PARTISIPASI PETANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI BUDIDAYA BELIMBING (*Averrhoa carambola*) PADA PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN BLITAR.
(Kasus Pada Kelompok Tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)

Oleh

ALFI NUR LAILI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG

2009

PARTISIPASI PETANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI BUDIDAYA BELIMBING (*Averrhoa carambola*) PADA PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN BLITAR.
(Kasus Pada Kelompok Tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)

Oleh

ALFI NUR LAILI

SKRIPSI

Disampaikan sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2009

RINGKASAN

ALFI NUR LAILI. 0410450003-45. Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing (*Averrhoa Carambola*) Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Blitar (Kasus Pada Kelompok Tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar). Dibawah Bimbingan: Prof. Dr. Ir. H. Sugiyanto, MS dan Ir. Hamid Hidayat, MS.

Pedesaan sebagai pemasok hasil produksi pertanian dalam bentuk produk-produk primer (belum diolah) memang harus didorong agar menjadi desa-desa yang mampu menjadi pilar dalam upaya peningkatan ketahanan pangan.

Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan pedesaan tanpa melupakan kawasan perkotaan. Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agibisnis serta mampu untuk melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Salah satu strategi dalam program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar adalah dengan cara pengembangan teknologi budidaya. Dalam hal ini produk yang diunggulkan adalah komoditas belimbing. Dalam teknologi ini lebih mengarahkan pada penggunaan bibit unggul, semula petani menggunakan jenis bibit lokal kemudian melalui teknologi ini lebih diarahkan untuk menggunakan bibit bangkok merah yang memiliki lebih banyak keunggulan jika dibandingkan dengan bibit lokal. Buah yang dihasilkan cenderung lebih besar, rasa yang manis dan warna yang menarik. Sehingga hal ini akan meningkatkan harga jual dari buah belimbing.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di daerah penelitian? 2) Bagaimana motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar? 3) Bagaimana partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar? 4) Apakah terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing ? 5) Apakah terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing ?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani di daerah penelitian. 2) Mendeskripsikan motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar.3) Mendeskripsikan partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar. 4) Menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing. 5) Menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research).* Metode penelitian yang digunakan adalah

penelitian survai. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) di Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Metode penentuan petani sampel dilakukan secara *simple random sampling* dari total populasi sejumlah 54 orang diambil 20 orang sebagai sampel. Metode Pengumpulan Data : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Metode analisis data dengan mengggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan kondisi faktor sosial ekonomi, motivasi petani, dan partisipasi petani. Dan untuk menganalisis hubungan antar faktor sosial ekonomi dengan motivasi dan partisipasi petani menggunakan analisis korelasi Rank Spearman.

Hasil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi faktor sosial ekonomi di daerah penelitian: pengalaman berusahatani termasuk kategori tinggi atau 88,33% dari skor maksimal; tingkat pendidikan petani kategori sedang yaitu 60% dari skor maksimal; kontak dengan penyuluh kategori sedang yaitu 65% dari skor maksimal; luas usaha atau luas lahan petani kategori sedang atau 73,33% dari skor maksimal; dan status sosial petani kategori sedang yaitu 69,67% dari skor maksimal.
2. Motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar termasuk kategori tinggi yaitu sebagian besar petani atau 75% responden memiliki motivasi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani belimbingnya.
3. Partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar pada tahap perencanaan termasuk kategori sedang atau 74,44% dari skor maksimal. Pada tahap pelaksanaan termasuk kategori tinggi atau 79,58% dari skor maksimal dan tahap menikmati hasil termasuk kategori tinggi atau 95,56% dari skor maksimal.
4. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara motivasi petani dalam mengikuti program dengan faktor sosial ekonomi petani. Hal ini karena secara umum motivasi petani relatif tinggi dan faktor sosial ekonomi secara perhitungan statistik relatif homogen
5. Terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi ini memberikan dorongan terhadap petani untuk ikut serta dalam kegiatan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar.

Saran yang dapat diberikan berkaitan dalam penelitian ini adalah: 1) Motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan tergolong tinggi, sehingga perlu terus dipertahankan agar petani selalu termotivasi untuk berpartisipasi dalam menerapkan teknologi ini sehingga akan terjadi peningkatan produksi dan pendapatan dari usahataninya. 2) Partisipasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan sudah baik, namun perlu terus ditingkatkan terutama pada tahap perencanaan. Agar petani lebih aktif dalam setiap perencaanaan, diharapkan kepada pihak Dinas Pertanian dan Dinas yang terkait agar selalu melibatkan petani dalam setiap program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan teknologi budidaya belimbing.

SUMMARY

Farmer Participations on Star Fruit (*Averrhoa carambola*) Plantation Technology Application at Agropolitan Area Development Program in Blitar Regency (Case on Permata Farmers group, Karangsono Village, Kanigoro District, Blitar Regency). Under supervisor by Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS and Ir. Hamid Hidayat, MS

Village as supplier of primary agriculture product has to support to be villages that can be a power in the effort to increase of food reliance.

Agropolitan Area Development can be used as alternative solutions in village development without forget town area. Agropolitan is agriculture town that growth and develop because of system and business of agribusiness work and can serve and support agriculture building activities at around.

One of strategy At Agropolitan Area Development Program in Blitar Regency is use plantation technology development. In this case, the superior product is star fruit. In this technology direct to use superior germ. First, farmer used local germ, and than with this technology direct to use Bangkok Merah germ that better than local germ. Star fruit production is bigger, sweeter, and interest color. So, price of this commodity is increase.

Problems of the research are: 1) How is the farmer social economic conditions in research area? 2) How the farmer motivation on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program? 3) How the farmer participations on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program? 4) Is there a relation between social economic factors with farmer motivation on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program? 5) Is there a relation between social economic factors with farmer participations on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program?

The purposes of the research are: 1) To describe the farmer social economic conditions in research area, 2) Describe the farmer motivatoin on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program.3) Describe the farmer participations on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program. 4) To analyze the relationship between social economic factors with farmer motivation on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program. 5) To analyze the relationship between social economic factors with farmer participations on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program.

Research method of the research is explanatory research, while the method of research is survey. Determination of research Area is purposive in Karangsono Village, Kanigoro District, Blitar Regency.

Sampling method of the research is simple random sampling from 54 person taken 20 farmers for the need of sampling survey. Data collecting method by interview, observation, and documentation.

Data analyze method for descript the social economic factor condition, farmers motivation and farmers participation with the descriptive analyze and to analyze the correlation between the social economic factor with the farmers

motivation and farmers participation of the research I use Rank Spearman correlation analysis.

The research results are:

1. Condition of Social Economic Factors are farmer motivation include in high category 88,33% from maximal score, farmer education level include medium category 60% from maximal score, contact with extension worker include medium category 65% from maximal score, land area include medium category 73,33% from maximal score, social status include medium category 69,67% from maximal score.
2. Farmer Motivations on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program include high category. 75% of motivation responder is to increase their production and income from starfruit.
3. The farmer participation level on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program at planning, include medium category 74,44 % from maximal score, participation in the implementation, include high category 79,58% from maximal score, participation in the usage technology, include high category 95,56% from maximal score. So, the farmer participation level on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program is high category.
4. There are no correlations between social economic factors with farmer motivations on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program It caused of farmer motivation in high category and social economic factors in statistic analysis are homogeny.
5. There are correlations between social economic factors with farmer participation. Its means, the social economic factor in research area give motivation to the farmer for participate in activity on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program.

Suggestion that extended based on the result from this research was: 1) Farmer motivation on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program is high, it needs to be maintain, in order farmer always motivated to participant application this technology. So it will increase their production and income. 2) Farmer participation on star fruit plantation technology application at Agropolitan Area Development Program is good. But it needs to be increase especially at planning. In order farmer can active at each planning, hence need strive always farmer participation toward program government can giving the star fruits plantation technology.

KATA PENGANTAR

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Penelitian yang berjudul **"Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing (*Averrhoa Carambola*) Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Blitar. (Kasus Pada Kelompok Tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)**"

Ucapan terimakasih, atas dukungan serta bantuan moral maupun material penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Sugiyanto, MS selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada peneliti.
2. Bapak Ir. Hamid Hidayat, MS selaku dosen pembimbing kedua yang bersedia memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada peneliti.
3. Bapak Dr. Ir. Djoko Koestiono, MS, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian beserta seluruh Dosen dan Staf, atas segala bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian.
4. Bapak, ibu, serta kakakku yang selalu memberikan do'a dan motivasi agar aku tidak pernah putus asa.
5. Teman-teman PKP '04 terimakasih bantuan, masukan serta dukungannya.
6. Bapak Darsono selaku petugas dari Dinas Pertaian Kabupaten Blitar .
7. Bapak Mujianto selaku ketua LSM LPKP yang telah memberikan banyak masukan dan arahan tentang Program Pegembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar.
8. Bapak Mukayani selaku ketua Kelompok Tani Permata.

Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu kritik saran yang cerdas yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis sebagai perbaikan, mudah-mudahan tulisan ini dapat berguna bagi kita semua Amin.

Malang, Desember 2008

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 20 November 1985 di Kota Blitar, putri dari Bapak Moeljani dan Ibu Thoharotun, anak keempat dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SDN Rembang 2 Blitar pada tahun 1998, kemudian melanjutkan di SLTPN 1 Blitar tamat pada tahun 2001, meneruskan di SMUN 1 Blitar lulus pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dengan Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Karya Ini Aku Persembahkan Untuk
Ibuku Hj. Thoharotun, S. Ag, Bapakku Moeljani (Alm) dan Bapak Bachtiar
Effendi yang selalu memberikan doa dan dukungan
Kakak2ku atas dukungan dan bantuannya
Serta teman2 yang selalu menemani dan mendukungku

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN ..... **i**
SUMMARY ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **v**
RIWAYAT HIDUP ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

I. PENDAHULUAN
1.1 Latar belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Kegunaan Penelitian 8

II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Partisipasi 9
2.1.1 Pengertian Partisipasi 9
2.1.2 Jenis dan bentuk Partisipasi 11
2.1.3 Syarat Tumbuh Partisipasi 12
2.1.4 Tahapan dalam Partisipasi 15
2.6.4.1 Partisipasi dalam Perencanaan 15
2.6.4.2 Partisipasi dalam Pelaksanaan 15
2.6.4.3Partisipasi dalam Menikmati Hasil 16
2.2 Tinjauan Tentang Program Pengembangan Kawasan Agropolitan ... 16
2.2.1 Pengertian Agroplitan 16
2.2.2 Ciri-ciri Kawasan Agropolitan 17
2.2.3 Persyaratan Kawasan Agropolitan 18
2.2.4 Tujuan Pengembangan Kawasan Agropolitan 19
2.2.5 Pihak-pihak yang Berperan dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan 21
2.2.6 Kebijakan dan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan 22
2.2.6.1 Kebijakan Pengembangan 22
2.2.6.2 Strategi Pengembangan 23
2.2.7 Konsep Rencana Pengembangan Budidaya Komoditas Buah-buahan 24
2.3 Tinjauan Tentang Teknologi Budidaya BelimbingPada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan 26
2.3.1 Pedoman Budidaya 26
2.3.2 Panen 29
2.4 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu 30

III.KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran 32
3.2 Hipotesis 40
3.3 Pengertian Istilah dan Batasan Masalah 40
3.3.1 Pengertian Istilah 40
3.3.2 Batasan Masalah 41
3.4 Definisi Konsep dan Definisi Operasional 42
3.4.1 Definisi Konsep 42
3.4.2 Definisi Operasional 43
3.5 Pengukuran Variabel 45

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Tipe Penelitian 51
4.2 Metode Penelitian 51
4.3 Metode Penentuan Daerah Penelitian 51
4.4 Metode Penentuan Sampel 52
4.5 Metode Pengumpulan Data 53
4.6 Metode Analisis Data 54

V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Letak Geografis 64
5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administratif 64
5.1.2 Keadaan Iklim dan Topografi 65
5.2 Keadaan Penduduk 66
5.2.1 Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Jenis Kelamin 66
5.2.2 Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Umur 67
5.2.3 Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Tingkat Pendidikan 68
5.2.4 Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Mata Pencaharian 69
5.3 Keadaan Pertanian 70
5.3.1 Luas Tanah dan Penggunaannya 70
5.3.2 Luas Tanaman dan dan Produktivitasnya 70
5.3.3 Pergiliran Pola Tanam 71
5.4 Kelembagaan Penunjang Pertanian 72
5.4.1 Kelembagan Ekonomi 72
5.4.2 Kelembagaan Sosial 73
5.5 Sarana dan Prasarana 74

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Faktor Sosial Ekonomi di Daerah Penelitian 76
6.1.1 Faktor Sosial Petani Sampel
6.1.1.1 Motivasi Petani 76
6.1.1.2 Tingkat Pendidikan Petani 77
6.1.1.3 Kontak Dengan Penyuluh 78
6.1.2 Faktor Ekonomi Petani Sampel
6.1.2.1 Luas Lahan 81

6.1.2.2 Status Sosial 82
6.2 Deskripsi Motivasi Petani Dalam Menerapkan Teknologi Budidaya Belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan 84
6.3 Deskripsi Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan 85
6.3.1 Partisipasi Petani Dalam Perencanaan 88
6.3.1.1 Penentuan Jenis Bibit 91
6.3.1.2 Penentuan Sistem Penanaman 92
6.3.1.3 Penentuan Sistem Pemupukan 93
6.3.1.4 Penentuan Sistem Pengairan 94
6.3.1.5 Penentuan Sistem Pembasmian Hama dan Penyakit ... 95
6.3.1.6 Penentuan Masa Panen 96
6.3.2 Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan 96
6.3.2.1 Penggunaan Jenis Bibit 98
6.3.2.2 Penggunaan Jarak Tanam 100
6.3.2.3 Pembuatan Lubang Tanam 101
6.3.2.4 Pemupukan 102
6.3.2.5 Pengairan 103
6.3.2.6 Penjarangan Buah 105
6.3.2.7 Pengendalian Hama dan Penyakit 106
6.3.2.8 Pemanenan 107
6.3.3 Partisipasi Petani Dalam Menikmati Hasil 108
6.3.3.1 Peningkatan Produksi 110
6.3.3.2 Peningkatan Harga Jual 111
6.3.3.3 Peningkatan Kemudahan Pemasaran 111
6.4. Hubungan Antar Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan 113
6.5 Hubungan Antar Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan 120

VII. KESIMPULAN DAN SARAN
7.1 Kesimpulan 132
7.2 Saran 135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Indikator Dan Skor Variabel Faktor-Faktor Sosial Ekonomi	46
2.	Indikator Dan Skor Variabel Motivasi	47
3.	Indikator Dan Skor Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Program Pengembangan Agropolitan	47
4.	Topografi Desa Karangsono, Kec. Kanigoro, Kab. Blitar	66
5.	Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Jenis Kelamin	67
6.	Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Umur	67
7.	Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Tingkat Pendidikan	68
8.	Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Mata Pencaharian	69
9.	Penggunaan Tanah Berdasarkan Jenisnya di Desa Karangsono	70
10.	Luas Tanah dan Produktifitasnya di Desa Karangsono	71
11.	Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Karangsono	74
12.	Presentase Pengalaman Berusahatani Petani Sampel	77
13.	Presentase Tingkat Pendidikan Petani Responden	78
14.	Presentase Kontak Dengan Penyuluh Petani Sampel	80
15.	Presentase Luas Lahan Petani Responden	82
16.	Presentase Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sampel	83
17.	Presentase Partisipasi Motivasi Petani dalam Menerapkan Teknologi Budidaya Belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	84
18.	Presentase Partisipasi Petani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	86
19.	Indikator Perencanaan Petani terhadap Teknologi Budidaya Belimbing	89
20.	Skor Partisipasi Anggota dalam Penentuan Jenis Bibit yang Digunakan	91
21.	Skor Partisipasi Anggota dalam Penentuan Sistem Penanaman	92
22.	Skor Partisipasi Anggota dalam Penentuan Sistem Pemupukan	93
23.	Skor Partisipasi Anggota dalam Penentuan Sistem Pengairan	94
24.	Skor Partisipasi Anggota dalam Penentuan Sistem Pembasmian Hama dan Penyakit	95
25.	Skor Partisipasi Anggota dalam Penentuan Masa Panen	96
26.	Indikator Pelaksanaan Petani terhadap Teknologi Budidaya Belimbing	97
27.	Partisipasi Petani dalam Pengguanaan Jenis Bibit	99
28.	Partisipasi Petani dalam Pengguanaan Jarak Tanam	100
29.	Partisipasi Petani dalam Pembuatan Lubang Tanam	101
30.	Partisipasi Petani dalam Pemupukan	102
31.	Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Pengairan	104
32.	Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Penjarangan Buah	105
33.	Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Pengendalian hama dan Penyakit	106
34.	Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Pemanenan	107
35.	Indikator Meniknati Hasil terhadap Teknologi Budidaya Belimbing	108

36. Hubungan Antar Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dengan motivasi Petani dalam MenerapkanTeknologi Budidaya Belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan 113
37. Hubungan Antar Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Dengan Partisipasi Petani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan 121

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Dalam penelitian	39
2.	Gambaran Desa Karangsono	64
3.	Pola Pergiliran Tanaman di Lahan Sawah	72
4.	Kegiatan Pembinaan Di Lapang Oleh Penyuluh	81
5.	Grafik Persentase Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	88
6.	Partisipasi Petani Dalam Perencanaan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	89
7.	Grafik Persentase Partisipasi Petani Dalam Perencanaan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	90
8.	Grafik Persentase Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	98
9.	Kegiatan Pembibitan Yang Diusahakan Oleh Petani	100
10.	Buah Belimbing Yang Siap Untuk Dipanen	108
11.	Grafik Persentase Partisipasi Petani Dalam Menikmati Hasil Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	109
12.	Buah Belimbing Bangkok Merah Yang Lebat	110
13.	Kegiatan Pengemasan Buah Belimbing	112
14.	Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Motivasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	114
15.	Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	122

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Penentuan Sampel Pada Kelompok Tani Permata	138
2.	Daftar Petani Sampel Pada Kelompok Tani Permata	141
3.	Perhitungan Rata-rata dan Standar Deviasi	142
4.	Skor Faktor-faktor Sosial Ekonomi	144
5.	Skor Motivasi Petani Dalam Menerapkan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	145
6.	Skor Partisipasi Petani Terhadap Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	146
7.	Skor Partisipasi Petani Dalam Perencanaan	147
8.	Skor Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan	148
9.	Skor Partisipasi Petani Dalam Menikmati Hasil	150
10.	Skor Hubungan Antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi (X) Dengan Motivasi Petani (Y1) Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan	151
11.	Skor Hubungan Antara Pengalaman Berusahatani (X1) Dengan Motivasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan	152
12.	Skor Hubungan Antara Pendidikan Petani (X2) Dengan Motivasi Petani Dalam Menerapkan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan	153
13.	Skor Hubungan Antara Kontak Petani Dengan Penyuluh (X3) Dengan Motivasi Petani Dalam Menerapkan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan	154
14.	Skor Hubungan Antara Luas Lahan petani (X4) Dengan Motivasi Petani Dalam Menerapkan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan	155
15.	Skor Hubungan Antara Pengeluaran Rumah Tangga Petani (X5) Dengan Motivasi Petani Dalam Menerapkan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan	156
16.	Skor Hubungan Antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi (X) Dengan Partisipasi Petani (Y2) Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan	157
17.	Skor Hubungan Antara Pengalaman Berusahatani (X1) Dengan Partisipasi Petani Dalam Perencanaan (Y2.1) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan	158
18.	Skor Hubungan Antara Pendidikan Petani (X2) Dengan Partisipasi Petani Dalam Perencanaan (Y2.1) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan	159
19.	Skor Hubungan Antara Kontak Petani Dengan Penyuluh (X3) dan Partisipasi Petani Dalam Perencanaan (Y2.1) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan	160
20.	Skor Hubungan Antara Luas Lahan petani (X4) dengan Partisipasi Petani Dalam Perencanaan (Y2.1) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan	161

21. Skor Hubungan Antara Pengeluaran Rumah Tangga Petani (X5) dengan Partisipasi Petani Dalam Perencanaan (Y2.1) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 162
22. Skor Hubungan Antara Pengalaman Berusahatani (X1) dengan Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan (Y2.2) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 163
23. Skor Hubungan Antara Pendidikan Petani (X2) dengan Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan (Y2.2) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 164
24. Skor Hubungan Antara Kontak Petani Dengan Penyuluh (X3) dan Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan (Y2.2) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 165
25. Skor Hubungan Antara Luas Lahan Petani (X4) dengan Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan (Y2.2) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 166
26. Skor Hubungan Antara Pengeluaran Rumah Tangga Petani (X5) dengan Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan (Y2.2) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 167
27. Skor Hubungan Antara Pengalaman Berusahatani (X1) dengan Partisipasi Petani Dalam Menikmati Hasil (Y2.3) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 168
28. Skor Hubungan Antara Pendidikan Petani (X2) dengan Partisipasi Petani Dalam Menikmati Hasil (Y2.3) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 169
29. Skor Hubungan Antara Kontak Petani Dengan Penyuluh(X3) dan Partisipasi Petani Dalam Menikmati Hasil (Y2.3) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 170
30. Skor Hubungan Antara Luas Lahan Petani (X4) dengan Partisipasi Petani Dalam Menikmati Hasil (Y2.3) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 171
31. Skor Hubungan Antara Pengeluaran Rumah Tangga Petani (X5) dengan Partisipasi Petani Dalam Menikmati Hasil (Y2.3) Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 172
32. Skor Hubungan Antara Pengalaman Berusahatani (X1) dengan Total Partisipasi Petani (Y2)Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 173
33. Skor Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Petani (X2) dengan Total Partisipasi Petani (Y2) Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 174
34. Skor Hubungan Antara Kontak Petani Dengan Penyuluh (X3) dan Total Partisipasi Petani (Y2)Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 175
35. Skor Hubungan Antara Luas Lahan Petani (X4) dengan Total Partisipasi Petani (Y2) Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 176

36. Skor Hubungan Antara Pengeluaran Rumah Tangga Petani (X5) dengan Total Partisipasi Petani (Y2)Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Pogram Pengembangan Kawasan Agropolitan 177
37. Kuisioner 178
38. Peta Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar 184

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional Indonesia masih belum terlepas dari sektor pembangunan pertanian. Saat ini sektor pertanian masih harus mendapatkan perhatian yang lebih serius untuk menopang sektor-sektor lain dalam pembangunan nasional. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang dengan sebagian besar penduduknya berada pada sektor pertanian.

Permasalahan pertanian yang masih dicari jawabannya sampai sekarang berkisar tentang :

(1). Usahatani Nasional masih berorientasi *on farm*, sedangkan *off farm* dilakukan oleh *intermediary person* (non petani).

(2). Berlimpahnya produk yang tidak terserap oleh pasar baik oleh karena kualitas maupun persaingan.

(3). Masuknya komoditass pertanian dengan kuantitas dan kualitas standar global yang memiliki daya saing tinggi.

(4). Daya saing produk pertanian Indonesia relatif masih sangat rendah pada pasar Internasional. Hal ini terbukti masih banyaknya buah-buah impor yang mampu menyisihkan buah lokal.

(5). Dualisme perekonomian petani yang disertai kemiskinan struktural.

Dengan memperhatikan permasalahan di atas, maka produksi berbagai komoditas pertanian pada masa mendatang diperkirakan masih akan dapat ditingkatkan. Pembangunan pertanian berorientasi agribisnis menjadi salah satu

syarat keharusan agar sektor pertanian dapat memperluas perannya dan semakin erat terkait dengan sektor-sektor pembangunan lainnya. Oleh karena itu konsep pembangunan pertanian ini memerlukan dukungan dari berbagai sektor, terutama dalam penyediaan prasarana, pemasaran, pengolahan, transportasi dan industri pengolahan hasil pertanian.

Salah satu upaya dalam rangka mewujudkan pembangunan pertanian, pemerintah melaksanakan pembangunan pertanian secara bertahap dan berkesinambungan, dengan skala prioritas pada pembangunan pertanian pedesaan. Pembangunan pedesaan pada hakekatnya merupakan bagian integral dari proses kegiatan pembangunan nasional.

Pada pembangunan nasional di bidang pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pertanian saja, tetapi harus juga memperhatikan pembangunan sumber daya manusia (SDM) sehingga dalam menerima perkembangan teknologi dapat diterima dengan mudah dan mampu mengembangkan pertanian yang utuh, menyeluruh dalam sistem usaha agribisnis.

Pembangunan pertanian khususnya di Kabupaten Blitar tidak hanya mengutamakan peningkatan komoditas pangan saja tetapi juga mengutamakan peningkatan tanaman hortikultura khususnya belimbing. Komoditas belimbing perlu dikembangkan mengingat potensi sumbar daya alam, sumber daya manusia, serta potensi pasar yang terus meningkat. Dalam memenuhi kebutuhan akan produksi belimbing diperlukan usaha peningkatan usahatani belimbing yang mengarah pada peningkatan efisiensi usaha, mutu produk, serta dalam hal produktifitas melalu penguasaan iptek, pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta peningkatan partisipasi masyarakat dan swasta. Di samping

itu pemenuhan pasar diperlukan jaminan kontinuitas suplay dalam jumlah dan mutu sesuai permintaan konsumen serta harga yang bersaing. Untuk mencapai maksud tersebut perlu ditingkatkan kemampuan dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing yang baik.

Berdasarkan kondisi di atas, maka pembangunan daerah pedesaan harus harus mulai didorong untuk mengatasi permasalahan pembangunan sektor pertanian. Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan serta kemiskinan di pedesaan telah mendorong upaya-upaya pembangungan di kawasan pedesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan pedesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses urban bias yaitu pengembangan kawasan pedesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kawasan kesejahteraan masyarakat pedesaan malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi pedesaan ke perkotaan baik dari sisi sumberdaya manusia, dan sumberdaya alam, serta modal.

Berdasarkan permasalahan pembangunan pedesaan yang terjadi dewasa ini maka pengembangan kawasan agropolitan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan pedesaan tanpa melupakan kawasan perkotaan. Melalui pengembangan kawasan agropolitan, diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan agropolitan dengan wilayah produksi pertanian dalam sistem kawasan agropolitan. Melalui pendekatan ini, produk pertanian dari kawasan produksi akan diolah terlebih dahulu di pusat kawasan agropolitan sebelum di jual (ekspor) ke pasar yang lebih luas sehingga nilai tambah tetap berada di kawasan agropolitan.

Seiring dengan pengembangan pertanian Kabupaten Blitar diarahkan menjadi kawasan agropolitan karena wilayah Kabupaten Blitar dinilai sangat potensial di bidang pertanian khususnya produk tanaman hortikultura yaitu untuk tanaman belimbing diharapkan menjadi komoditas yang bisa diunggulkan di daerah Kabupaten Blitar.

Salah satu strategi dalam pengembangan komoditas belimbing dalam program ini adalah dengan cara pengembangan teknologi budidaya. Dalam teknologi ini lebih mengarahkan pada penggunaan bibit unggul, Awalnya, kebanyakan belimbing yang ditanam dari jenis belimbing lokal. Tapi karena buahnya kecil dan rasanya tidak selalu manis akhirnya jenis ini ditinggalkan dan menggantinya dengan jenis bangkok pecah dan bangkok merah. Belimbing jenis bangkok ini adalah hasil stekan antara jenis lokal dengan jenis bangkok. bersamaan dengan itu, jenis philipine juga dicoba untuk dibudidayakan. Tapi ketika melihat buahnya saat dipanen, ternyata jenis bangkok merahlah yang dipilih untuk dipertahankan. Alasannya, bangkok merah lebih lebat buahnya dan mempunyai rasa yang lebih manis. Namun sebenarnya kedua jenis lainnya (bangkok pecah dan philipine) sama-sama besarnya dan manis. Selain itu, perawatan dan pembibitannya sangat mudah.

Hanya saja, kekurangannya terletak pada jumlah dan kualitas buahnya. Philipine buahnya cenderung tidak lebat alias jarang-jarang. Sedangkan jenis bangkok pecah, kualitas buahnya sangat jelek. Ujung buahnya selalu pecah saat dipanen, sehingga tengkulak tidak mau membawanya, dengan begitu otomatis mengurangi kuantitas hasil panenan. Melihat kondisi tersebut akhirnya pemerintah daerah berupaya untuk mengembangkan jenis bangkok merah.

Untuk itu diperlukan upaya pengenalan kepada masyarakat sekitar agar bisa memahami tentang teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dan dilakukan upaya pendampingan yang intensif dengan cara memberikan penyuluhan dan memberikan lapangan pekerjaan, hal ini untuk menarik, menumbuhkan, dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Partisipasi petani terhadap suatu inovasi ditentukan oleh motivasinya dimana seorang petani mampu untuk menerapkan inovasi atau teknologi baru dalam usaha taninya, yang pertama-tama harus dibangkitkan dalam diri mereka adalah motivasi, dimana motivasi tersebut merupakan faktor psikologis yang muncul dari dalam diri seseorang. Karena tanpa adanya motivasi di dalam dirinya, petani dalam melakukan suatu pekerjaan akan kurang menyadari akan pentingnya pekerjaan yang dilakukan menurut urutan dan cara kerja yang benar.

Dalam perwujudan partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dari petani.

Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing (*Averrhoa carambola*) pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan di atas maka perumusan perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana tingkat partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar?
4. Apakah terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar?
5. Apakah terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar?
2. Mendeskripsikan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.
3. Mendeskripsikan tingkat partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.
4. Menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.
5. Menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi dinas setempat dalam melaksanakan Program Pengembangan Kawasan Agropoliatan, khususnya dalam pengembangan komoditas belimbing.
2. Menjadi bahan informasi bagi petani dalam penerapan agribisnis belimbing.
3. Memberikan masukan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang berminat untuk meneliti masalah yang sama.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Partisipasi

2.1.1 Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggungjawab terhadap kepentingan keluarga untuk tujuan bersama. Keterlibatan spontan adalah meliputi keterlibatan fisik maupun pemikiran seseorang pada suatu kelompok dimana ia menjadi anggotanya untuk kepentingan bersama (Sastropoetro, 1986).

Selanjutunya, menurut Slamet (1980), menjelaskan bahwa Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat diartikan sebagai ikut serta masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), partisipasi memiliki konotasi yang berbeda-beda setiap orang, sebagaimana terumus dalam pokok-pokok berikut :

1. Sikap kerjasama petani dalam pelaksanaan program penyuluhan dengan cara menghadiri penyuluhan, mendemonstrasikan metode baru untuk usaha tani, mengajukan pertanyaan pada agen penyuluh dan sebagainya.
2. Pengorganisasian kegiatan penyuluhan oleh kelompok-kelompok petani seperti pertemuan-pertemuan tempat agen penyuluh memberikan ceramah,

mengelola kursus-kursus demonstrasi, menerbitkan surat kabar tani yang ditulis oleh agen penyuluh dan peneliti untuk petani.

3. Menyediakan informasi yang diperlukan untuk merencanakan program penyuluhan yang efektif.
4. Petani atau para wakilnya berpartisipasi dalam organisasi jasa penyuluhan dalam pengambilan keputusan mengenai tujuan, kelompok sasaran, pesan-pesan dan metode dalam evaluasi kegiatan.
5. Petani atau organisasinya membayar seluruh atau sebagian biaya yang dibutuhkan jasa penyuluh.
6. Supervisi agen penyuluhan oleh anggota dewan organisasi petani yang mempekerjakannya.

Partisipasi adalah tingkat keterlibatan anggota sistem sosial dalam proses pengambilan keputusan. Tingkat partisipasi anggota sistem sosial dalam pembuatan keputusan berhubungan positif dengan kepuasan mereka terhadap keputusan inovasi kolektif. Ini berarti bahwa semakin tinggi partisipasi anggota dalam proses pengambilan keputusan, semakin besar pula tingkat kepuasan mereka terhadap keputusan (Hanafi, 1987). Hanafi juga mengemukakan alasan sistem sosial lebih puas dengan keputusan kolektif, alasannya adalah :

1. Dengan ikut serta dalam proses pengambilan keputusan, anggota itu mengetahui bahwa sebagian besar anggota dalam sistem juga ingin melaksanakan keputusan itu.
2. Keputusan untuk menerima atau menolak lebih sesuai dengan kebutuhan anggota sistem jika mereka ikut ambil bagian dalam membuat keputusan.

3. Partisipasi yang luas memungkinkan para pemuka pendapat di dalam sistem dapat menduga apa yang diinginkan oleh sebagian besar anggota terhadap keputusan yang akan diambil.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, partisipasi adalah keterlibatan/ikut serta masyarakat dalam pembangunan melalui kesadaran yang disertai dengan tanggungjawab untuk kepentingan bersama dalam rangka mencapai tujuan, selain memberikan input juga memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan.

2.1.2 Jenis dan Bentuk-Bentuk Partisipasi

Berdasarkan pengertian tentang partisipasi dalam pembangunan, maka partisipasi dalam pembangunan dapat dibagi menjadi lima jenis yaitu :

1. Ikut memberi input proses pembangunan, menerima imbalan atas input tersebut, dan ikut menikmati hasilnya.
2. Ikut memberikan input dan menikmati hasilnya.
3. Ikut memberi input dan menerima imbalan, tanpa ikut menikmati hasil secara langsung.
4. Menikmati/memanfaatkan hasil pembangunan, tanpa ikut memberi input
5. Memberi input, tanpa menerima imbalan dan tidak menikmati hasilnya.

Namun jenis partisipasi semacam ini tidak dikehendaki (Slamet, 1980).

Menurut Keith Davis (dalam Sastropoetro, 1986), jenis-jenis partisipasi antara lain :

1. Pikiran (*psychological participation*)
2. Tenaga (*physical participation*)
3. Pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*)

4. Keahlian (*participation with skill*)
5. Barang (*material with participation*)
6. Uang (*money with participation*)

Menurut Keith Davis (dalam Sastropoetro, 1986), menyatakan bahwa bentuk dari partisipasi antara lain :

1. Konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa.
2. Sumbangan spontan, berupa uang dan barang.
3. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari sumbangan individu/instansi yang berada di luar lingkungan tertentu (dermawan atau pihak tertentu).
4. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh komunikati.
5. Sumbangan dalam bentuk kerja yang biasanya dilakukan oleh tenaga ahli setempat.
6. Aksi massa.
7. Mengadakan pembangunan di kalangan keluarga desa sendiri.
8. Membangun proyek komuniti yang bersifat otonom.

2.1. 3 Syarat Tumbuh Partisipasi

Menurut Slamet (1980), bahwa syarat tumbuhnya partisipasi meliputi tiga hal, diantaranya:

1) Kemauan untuk berpartisipasi

Secara psikologis, kemauan berpartisipasi dapat muncul karena adanya *motif intrinsik* maupun *ekstrinsik* (karena rangsangan, dorongan dari luar).

2) Kemampuan untuk berpartisipasi

Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Adanya kemauan untuk berpartisipasi belum tentu akan menjamin partisipasi seperti yang diharapkan, jika yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan yang bersangkutan.

3) Kesempatan untuk berpartisipasi

Adanya kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi yang dimiliki oleh masyarakat untuk berpartisipasi saja, sebenarnya bahwa menjamin tumbuhnya berpartisipasi, jika mereka tidak diberikan dan ditunjukan adanya kesempatan untuk berpartisipasi.

Proses terbentuknya kemauan (sikap) dan kemampuan (ketrampilan) untuk melakukan suatu hal (ide atau inovasi) merupakan suatu proses adopsi. Secara teoritis faktor-faktor yang mempengaruhi proses adopsi menurut Roger dan Shoemaker (1971) meliputi beberapa variabel, yaitu:

1. Variabel Sosial Ekonomi :
   1) Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin cepat menerima teknologi.
   2) Status sosial, yang dicirikan dengan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan akan semakin cepat menerima teknologi.
   3) Mobilitas sosial, semakin tinggi mobilitas sosialnya akan semakin cepat menerima teknologi.
   4) Luas usaha (skala usaha), semakin luas skala usaha akan semakin cepat menerima teknologi.

5) Orientasi Komersial, semakin tinggi orientasi untuk komersial akan semakin cepat menerima teknologi.
6) Keberanian mengambil kredit, semakin berani mengambil kredit akan semakin cepat menerima teknologi.

2. Variabel Kepribadian
   1) Rasional, semakin tinggi tingkat rasionalnya akan semakin cepat menerima teknologi.
   2) Fatalistik, semakin tinggi tingkat fatalistik akan semakin lambat menerima teknologi.
   3) Dogmatis, semakin tinggi tingkat dogmatis akan semakin lambat menerima teknologi.
3. Variabel Komunikasi
   1) Partisipasi sosial, semakin tinggi partisipasi sosial semakin cepat menerima teknologi.
   2) Integrasi sosial, semakin tinggi tingkat integrasi sosial akan semakin cepat menerima teknologi.
   3) Kosmopolitan, semakin tinggi tingkat kosmopolitan akan semakin cepat menerima teknologi.
   4) Kontak dengan penyuluh, semakin sering mengadakan kontak dengan penyuluh akan semakin cepat menerima teknologi.
   5) Akses terhadap mass media, semakin sering akses terhadap mass media akan semakin cepat menerima teknologi.

2.1.4 Tahapan dalam partisipasi

Peningkatan patisipasi masyarakat dalam pembangunan bukan hanya ikut menyumbangkan suatu input ke dalam proses pembangunan, tetapi termasuk juga ikut memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan. Berikut tahapan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat:

2.1.4.1 Partisipasi dalam Perencanaan

Menurut Sumohardjo (dalam Slamet, 1980), mendefinisikan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam merealisasikan aspirasinya dengan jalan menyumbangkan pikiran dan kreativitas dalam bentuk usul dan saran. Perencanaan kegiatan merupakan proses menetapkan tujuan dan alternatif kegiatan yang akan dikerjakan dan bagaimana melakukan kegiatan itu. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan akan menimbulkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab.

Perencanaan adalah proses persiapan serangkaian keputusan mengenai apa yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang ditetapkan dengan cara yang dipandang efektif dan efisien.

2.1.4.2 Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi ini merupakan tindak lanjut dari tahap perencanaan. Menurut Uphoff (dalam Nasution, 2004), partisipasi salam pembangunan ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan pembangunan yang berwujud tenaga, uang, barang, material, ataupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan pembangunan.

Perencanaan yang telah dilakukan perlu dilanjutkan dengan kegiatan bekerja. Menurut Soedarmanto (2003), partisipasi dalam pelaksanaan merupakan

wujud ketaatan terhadap keputusan yang telah disepakati. Partisipasi dalam pelaksanaan terdiri dari pelaksanaan non teknis dan teknis. Pelaksanaan non teknis yaitu keikutsertaan anggota dalam kegiatan penyuluhan serta pemahaman teoritis, sedangkan kegiatan teknis yaitu pelaksanaan di lapangan.

2.1.4.3 Partisipasi dalam Menikmati Hasil

Keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat. Akan tetapi partisipasi dalam pembangunan bukan hanya berarti ikut menyumbangkan sesuatu input ke dalam proses pembangunan, tetapi termasuk juga ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Sebab dengan ikut memanfaatkan hasil pembangunan itu, berarti mereka sudah ikut mensukseskan pembangunan. Tanpa partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan hasil pembangunan berarti pula bahwa masyarakat tidak naik tingkat hidup atau tingkat kesejahteraannya (Slamet, 1980).

2.2 Tinjauan Tentang Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

2.2.1 Pengertian Agropolitan

Agropolitan terdiri dari dua kata Agro (berarti pertanian) dan Politan *(polis)* (berarti kota), sehingga Agropolitan dapat diartikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kota. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya (Anonymous, 2008).

Kota pertanian (Agropolitan) berada dalam kawasan pemasok hasil pertanian (sentra produksi pertanian) yang mana kawasan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap mata pencaharian dan kesejahteraan masyarakatnya. Kota pertanian, dapat merupakan kota menengah atau kota kecil atau kota kecamatan atau kota pedesaan atau kota nagari yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan pedesaan dan desa-desa *hinterland* atau wilayah sekitarnya melalui pengembangan ekonomi, yang tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor pertanian, tetapi juga pembangunan sektor secara luas seperti usaha pertanian *(on farm dan off farm),* industri kecil, pariwisata, jasa pelayanan, dan lain-lain (Anonymous, 2006).

2.2.2 Ciri-Ciri Kawasan Agropolitan

Ciri-ciri Kawasan Agropolitan menurut badan pengembangan SDM pertanian Departemen Pertanian, 2003 (dalam Anonymous,2006) adalah sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, adanya keterkaitan antara perkotaan dengan pedesaan yang bersifat interdependensi dan suasana kehidupan masyarakat di Kawasan Agropolitan yang mirip dengan suasana di perkotaan, memiliki kelembagaan dan prasarana/ sarana agribisnis, seperti :

a. Sebagian besar masyarakat di Kawasan Agropolitan bermata pencaharian dalam agribisnis.
b. Sebagian besar kegiatan di Kawasan Agropolitan tersebut didominasi agribisnis termasuk agroindustri.
c. Hubungan antara kota tani dan *hinterland*-nya bersifat *interdependensi*.

d. Kawasan *hinterland* merupakan kawasan budidaya *(on farm)*, dimana terdapat pasar pengumpul.

e. Kota Tani merupakan kawasan yang menyediakan sarana pertanian, modal, teknologi, informasi pengolahan hasil dan penampungan (pemasaran) hasil produksi *hinterland*.

f. Kehidupan masyarakat di Kawasan Agropolitan memiliki fasilitas kota pada umumnya, namun tetap bemuansa desa.

g. Lembaga Agribisnis di kawasan *hinterland* terintegrasi secara vertikal dengan lembaga agribisnis di Kota Tani maupun Kota Tani Utama.

h. Kawasan Agropolitan memiliki lembaga pengembangan agribisnis secara mandiri dan terpusat di Kota Tani.

i. Menjamin kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, kelestarian sosial budaya dan keharmonisan hubungan kota dan desa.

2.2.3 Persyaratan Kawasan Agropolitan

Suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu Kawasan Agropolitan bila dapat memenuhi persyaratan berikut :

a. Memiliki komoditas unggulan.

b. Memiliki komoditas diversifikasi tropika.

c. Memiliki area pengembangan komoditas unggulan dan diversifikasi *(hinterland)* dengan skala ekonomi menengah.

d. Memiliki satu atau lebih desa pusat pertumbuhan agribisnis (kota tani).

e. Jumlah penduduk di Kawasan Agropolitan minimal 75.000 - 225.000 jiwa atau 15.000 - 45.000 kk (1 Kota Tani).

f. Memiliki teknologi dan kelembagaan teknologi tepat guna, yang dapat dikembangkan untuk agribisnis.
g. Memiliki sarana dan prasarana agribisnis yang dapat dikembangkan untuk agribisnis.
h. Merupakan kawasan yang mencakup desa-desa dengan tipologi minimal swasembada (Anonymous, 2006)

2.2.4 Tujuan Pengembangan Kawasan Agropolitan

Tujuan pengembangan Kawasan Agropolitan adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan peningkatan keterkaitan desa dan kota dengan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan, tidak merusak lingkungan dan terdesentralisasi (wewenang berada di Pemerintah Daerah dan Masyarakat) di Kawasan Agropolitan. Dengan berkembangnya sistem dan usaha agribisnis di Kawasan Agropolitan tersebut berarti membangun usaha budidaya pertanian, membangun usaha agribisnis (pengadaan sarana pertanian), dan agribisnis (pengolahan hasil pertanian dan pemasaaran) serta jasa penunjangnya, sehingga akan mengurangi kesenjangan pendapatan antara kota dan desa, kesenjangan pendapatan antar masyarakat, mengurangi kemiskinan dan mencegah tedariinya urbanisasi tenaga produktif, serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Dari penjelasan diatas, tujuan pengembangan Kawasan Agropolitan yang terdiri dari beberapa dimensi dapat dikelompokkan secara umum menjadi tujuan bagi pengembangan perekonomian, pengembangan daya saing, pengembangan usaha pertanian (agribisnis); dan pengembangan wilayah dan antar wilayah.

1. Tujuan bagi peningkatan perekonomian, antara lain :
   a. Menjadikan Agribisnis sebagai tulang punggung perekonomian yang melibatkan Swasta, Masyarakat dan Kemitraan antara keduanya.
   b. Meratakan hasil pembangunan Agribisnis dan optimalisasi manfaat aktivitas agribisnis bagi Masyarakat dan Pemerintah Daerah.
   c. Membentuk pola pemanfaatan SDA yang berkelanjutan.
   d. Meningkatkan akses Agribisnis.
2. Tujuan bagi peningkatan daya saing, antara lain :
   a. Meningkatkan Daya Saing Agribisnis, berlandaskan Keunggulan Komparatif Wilayah dan SDM.
   b. Meningkatkan produktivitas Agribisnis di KSP *(hinterland)*.
   c. Meningkatkan profesionalisme dan kualitas SDM Agribisnis.
   d. Meningkatkan kualitas produk agribisnis di KSP *(hinterland)*.
   e. Meningkatkan nilai tambah produk Agribisnis (produksi primer menjadi produksi sekunder melalui proses agroindustri).
   f. Meningkatkan jaringan pemasaran produk Agribisnis.
3. Tujuan bagi pengembangan Agribisnis, antara lain :
   a. Membentuk pola Agribisnis terintegrasi vertikal.
   b. Membentuk pola produk terdiversifikasi vertikal.
   c. Memperluas penerapan sistem produksi *farming*.
   d. Meningkatkan *backward and forward lingkage* Agribisnis.
   e. Meningkatkan penguasaan teknologi produksi *on farm* maupun *off farm*.
   f. Memberdayakan pelaku Agribisnis kecil dan menengah.

g. Meningkatkan manajemen pemasaran pelaku Agribisnis.

4. Tujuan bagi pengembangan wilayah, antara lain :

   a. Membentuk sistem Interaksi Desa-Kota *(rural-urban linkage)* melalui kegiatan Agribisnis dan desain tata ruang beserta sarana-prasarana dasar.

   b. Membentuk sistem Kawasan Agropolitan yang terbuka (Anonymous, 2006)

2.2.5 Pihak-Pihak Yang Berperan Dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Ada 4 unsur kelompok sasaran (*stakeholder)* yang berperan dalam pengembangan kawasan agropolitan. Yaitu:

1. Unsur Masyarakat

   Merupakan unsur utama atau pasar penggerak yang harus berprakarsa secara mandiri dan kreatif untuk mencari langkah-langka yang harus dilakukan, supaya selain usaha budidaya pertanian yang telah turun temurun biasa mereka lakukan dapat juga menciptakan dan menumbuh kembangkan usaha-usaha baru *off-faram*, seperti penyediaan sarana produksi (agroinput), pengolahan hasil pertanian (processing), pemasaran (marketing) atau penyedia jasa keuangan.

2. Unsur Birokrat

   Para birokrat mampu mereposisikan dirinya dari semula sebagai eksekutor pembangunan (pelaksana) menjadi sebagai fasilitator pembangunan (pendamping dan pemberdaya masyarakat), yang dalam setiap kegiatannya selalu berpihak kepada masyarakatyang lemah dan

tidak berdaya, sehingga tumbuh sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar berkeadilan.

3. Unsur Pengusaha

   Para pengusaha di pedesaan, sehingga semua pihak dapat menjalankan usahanya dengan keuntungan yang wajar., tanpa merugikan pihak manapun.

4. Unsur Pendukung

   Unsur pendukun terdiri dari : para cerdik cendekia, pemuka masyarakat, pemuka adat, pemuka agama, pesantren, LSM, perorangan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang peduli terhadap upaya pemberdaan ekonomi kerakyatan. Unsur pendukung ini harus memberi dorongan dan stimulasi, supaya keempat unsur *stakeholder* ini dapat bekerja sama dalam suasana kesetaraan serta bersinergi melalui bidangnya (Anonymous, 2006)

2.2.6 Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Agropolitan

2.2.6.1. Kebijakan Pengembangan, meliputi :

a. Kebijakan pengembangan Kawasan Agropolitan berorientasi pada kekuatan pasar *(market driven),* melalui pemberdayaan masyarakat yang tidak saja diarahkan pada upaya pengembangan usaha budidaya *(on-farm)* tetapi juga meliputi pengembangan agribisnis hulu (penyediaan sarana pertanian) dan agribisnis hilir *(processing* dan pemasaran) dan jasa-jasa pendukungnya.

b. Memberikan kemudahan melalui penyediaan prasarana dan sarana yang dapat mendukung pengembangan agribisnis dalam suatu kesisteman yang

utuh dan menyeluruh, mulai dari subsistem budidaya *(on-farm),* subsistem agribisnis hulu, hilir, dan jasa penunjang.

c. Agar terjadi sinergi daya pengembangan tenaga kerja, komoditi yang akan dikembangkan hendaknya yang bersifat *export base* bukan row *base,* dengan demikian hendaknya konsep pengembangan Kawasan Agropolitan mencakup agrobisnis, agroprocessing dan agroindustri.

d. Diarahkan pada *consumer oriented* melalui sistem keterkaitan desa dan kota *(urban-rural linkage).*

2.2.6.2 Strategi Pengembangan, meliputi :

a. Penyusunan master plan pengembangan Kawasan Agropolitan yang akan menjadi acuan pemerintah Kabupaten Blitar. Penyusunan dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan masyarakat sehingga program yang disusun lebih akomodatif. Disusun dalam jangka panjang (10 tahun), jangka menengah (5 tahun) dan jangka pendek (1 - 3 tahun) yang bersifat rintisan dan *simultans*. Dalam progran jangka pendek setidaknya terdapat *out line plan*, metriks kegiatan lintas sektor, penanggung jawab kegiatan dan rencana pembiayaan.

b. Penetapan Lokasi Kawasan Agropolitan; kegiatannya dimulai dari usulan penetapan Kawasan Agropolitan oleh Pemerintah Kabupaten Blitar dengan terlebih dahulu melakukan Identifikasi Potensi dan Masalah untuk mengetahui kondisi dan potensi lokasi (komoditas unggulan), antara lain: Potensi SDA, SDM, Kelembagaan, lklim Usaha, kondisi potensi sumberdaya, dan sebagainya, serta terkait dengan sistem permukiman.

c. Sosialisasi Program Agropolitan; dilakukan kepada seluruh *stakeholder* yang terkait dengan pengembangan program agropolitan, sehingga pengembangan program agropolitan dapat lebih terpadu dan terintegrasi.
d. Pemberdayaan masyarakat.
e. Meningkatkan agribisnis komoditi unggulan lokal.
f. Menjamin tersedianya sarana produksi dan permodalan pertanian.
g. Pengembangan kelembagaan petani.
h. Pengembangan kelembagaan keuangan.
i. Pengembangan kelembagaan Balai Penyuluhan Pembangunan Terpadu.
j. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan agribisnis dan industri pertanian.
k. Peningkatan perdagangan dan pemasaran.
l. Meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana umum yang bersifat strategis.
m. Pengembangan pendidikan/kemampuan pertanian untuk generasi muda.

Pengembangan percobaan pengkajian teknologi tepat guna sesuai lokalitas (Anonymous, 2006)

2.2.7 Konsep Rencana Pengembangan Budidaya Komoditas Buah-Buahan

Potensi buah-buah di Kabupaten Blitar mempunyai prospek yang cukup cerah untuk diusahakan secara komersial. Dalam pengembangannya sudah diarahkan dengan sistem agribisnis. Kontribusi PDRB tanaman buah-buahan terhadap subsektor Tanaman Pangan dan Hortikultura menduduki peringkat kedua setelah tanaman pangan.

Strategi yang akan ditempuh adalah pengembangan buah-buahan yang prospektif sebagai proyek agroindustri buah-buahan terpadu untuk dikembangkan

disesuaikan dengan kebutuhan pasar, sehingga akan menjamin kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi.

Perlu dilakukan penelitian, pengembangan dan penyebaran teknologi yang berhubungan dengan pembibitan, budidaya, penanganan pasca panen dan pengolahan hasil. Khusus untuk pembibitan diprioritaskan untuk meneliti dan memilih bibit unggul serta menyediakan dalam Jumlah yang mencukupi.

Peningkatan teknologi pengolahan hasil dan pengemasan yang diterapkan, sehingga produk agroindustri mempunyai daya saing yang kuat untuk memasuki pasar dalam dan luar negeri. Meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran pemasaran hasil agroindustri baik dalam bentuk segar maupun olahan dan untuk pasar dalam maupun luar daerah.

Memperbaiki dan mengefektifkan proses penyebaran informasi teknologi dari lembaga-lembaga penelitian kepada penggunaan teknologi yaitu petani dan investor.

Penelitian teknologi budidaya buah-buahan tropis hendaknya dilakukan lebih intensif yang meliputi berbagai desa *hinterland,* sehingga adaptasi dan hasilnya lebih akurat, tidak hanya berdasarkan angka-angka perkiraan asumsi.

Penelitian penanganan pasca panen hendaknya diarahkan kepada teknologi skala kecil maupun besar, praktis maupun canggih, dan disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi Kawasan Agropolitan Kecamatan Kanigoro yang berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian tersebut selain ditujukan untuk mempertahankan mutu hendaknya juga untuk memperkecil kehilangan bahan.

Penelitian dan pengembangan sistern informasi perlu dikembangkan agar perkembangan kegiatan agroindustri dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. (Anonymous, 2006)

2.3 Tinjauan Tentang Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Berdasarkan potret kawasan dan analisa potensi, khususnya tanaman buah belimbing, buah belimbing merupakan potensi unggulan di Kawasan Agropolitan Kecamatan Kanigoro. Keadaan ini ditunjang oleh permintaan pasar yang cukup tinggi akan komoditas ini yang diindikasikan oleh harga buah belimbing yang cukup tinggi dan stabil. Kebutuhan akan buah belimbig cenderung meningkat, memungkinkan pengembangan komoditas ini, terutama di Kawasan Agroplitan. Untuk itu strategi pengembangan diarahkan untuk mendapatkan hasil yang tinggi baik kuantitas maupun kualitasnya dengan harga yang menguntungkan petani.

Salah satu konsep rencana pengembangan budidaya komoditas buah-buahan dalam Program Pengembangan kawasan Agropolitan adalah dilakukan penelitian, pengembangan, dan penyebaran teknologi yang berhubungan dengan pembibitan, budidaya, penanganan pasca panen dan pengolahan hasil. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pengembangan dan penyebaran teknologi yang berhubungan dengan budidaya komoditas belimbing. Teknologi tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.1 Pedoman Budidaya

1. Pembibitan
   a. Benih dan bibit belimbing harus selalu menggunakan pohon induk unggul atau pembiakan secara vegetatif (cangkok, okulasi, enten, dan susuan).

Bibit yang dianjurkan adalah dari jenis bibit Bangkok merah.

b. Pembiakan secara generatif dengan biji tidak dianjurkan, karena hampir selalu memberikan keturunan berbeda dengan induknya (segregasi genetis). Oleh karena itu, pembiakan generatif (biji) hanya dimaksudkan untuk menghasilkan bibit batang bawah (onderstam) yang kelak digunakan pada perbanyakan vegetatif.

2. Teknik Penanaman

a. Penentuan Pola Tanam

Penetuan jarak tanam dan pola tanam biasanya relatif tergantung pada luas lahan yang ada. Atau dapat pula digunakan dalan jarak tanam 5 x 5 m dengan pola tanam dalam bentuk kultur perkebunan secara permanen dan dipelihara intensif.

b. Pembuatan Lubang Tanam

Sebelum bibit ditanam, terlebih dulu dibuat lubang tanam. Lubang tanam berukuran 50 x 50 x 50 cm. Lubang digali sedalam 50 cm, separuh tanah galian bagian atas dipisahkan, lubang diangin-anginkan selama 2-4 minggu. Setelah cukup dianginkan, tanah dibagian atas dicampur dengan pupuk kandang ayam dengan perbandingan 1:1. Selain itu juga diberi pupuk NPK 20-10-10 sebanyak 1 genggam per lubang tanam. Kemudian campuran tanah dan pupuk itu dimasukkan kembali ke dalam lubang.

c. Cara Penanaman

Lubang yang sudah dipersiapkan untuk ditanami seperti diatas, setelah diberi pupuk tidak langsung ditanami, tetapi dibiarkan selama 1 minggu setelah itu baru ditanami.

3. Pemeliharaan Tanaman

a. Penjarangan dan Penyulaman.

Penjarangan dan penyulaman dimaksudkan agar buah lebih leluasa berkembang dan distribusi makanan hanya untuk buah yang dipelihara. Dalam penjarangan ini diusahakan tidak ada buah yang bergerombol atau berdempetan. Satu pohon diperkirakan hanya ada 100 buah belimbing yang dipelihara sampai besar. Penjarangan dilakukan saat buah sebesar 2,5–5 cm, atau 5–10 hari setelah bunga bermekaran.

b. Penyiangan, Pembubunan dan Perempalan.

Penyiangan, pembubunan dan perempalan dilakukan agar tanaman belimbing menghasilkan buah secara produktif, dan mendapatkan hasil yang maksimal. Penyiangan dilakukan dengan melakukan pemangkasan untuk membentuk tajuk tanam agar tanaman tidak saling berhimpitan. Hal ini untuk mendorong produksi buah dan memudahkan pemanenan.

c. Pemupukan

Untuk 3 bulan setelah tanam yaitu 25 kg pupuk kandang ayam dengan 50 gram NPK/pohon. Umur setahun 25 kg pupuk kandang dengan 150 gram NPK/pohon. Umur 2 tahun diberikan 50 kg pupuk kandang dan 500 gram NPK/pohon, dan umur 3 tahun keatas diberikan 75 kg pupuk kandang dengan 1 kg NPK/pohon.

d. Pengairan dan Penyiraman.

Tanaman belimbing banyak membutuhkan air sepanjang hidupnya. Di daerah yang sepanjang tahun mendapatkan air tentu tidak masalah, namun di daerah yang kering tanaman perlu diberi pengairan dan disiram. Sebagai indikasi bila tanaman perlu disiram yaitu bila rumput-rumput yang tumbuh dibawah pohon sudah mulai layu. Penyiraman dapat dilakukan dengan cara (dileb) atau disiram sampai daerah sekitar tajuk tanaman basah. Meskipun selalu butuh air, tanaman ini kurang menyukai air tergenang, perlu diberi sarana drainase dan air segera dialirkan ke luar kebun agar tidak menggenang.

e. Penyemprotan Pestisida

Sebagai pencegahan terhadap hama dan penyakit tanaman belimbing maka perlu dilakukan penyemprotan pestisida. Sebelum penyemprotan dilakukan pengamatan terlebih dahulu kemudian menggunakan pestisida secara bijaksana sesuai dosis.

2.3.2 Panen

a. Ciri dan Umur Panen

Umur panen (petik) buah belimbing sekitar 35–60 hari setelah pembungkusan buah atau 65–90 hari setelah bunga mekar. Ciri buah belimbing yang sudah saatnya dipanen adalah ukurannya besar (maksimal), telah matang dan warna buahnya berubah dari hijau menjadi putih atau kuning atau merah atau variasi warna lainnya. Hal ini tergantung dari varietas belimbing.

b. Cara Panen

Cara panen buah belimbing dilakukan dengan cara memotong tangkainya. Pemetikan buah berlangsung secara kontinyu dengan memilih buah yang telah matang. Waktu panen yang paling baik adalah pagi hari, saat buah masih segar dan sebelum cuaca terlalu panas (terik). Buah belimbing yang baru dipetik segera dimasukkan (ditampung) dalam suatu wadah secara hati-hati agar tidak memar atau rusak. (Anonymous, 2006)

2.4 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan respon dan perpenjangan dari penelitian-penelitian yang dibuat sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut adalah antara lain:

1. Madhumita, 2007. *Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Perilaku Dan Partisipasi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Padi Organik*. Dalam penelitiannya memfokuskan pada penilaian tingkatan perilaku dan partisipasi petani terhadap teknologi budidaya padi organik serta faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi perilaku dan partisipasi petani dalam teknologi budidaya padi organik. Hasil dari penelitian ini adalah: Terdapat kecenderungan hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi memberikan dorongan terhadap keikutsertaan petani dalam menerapkan teknologi.
2. Pusparani, 2008. *Partisipasi Petani Dalam Program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhinya*. Dalam penelitiannya memfokuskan pada tingkatan

partisipasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tingkat partisipasi petani dalam prgram PMI termasuk dalam kategori tinggi. Tidak terdapat hubungan nyata antara status sosial, luas lahan, status kepemilikan lahan, motivasi petani, kontak dengan penyuluh tingkat pendidikan dengan partisipasi petani dalam program PMI Padi.

3. Kastanya, 2006. *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Usahatani Tembakau Virginia Dengan PT. Sadhana Arifnusa***.** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara umur dan pendidikan petani dengan tingkat motivasi kerja mereka. Dan untuk luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga menunjukkan hubungan yang negatif dengan tingkat motivasi kerja petani.

4. Wahyuni, 2004. *Studi Korelasi Antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Motivasi Petani Untuk Membudidayakan Jagung Hibrida.* Faktor sosial ekonomi yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, kenberanian mengambil resiko, fatalisme, kosmopolitas, hubungan interpersonal, interaksi dengan agen pembaharu, keaktifan mencari informasi tentang inovasi, pemanfaatan sumber informasi tentang inovasi. Tingkat pendapatan dan status lahan. Peneliti menganalisis hubungan antara total faktor sosial ekonomi dengan motivasi petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi petani untuk membudidayakan jagung hibrida dalam pola *contract farming* dengan PT. BISI di Desa Jati, Kecamatan Karangan, Kabupaten Trenggalek.

III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Pemerataan Pembangunan ekonomi bagi bangsa Indonesia sudah lama dinantikan serta diinginkan oleh rakyat Indonesia. Harapan dan cita-cita yang ingin dijadikan kenyataan tersebut dapat diimplementasikan melalui pembangunan ekonomi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu, inti dalam Pembangunan Nasional adalah untuk kesejahteraan dan kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Sampai sekarang pembangunan ekonomi belum banyak tersentuh dalam pembangunan, sehingga perlu untuk ditingkatkan. Sebagaimana diketahui dalam beberapa hal, sumberdaya manusia merupakan potensi untuk menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi terutama dalam bidang pertanian, perkebunan, dan kehutanan, serta perikanan darat dan laut. Namun bidang tersebut secara substansial belum tergarap secara optimal dan terpadu. Sehingga sampai sekarang wajah dari wilayah pedesaan tempat kegiatan pertanian, perkebunan, dan kehutanan, serta perikanan masih banyak tertinggal dari wilayah – wilayah lainnya, baik itu pembangunan dibidang fisik (sarana dan prasarana, dll) maupun dalam hal bidang non fisik (sumberdaya manusia).

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan serta kemiskinan di pedesaan telah mendorong upaya-upaya pembangungan di kawasan pedesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan pedesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses urban bias yaitu pengembangan kawasan pedesaan yang pada awalnya ditujukan

untuk meningkatkan kawasan kesejahteraan masyarakat pedesaan malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi pedesaan ke perkotaan baik dari sisi sumberdaya manusia, dan sumberdaya alam, serta modal.

Pembangunan Pedesaan sebagai Basis Ketahanan Nasional (pangan, tenaga kerja, dan bahan baku ekspor) pola penanganannya dilaksanakan dengan pendekatan pada kekuatan kelompok tani pedesaan untuk mengembangkan sistem agribisnis yang mampu melayani, mendorong, dan menarik kegiatan pembangunan pertanian wilayah sekitarnya serta percepatan pertumbuhan pedesaan.

Pedesaan sebagai pemasok hasil produksi pertanian dalam bentuk produk-produk primer (belum diolah) memang harus di dorong agar menjadi desa-desa yang mampu menjadi pilar dalam upaya peningkatan ketahanan pangan. Upaya pendekatan *agro-based development*, pengembangan Agropolitan yang belakangan ini mulai semarak didorong, memang seyogyanya perlu lebih ditingkatkan lagi.

Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan pedesaan tanpa melupakan kawasan perkotaan. Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agibisnis serta mampu untuk melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Melalui pengembangan Kawasan Agropolitan, diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara Pusat Kawasan Agropolitan dengan wilayah produksi pertanian dalam sistem Kawasan Agropolitan. Melalui pendekatan ini, produk

pertanian dari kawasan produksi akan diolah terlebih dahulu di Pusat Kawasan Agropolitan sebelum di jual (ekspor) ke pasar yang lebih luas sehingga nilai tambah tetap berada di Kawasan Agropolitan.

Terciptanya suatu Kawasan Agropolitan akan dapat mensejahterakan masyarakat pedesaan sehingga memiliki kondisi perekonomian yang sama dengan masyarakat perkotaan. Potensi desa perlu digali dan dikembangkan ke arah peningkatan pendapatan masyarakat.

Salah satu strategi yang dijalankan pemerintah daerah Kabupaten Blitar dalam hal ini merupakan tempat diadakan penelitian adalah dengan pengembangan teknologi budidaya komoditas unggulan. Dalam hal ini komoditas yang diunggulkan adalah belimbing. Mengingat potensi pasar yang terus meningkat. Dalam teknologi ini lebih diarahkan pada penggunaan bibit unggul, yaitu bibit bangkok merah yang memiliki banyak keungulan dibandingkan dengan bibit lokal. Buah yang dihasilkan cenderung lebih besar, rasa yang manis dan warna yang menarik, sehingga nantinya akan meningkatkan harga jual buah belimbing.

Kegiatan pengembangan teknologi budidaya belimbing dalam Program Pengembangan Kawasan Agroplitan ini adalah untuk meningkatkan pendapatan daerah, mensejahterakan masyarakat pedesaan, serta menambah keuntungan penjualan dari hasil panen buah belimbing. Untuk itu perlu adanya sosialisasi dan pendampingan kepada petani.

Seorang petani mampu untuk menerapkan teknologi baru dalam usaha taninya, yang pertama-tama harus dibangkitkan dalam diri mereka adalah motivasi, dimana ini merupakan salah satu faktor psikologis yang

muncul dari dalam diri seseorang. Karena tanpa adanya motivasi di dalam dirinya, petani dalam melakukan suatu pekerjaan akan kurang menyadari akan pentingnya pekerjaan tersebut dilakukan menurut urutan dan cara kerja yang benar. Dalam hal ini motivasi dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi petani.

Di dalam penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola)* pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak terutama petani itu sendiri. Partisipasi dalam hal ini adalah keterlibatan/ikut serta masyarakat dalam pembangunan melalui kesadaran yang disertai dengan tanggungjawab untuk kepentingan bersama dalam rangka mencapai suatu tujuan, selain memberikan input juga memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan. Tujuan utama partisipasi petani dalam dalam partisipasi adalah agar petani dapat mengetahui segala tindakan yang harus dijalankan pada waktu sebelum, waktu pelaksanaan, dan sesudah dari kegiatan penerapan teknologi budidaya belimbing.

Partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola)* dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil. Partisipasi dalam perencanaan dilihat dari apakah petani ikut serta dalam menentukan jenis belimbing yang akan ditanam. Partisiapsi dalam pelaksanaan dilihat dari apakah petani ikut serta dalam melaksanakan teknologi budidaya belimbing. Partisipasi petani dalam tahap menikmati hasil dapat dilihat dari adanya peningkatan produksi, peningkatan harga, dan peningkatan kemudahan pemasaran dari komoditas belimbing yang diusahakan petani jika dibandingkan dengan sebelum berpartisipasi dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan

Agropolitan. Dengan adanya partisipasi aktif petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing ini diharapkan adanya peningkatan hasil produksi, harga, dan pemasaran yang diperoleh petani yang akhirnya petani akan melaksanakan teknologi budidaya belimbing ini secara berkelanjutan.

Dalam partisipasi tersebut individu yang bersangkutan juga melibatkan mental dan emosional disamping kehadiran secara fisik dalam kelompok. Partisipasi akan terjadi jika terdapat tiga hal yang dapat dipenuhi yaitu:

1. Adanya kemauan untuk berpartisipasi

Adanya kemauan yaitu kemauan secara psikologis. Kemauan berpartisipasi dapat muncul oleh adanya motif intrinsik (dari dalam diri) maupun ekstrinsik (karena rangsangan dari luar). Motif intrinsik muncul oleh adanya kondisi yang harus diperbaiki, kemudian individu tersebut memiliki kesadaran akan tanggung jawab sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Kemudian individu terdorong adanya manfaat yang dapat diperolehnya dalam mengikuti teknologi budidaya belimbing pada program pengembangan kawasan agropolitan yaitu dapat meningkatkan produksi, harga, dan pemasaran dengan harapan akan meningkatkan pendapatan usahataninya. Sedangkan motif ekstrinsik dapat muncul oleh adanya dorongan dari luar seperti ajakan sesama petani, ketua kelompok tani, penyuluh pertaian, ataupun sifat dari program sebagai suatu inovasi baru bagi petani.

2. Adanya kemampuan untuk berpartisipasi

Kemampuan yang memadai akan dapat mempengaruhi partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan. Kemampuan petani dapat berupa pikiran, tenaga,

dan materi. Pikiran dapat berupa pengetahuan atau wawasan dan ketrampilan petani, pemahaman petani atas program.

3. Adanya kesempatan untuk berpartisipasi

Adanya kemauan dan kemampuan untuk berpartisipasi yang dimiliki oleh warga masyarakat untuk berpartisipasi saja, sebenarnya belum menjamin terbentuknya partisipasi jika mereka tidak diberikan dan ditunjukkan adanya kesempatan untuk berpartisipasi. Kesempatan dapat dilihat dari sifat program yaitu mudah atau tidaknya program untuk dilaksanakan oleh petani, semakin mudah maka kesempatan petani untuk berpartisipasi semakin besar dan sebaliknya.

Proses adanya kemauan (sikap) dan kemampuan (ketrampilan) untuk melaksanakan suatu ide atau teknologi dalam bahasa komunikasi merupakan proses adopsi. Secara teoritis faktor-faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan penggunaan atau adopsi suatu teknologi antara lain adalah pengalaman dalam berusahatani, tingkat pendidikan petani, kontak dengan penyuluh, luas usahatani, dan status sosial petani yang dicirikan dengan pengeluaran rumah tangga petani.

Pengalaman petani adalah lamanya petani menggeluti usuhatani khususnya komoditi padi hingga saat dilakukannya penelitian, diukur dalam tahun.

Pendidikan mempengaruhi pola pikir petani untuk menerima teknologi baru, dalam hal ini adalah kemampuan untuk menerapkan teknologi budidaya belimbing. Apabila pendidikan yang ditempuh relatif tinggi maka akan

mempengaruhi petani dalam menerima dan memanfaatkan teknologi baru serta menentukan potensi kerja dan kemampuan untuk berusahatani belimbing dengan baik.

Kontak dengan penyuluh adalah intensitas pertemuan petani dengan penyuluh, sehingga petani mengetahui program baru yang diberikan oleh pemerintah. Semakin sering melakukan kontak dengan penyuluh maka akan semakin cepat mengadopsi inovasi baru, dengan adanya inovasi tersebut dapat menambah pengetahuan petani yang dapat berdampak positif yaitu meningkatnya produksi dan pendapatan petani.

Luas usaha merupakan luasan lahan yang digarap secara efektif oleh petani. Semakin luas skala usaha akan semakin cepat menerima teknologi. Sedangkan status sosial petani merupakan kedudukan sosial petani dalam masyarakat diukur melalui pendapatan rumah tangga petani yang dihitung dalam tahun. Dapat juga dicirikan dengan tingkat pengeluaran rumah tangga petani tiap tahun.

Semakin luas skala usaha dan status sosial yang semakin tinggi diharapkan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap keberlangsungan penerapan teknologi budidaya belimbing yang dijalankan oleh petani dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Garis besar dari kerangka pemikiran ini dapat dipaparkan pada gambar berikut:

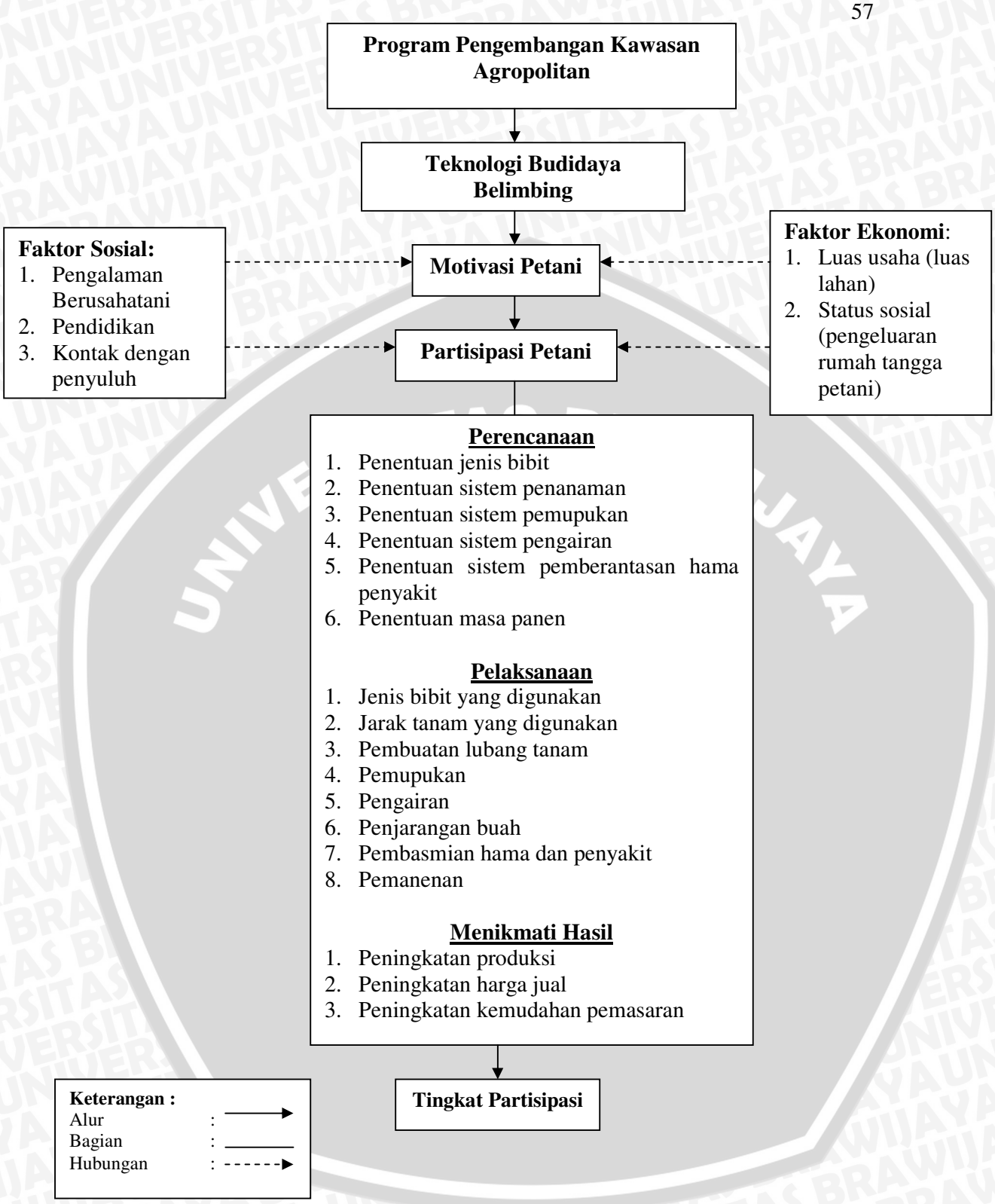

Gambar 1: Kerangka Pemikiran Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing (*Averroa carambola*) Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar

3.2 Hipotesis

Hipotesis yang dapat ditarik dari penelitian ini:

1. Diduga terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.
2. Diduga terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

3.3 Pengertian Istilah dan Batasan Masalah

3.3.1 Pengertian Istilah

1. Agropolitan : Kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribsnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisis) di wilayah sekitarnya.
2. Program Pengembangan Kawasan Agropolitan : Merupakan suatu konsep terpadu yang melibatkan petani dan usaha tani sebagai unit penghasil produksi pertanian, pedagang dan pemilik modal sebagai penggerak ekonomi dan pihak pemerintah sebagai administrator.

3. Teknologi budidaya belimbing: Merupakan salah satu konsep strategi pengembangan agropolitan khususnya untuk komoditas belimbing melalui peningkatan teknologi budidaya. Dalam hal ini teknologi lebih diarahkan pada penggunaan bibit unggul, yang semula petani menggunakan bibit lokal, dalam teknologi ini diarahkan untuk menggunakan bibit bangkok merah yang memiliki banyak keunggulan.

3.3.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Desa Karangsono,Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Daerah ini merupakan desa sasaran pengembangan agropolitan khususnya komoditas belimbing.
2. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab tujuan dari penelitian, yaitu:
   a. Mengetahui kondisi sosial ekonomi petani pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.
   b. Mengetahui tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.
   c. Mengetahui tingkat partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

d. Aspek yang diteliti ditekankan pada pendeskripsian tingkat partisipasi petani diukur dari tiga variabel, yaitu: perencanaan, pelaksnaan, dan menikmati hasil.

3. Faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini antara lain adalah pengalaman berusaha tani, pendidikan, kontak dengan penyuluh, luas usaha, dan status sosial petani. Dalam hal ini faktor sosial ekonomi digunakan untuk mengetahui hubungannya terhadap tingkat partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing (*Averrhoa carambola*) pada Program Pengembangan Kawasan Agopolitan.

3.4 Definisi Konsep dan Definisi Operasional

3.4.1 Definisi Konsep

1. Motivasi petani adalah keinginan atau harapan yang ada dalam diri seseorang yang mengerakkan atau mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu
2. Partisipasi adalah keterlibatan/ikut serta masyarakat melalui kesadaran yang disertai dengan tanggungjawab untuk kepentingan bersama dalam rangka mencapai tujuan, selain memberikan input juga memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan.
3. Partisipasi dalam perencanaan adalah keikutsertaan masyarakat dalam merealisasikan aspirasinya dengan jalan menyumbangkan pikiran dan kreatifitasnya dalam bentuk usul dan saran.
4. Partisipasi dalam pelaksanaan adalah keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan pembangunan yang yang

berwujud tenaga, uang, barang, material, ataupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan pembangunan.

5. Partisipasi dalam menikmati hasil adalah keikutsertaan masyarakat dalam ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.
6. Pengalaman petani adalah lamanya petani menggeluti usuhatani hingga saat dilakukannya penelitian, diukur dalam tahun.
7. Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani.
8. Kontak dengan penyuluh adalah intensitas pertemuan petani dengan penyuluh.
9. Luas lahan adalah lahan yang digarap secara efektif oleh petani baik lahan milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil.
10. Status sosial petani merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Status sosial diukur melalui pendapatan rumah tangga petani yang dihitung dalam tahun. Dapat juga dicirikan dengan tingkat pengeluaran rumah tangga petani tiap tahun.

3.4.1 Definisi Operasional

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa variabel yang harus didefinisikan terlebih dahulu. Definisi operasional yang muncul sebagai pedoman serta permasalahan dan variabel dalam melakukan analisis penelitian adalah:

1. Motivasi petani adalah sesuatu yang menggerakkan petani untuk megikuti teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Dalam hal ini apakah petani ingin meningkatkan pendapatan dan produksi, meningkatkan pendapatan atau produksi saja, ataukah hanya mengikuti petani yang lain.

2. Patisipasi petani dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan: merupakan peran serta atau keikutsertaan untuk mengambil bagian dalam kegiatan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Yang meliputi:

   a. Partisipasi dalam perencanaan adalah keikutsertaan anggota kelompok tani pada kegiatan perencanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Meliputi keikutsertaan dalam penentuan jenis bibit yang digunakan, penentuan sistem penanaman, penentuan sistem pemupukan, penentuan sistem pengairan penentuan sistem pembasmian hama penyakit, dan penentuan masa panen.
   b. Partisipasi dalam pelaksanaan adalah keikutsertaan petani dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing. Yang meliputi jenis bibit yang digunakan, jarak tanam yang digunakan, pembuatan lubang tanam, pemupukan, pengairan, penjarangan buah, pembasmian hama dan penyakit, pemanenan.
   c. Partisipasi dalam menikmati hasil yaitu keikutsertaan anggota kelompok dalam menikmati hasil dari Program Pengembangan Kawasan Agropolitan yaitu meningkatnya produksi, peningkatan harga jual, dan kemudahan pemasaran dari usahatani belimbing yang dijalankan.

5. Faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah:

a. Faktor sosial meliputi:
   1) Pengalaman petani adalah lamanya petani menggeluti usuhatani hingga saat dilakukannya penelitian, diukur dalam tahun.
   2) Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh petani responden, dalam hal ini adalah petani anggota kelompok tani Permata.
   3) Kontak dengan penyuluh adalah intensitas pertemuan petani dengan penyuluh dalam satu bulan pada penerapan teknologi budidaya belimbing dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

b. Faktor ekonomi meliputi:
   1) Luas usaha (luas lahan) adalah lahan dari usahatani belimbing yang digarap secara efektif oleh petani responden baik lahan milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil.
   2) Status sosial petani merupakan kedudukan petani dalam masyarakat. Status sosial diukur melalui pendapatan rumah tangga petani responden yang dihitung dalam tahun. Dapat juga dicirikan dengan tingkat pengeluaran rumah tangga petani tiap tahun.

3.5 Pengukuran Variabel

Variabel adalah sesuatu yang mempunyai variasi nilai (Singarimbun, 1995). Pengukuran variabel digunakan untuk menetukan penilaian terhadap masalah yang akan diteliti. Variabel-variabel yang diukur dibedakan menjadi 2 yaitu variabel bebas atau variabel independen (X) dan variabel terikat atau variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini variabel independen (X) adalah

faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani. Secara rinci untuk pengukuran indikator dari masing-masing variabel tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 1: Indikator dan skor variabel faktor-faktor sosial ekonomi

No	Indikator	Skor
I	**Faktor Sosial** :	
	1. Pengalaman petani dalam berusahatani belimbing.	
	a) >12 tahun	3
	b) 8-12 tahun	2
	c) < 8 tahun	1
	2. Tingkat Pendidikan petani: [1)]	
	a) >12 tahun (Perguruan Tinggi)	3
	b) 9 – 12 tahun (SMP/SMA)	2
	c) < 9 tahun (SD)	1
	2. Kontak dengan penyuluh	
	a. Sering (lebih dari 2 kali dalam satu bulan)	3
	b. Jarang (1 – 2 kali dalam satu bulan)	2
	c. Tidak pernah dilakukan pembinaan	1
II	**Faktor Ekonomi**:	
	1. Luas skala usaha: [2)]	
	a. > 0,37 hektar	3
	b. 0,12 -0,37 hektar	2
	c. < 0,12 hektar	1
	2. Jumlah pengeluaran rumah tangga petani per tahun: [3)]	
	a. >Rp. 30.718.748,23	3
	b. Rp. 9.063.251,77 – Rp. 30.718.748,23	2
	c. < Rp. 9.063.251,77	1
	Skor maksimal	**15**
	Skor minimal	**5**

Keterangan :

[1),2),3)] Perhitungan menggunakan rumus :

a. $> \left(\bar{x} + \frac{1}{2}\sigma\right)$

b. $\left(\bar{x} - \frac{1}{2}\sigma\right) - \left(\bar{x} + \frac{1}{2}\sigma\right)$

c. $< \left(\bar{x} - \frac{1}{2}\sigma\right)$

Sedangkan variabel terikat atau dependen (Y1) dalam penelitian ini adalah motivasi petani dalam mengikuti Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Secara rinci untuk pengukuran indikator dari masing-masing variabel tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 2: Indikator dan skor variabel motivasi

No	Indikator	Skor
1	Motivasi petani dalam mengikuti teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.	
	a. Ingin meningkatkan produksi dan pendapatan	3
	b. Ingin meningkatkan produksi atau pendapatan saja	2
	c. Hanya ikut-ikutan	1
	Skor maksimal	**3**
	Skor minimal	**1**

Sedangkan variabel terikat atau dependen (Y) dalam penelitian ini adalah partisipasi petani dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan (Y1). Secara rinci untuk pengukuran indikator dari masing-masing variabel tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 3: Indikator dan skor partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing dalam program pengembangan agroplitan (Y)

No	Indikator	Skor
I	**PERENCANAAN**	
1.	Partisipasi dalam penentuan jenis bibit	
	a. Berdasarkan ide dari petani	3
	b. Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	2
	c. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh	1
2.	Partisipasi dalam penentuan sistem penanaman	
	a. Berdasarkan ide dari petani	3
	b. Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	2
	c. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh	1
3.	Partisipasi dalam penentuan sistem pemupukan	
	a. Berdasarkan ide dari petani	3
	b. Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	2
	c. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh	1
4.	Partisipasi dalam penentuan sistem pengairan	
	a. Berdasarkan ide dari petani	3

	b. Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	2
	c. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh	1
5.	Partisipasi dalam penentuan pembasmian hama dan penyakit	
	a. Berdasarkan ide dari petani	3
	b. Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	2
	c. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh	1
6.	Partisipasi dalam penentuan masa panen	
	a. Berdasarkan ide dari petani	3
	b. Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	2
	c. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh	1
Skor Maksimal		**18**
Skor Minimal		**6**
II	**PELAKSANAAN**	
1.	Jenis bibit yang digunakan (bibit anjuran adalah bibit bangkok merah)	
	a. Sesuai anjuran (semua lahan yang diusahakan untuk tanaman belimbing menggunakan bibit bangkok merah)	3
	b. Kurang sesuai anjuran (hanya sebagian dari lahan yang diusahakan untuk tanaman belimbing yang menggunakan bibit bangkok merah)	2
	c. Tidak sesuai anjuran (tidak ada lahan yang diusahakan untuk tanaman belimbing yang menggunakan bibit bangkok merah)	1
2.	Jarak tanam untuk penanaman belimbing	
	a. Sesuai anjuran (jarak tanam belimbing 5x5 m)	3
	b. Kurang sesuai anjuran (sedikit berbeda dengan anjuran yang ada, menggunakan jarak tanam 4x4 m atau 6x6 m)	2
	c. Tidak sesuai anjuran (jauh berbeda dengan anjuran yang ada, menggunakan jarak tanam <4x4 m atau >6x6 m)	1
3.	Pembuatan lubang tanam untuk penanaman belimbing	
	a. Sesuai anjuran (lubang tanam berukuran 50x50x50 cm)	3
	b. Kurang sesuai anjuran (sedikit berbeda dengan anjuran yang ada, ukuran lubang tanam 40x40x40 cm atau 60x60x60 cm)	2
	c. Tidak sesuai anjuran (jauh berbeda dengan anjuran yang ada, ukuran lubang tanam <40x40x40 cm atau >60x60x60 cm)	1
4.	Dosis pupuk yang diberikan untuk tanaman belimbing	
	a. Sesuai anjuran (25 kg pupuk kandang dan 50 kg NPK/pohon untuk 3 bulan setelah tanam, 25 kg pupuk kandang dan 150 gram NPK/pohon untuk umur setahun, 50 kg pupuk kandang dan 500 gram NPK/pohon untuk umur 2 tahun, 75 kg pupuk kandang dan 1 kg NPK/pohon untuk umur 3 tahun ke atas)	3
	b. Kurang sesuai anjuran (hanya salah satu jenis pupuk saja yang sesuai dosis anjuran)	2
	c. Tidak sesuai anjuran (kedua jenis pupuk tidak sesuai dosis anjuran)	1
5.	Pengairan yang dilakukan untuk tanaman belimbing	
	a. Sesuai anjuran (diairi sampai basah namun tidak	3

	menggenang)	
	b. Kurang sesuai anjuran (kadang melakukan sesuai anjuran pengairan yang ada)	2
	c. Tidak sesuai anjuran (tidak pernah melakukan anjuran pengairan yang ada)	1
	6. Penjarangan buah yang dilakukan untuk tanaman belimbing	
	a. Sesuai anjuran (selalu dilakukan penjarangan buah sesuai dengan anjuran, 1 pohon diperkirakan hanya disisakan 100 buah tiap pohon)	3
	b. Kurang sesuai anjuran (kadang-kadang melakukan penjarangan buah sesuai dengan anjuran yang ada)	2
	c. Tidak sesuai anjuran (tidak pernah melakukan penjarangan buah sesuai dengan anjuran yang ada)	1
	7. Pembasmian hama penyakit yang dilakukan untuk tanaman belimbing	
	a. Sesuai anjuran (dilakukan pengamatan terlebih dahulu kemudian menggunakan pestisida secara bijaksana sesuai dosis)	3 2
	b. Kurang sesuai anjuran (kadang-kadang melakukan pembasmian hama sesuai anjuran)	1
	c. Tidak sesuai anjuran (tidak pernah melakukan sesuai anjuran)	
	8. Pemanenan yang dilakukan untuk tanaman belimbing	3
	a. Sesuai anjuran (dilakukan saat 35-60 hari setelah pembungkusan)	2
	b. Kurang sesuai anjuran (kadang-kadang melakukan panen sesuai anjuran)	1
	c. Tidak sesuai anjuran (tidak pernah melakukan panen sesuai anjuran)	
	Skor Maksimal	**24**
	Skor Minimal	**8**
III	**MENIKMATI HASIL**	
	1. Tingkat produksi yang dihasilkan jika dibandingkan antara sebelum dan sesudah melakukan penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	3
	a. Hasi produksi meningkat	2
	b. Hasil produksi tetap	1
	c. Hasil produksi menurun	
	2. Tingkat harga dari usahatani belimbing yang diperoleh jika dibandingkan antara sebelum dan sesudah melakukan penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	
	a. Harga meningkat	3
	b. Harga tetap	2
	c. Harga menurun	1

3. Tingkat kemudahan pemasaran hasil usahatani belimbing jika dibandingkan antara sebelum dan sesudah melakukan penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan	3
a. Pemasaran lebih mudah	2
b. Pemasaran tetap	1
c. Pemasaran lebih sulit	
Skor Maksimal	**9**
Skor Minimal	**3**
Skor Maksimal Partisipasi	**51**
Skor Minimal Partisipasi	**17**

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research)* yaitu jenis penelitian yang menjelaskan hubungan kasual antara variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995). Dengan demikian fokus penelitian penjelasan terletak pada penjelasan hubungan antar variabel. Dalam hal ini peneliti menjelaskan hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan motivasi dan partisipasi petani dalam Program Pengembangan Kawan Agropolitan Di Kabupaten Blitar.

4.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survai. Penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995).

4.3 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) di Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa :

1. Daerah ini merupakan penghasil buah belimbing terbesar di Kabupaten Blitar.
2. Daerah ini memiliki kelompok tani yang aktif dan berfungsi

3. Daerah ini merupakan daerah sasaran pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Blitar.

4.4 Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan petani sampel dilakukan secara *simple random sampling* yaitu sampel diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun dan Effendi, 1995). Total populasi sejumlah 54 orang yaitu seluruh petani peserta program pengembangan agropolitan pada kelompok tani Permata Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro. Dari hasil perhitungan didapatkan varian (s^2) sebesar 0,053 dengan rata- rata ($\bar{x}$) sebesar 0,31, sehingga diperoleh gambaran sifat populasi dari Kelompok Tani Permata berdasarkan luas lahan garapan dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah homogen. Penentuan besarnya sampel menggunakan rumus sebagai berikut (Parel et al.)

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot S^2}{N \cdot d^2 + Z^2 \cdot S^2} \quad \text{.....(1)}$$

n = besarnya sampel

N = jumlah sampling unit dalam populasi

S^2 = varian

Z = distribusi normal (1,645)

d = tingkat kesalahan maksimal yang dapat diterima (0,1)

Dengan mengunakan rumus di atas di dapatkan sampel minimal sebesar 11 petani, dan dalam penelitian ini diambil sampel sebesar 20 petani. (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 1).

4.5 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada. Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur

Menurut Nasution (2007), dalam wawancara terstruktur pertanyaan telah direncanakan sebelumnya secara cermat, biasanya secara tertulis. Pewawancara dapat menggunakan pertanyaan itu sewaktu melakukan interview jawaban atas pertanyaan itu juga telah ditentukan terlebih dahulu secara pilihan ganda. Dengan pertanyaan serta jawaban yang telah ditentukan, pengolahan data yang diperoleh akan lebih mudah bila dibandingkan dengan wawancara tidak terstruktur. Data yang diambil dengan metode ini adalah data primer tentang partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dan faktor sosial ekonomi dari petani antara lain adalah motivasi petani dalam mengikuti program, tingkat pendidikan petani, kontak dengan penyuluh, luas lahan dan status sosial petani.

2. Observasi

Menurut Hasan (2002), observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme in situ sesuai dengan tujuan-tujuan empiris, dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung sehingga dapat menangkap fakta dan memahami data yang ada pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung keadaan yang ada di lapang dan jalannya pelaksanaan Program

Pengembangan Kawasan Agropolitan di lokasi penelitian. Hal ini terkait dengan partisipasi dan faktor-faktor sosial ekonomi petani responden terhadap Program Pengembangan Kawasan Agroplitan untuk mendukung data primer yang ada.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen yang sudah ada pada program dan instansi terkait. Metode pengumpulan data ini untuk mengumpulkan data sekunder.

a. Dari kantor desa, data yang diambil berupa kondisi Sumber Daya Manusia. Keadaan umum di Desa Karangsono, seperti jumlah penduduk, umur, tingkat pendidikan, dan keadaan pertanian.
b. Dari kantor Dinas Pertanian Kabupaten Blitar. Data yang diambil adalah data mengenai teknologi budidaya Belimbing.
c. Data dari Badan Perencanaan Pembanguna Daerah. Data yang diambil adalah data mengenai Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar.

4.6 Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis statistik yaitu dengan menggunakan korelasi Rank Sperman.

Menurut Faisal (2007), di dalam analisis kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan, yaitu:

1. Reduksi data: data yang terekam dalam apa yang disebut dengan “catatan-catatan lapang tersebut dirangkum, diikhtisarkan, atau diseleksi kemudian masing-masing dimasukkan ke dalam kategori tertentu.

2. Penyajian data: penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai. Yang berfungsi sebagai daftar yang bisa secara ringkas atau cepat menunjukkan cakupan data yang telah dikumpulkan.
3. Penarikan kesimpulan: pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil kita mengerti berkenaan dengan sesuatu masalah yang diteliti.

Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis keempat masalah yang ada pada penelitian ini maka analisis yang digunakan adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi faktor sosial ekonomi petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar dengan menggunakan analisis deskriptif dengan alat bantu skoring. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

   a. Menentukan banyaknya selang kelas

      Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3, yaitu : tinggi, sedang dan rendah.

   b. Menentukan kisaran

      Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah. Rumusnya yaitu :

$$R = Xt - Xr \quad \text{.....(2)}$$

Dimana, R = Kisaran

Xt = Nilai pengamatan tertinggi

Xr = Nilai pengamatan terendah

Kisaran untuk masing-masing variabel:

R= 15 - 5

= 10

c. Pembuatan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan I, ditentukan oleh rumus :

$$I = R/K \quad \text{.....(3)}$$

Dimana, K = Skor terendah atau tertinggi

I = Selang kelas

Selang kelas untuk masing-masing variabel :

I = 10/3

= 3,33

Sehingga, dapat diketahui kisaran dari masing masing kategori variabel:

Tinggi : 11,68 – 15,01 atau 77,81% -100%

Sedang : 8,34 – 11,67 atau 55,54% - 77,80%

Rendah : 5 – 8,33 atau 0,33% - 55,53%

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana motivasi petani peserta Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar dengan menggunakan analisis deskriptif dengan alat bantu skoring. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Menentukan banyaknya selang kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3, yaitu : tinggi, sedang dan rendah.

b. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah. Rumusnya yaitu :

$$R = Xt - Xr \quad \text{.....(2)}$$

Dimana, R = Kisaran

Xt = Nilai pengamatan tertinggi

Xr = Nilai pengamatan terendah

Kisaran untuk masing-masing variabel:

R= 3-1

= 2

d. Pembuatan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan I, ditentukan oleh rumus :

$$I = R/K \quad \text{.....(3)}$$

Dimana, K = Skor terendah atau tertinggi

I = Selang kelas

Selang kelas untuk masing-masing variabel :

I = 2/3

= 0,67

Sehingga, dapat diketahui kisaran dari masing masing kategori variabel:

Tinggi : 2,36 – 3,00 atau 78,34% -100%

Sedang : 1,68 – 2,35 atau 55,68% - 78,33%

Rendah : 1 – 1,67 atau 0,33% - 55,67%

3. Untuk mendeskripsikan Patisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar dengan menggunakan analisis deskriptif dengan alat bantu skoring. Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- **Partisipasi Dalam Perencanaan**

a. Menentukan banyaknya selang kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3, yaitu : tinggi, sedang dan rendah.

b. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah. Rumusnya yaitu :

$$R = Xt - Xr \quad \text{.....(2)}$$

Dimana, R = Kisaran

Xt = Nilai pengamatan tertinggi

Xr = Nilai pengamatan terendah

Kisaran untuk variabel Patisipasi petani dalam perencanaan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan :

R = 18 - 6

= 12

c. Pembuatan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan I, ditentukan oleh rumus :

$$I = R/K \quad \text{.....(3)}$$

Dimana, K = Skor terendah atau tertinggi

I = Selang kelas

Selang kelas untuk variabel Patisipasi petani dalam perencanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan:

I = 12/3

= 4

Sehingga, dapat diketahui kisaran dari masing masing kategori variabel:

Tinggi : 14,02 - 18,02 atau 77,84% -100%

Sedang : 10,01 – 14,01 atau 55,67% -77,83%

Rendah : 6 – 10 atau 33,33% - 55,56%

- **Partisipasi Dalam Pelaksanaan**

a. Menentukan banyaknya selang kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3, yaitu : tinggi, sedang dan rendah.

b. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah. Rumusnya yaitu :

$$R = Xt - Xr \quad \text{.....(2)}$$

Dimana, R = Kisaran

Xt = Nilai pengamatan tertinggi

Xr = Nilai pengamatan terendah

Kisaran untuk variabel Patisipasi petani dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing Program Pengembangan Kawasan Agropolitan :

R = 24 - 8

= 16

c. Pembuatan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan I, ditentukan oleh rumus :

$$I = R/K \quad \text{.....(3)}$$

Dimana, K = Skor terendah atau tertinggi

I = Selang kelas

Selang kelas untuk variabel Patisipasi petani dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan:

I = 16/3

= 5,33

Sehingga, dapat diketahui kisaran dari masing masing kategori variabel:

Tinggi : 18,68 – 24,01 atau 77,80% -100%

Sedang : 13,34 – 18,67 atau 55,55% - 77,79%

Rendah : 8 – 13,33 atau 33,33% - 55,54%

- **Partisipasi Dalam Menikmati Hasil**

a. Menentukan banyaknya selang kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3, yaitu : tinggi, sedang dan rendah.

b. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai terendah. Rumusnya yaitu :

$$R = Xt - Xr \quad \text{.....(2)}$$

Dimana, R = Kisaran

Xt = Nilai pengamatan tertinggi

Xr = Nilai pengamatan terendah

Kisaran untuk variabel Patisipasi petani dalam menikmati hasil teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

R = 9 - 3

= 6

c. Pembuatan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan I, ditentukan oleh rumus :

$$I = R/K \quad \text{.....(3)}$$

Dimana, K = Skor terendah atau tertinggi

I = Selang kelas

Selang kelas untuk variabel Patisipasi petani dalam menikmati hasil teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan:

I = 6/3

= 2

Sehingga, dapat diketahui kisaran dari masing masing kategori variabel:

Tinggi : 7,02 – 9,02 atau 77,90% -100%

Sedang : 5,01 – 7,01 atau 55,67 % - 77,89%

Rendah : 3 – 5 atau 33,33% - 55,56 %

3. Untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi petani dalam menerapakkan teknologi budidaya belimbing dan hubungan antara faktor sosial ekonomi partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program

Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar digunakan analisis korelasi Rank-Spearman. Menurut Siegel (1992), untuk mengetahui hubungan 2 himpunan skor yang diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, dapat dilakukan dengan koefisien korelasi Rank-Spearman. Koefisien korelasi Rank-Spearman didasarkan atas ranking (jenjang) yang diukur dengan r_s atau rho. Untuk menghitung r_s dimulai dengan membuat daftar N subyek, kemudian membuat rangking untuk variabel X dan rangking untuk variabel Y. Selanjutnya menentukan berbagai harga di = perbedaan antara kedua rangking itu dan mengkuadratkan serta menjumlahkan semua harga di^2 untuk mendapatkan jumlah di^2 lalu harga ini serta harga N dimasukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N} \quad \text{.....(4)}$$

Keterangan:

r_s = Nilai hubungan atau koefisien korelasi Rank-Spearman

di^2 = Disparitas (simpangan atau selisih rangking)

N = jumlah responden

Uji rs_{hit} dilakukan dengan menggunakan db = n-2 pada selang kepercayaan 95% dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

a. Hipotesis:

   1. Terdapat hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan

Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

2. Terdapat hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing *(Averrhoa carambola*) dalam Program Pengembangan Kawasan Agropolitan pada kelompok tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar

b. Kaidah pengujian

1. Jika $rs_{hit} < rs_{tab}$ maka terima Ho, artinya tidak terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y.
2. Jika $rs_{hit} > rs_{tab}$ maka tolak Ho, artinya terdapat korelasi antara variabel X dan variabel Y.

V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive,* yaitu di Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Desa Karangsono merupakan desa yang subur dan kondisi serta ekosistem tanahnya pada tekstur datar, kaya akan potensi lokalnya, sehingga sangat mungkin untuk ditingkatkan.

Potensi yang sektor sumberdayanya paling banyak adalah dari hasil pertanian dan peternakan. Dalam hal ini yang menjadi potensi unggulan dari Desa Karangsono adalah komoditas belimbing. Jumlah yang ada adalah sekitar 12.424 pohon dan merupakan jumlah terbesar di Kabupaten Blitar (Anonymous, 2006)

Gambaran desa Krangsono yang dikelilingi oleh tanaman belimbing dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2: Gambaran Desa Karangsono

5.1 Letak Geografis

5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administratif

Desa Karangsono merupakan bagian paling barat dari Kecamatan Kanigoro disamping Desa Kuningan dan Desa Minggirsari yang berada di

perbatasan antar Kabupaten dengan Kota Blitar. Luas wilayah Desa Karangsono adalah 267,182 Ha.

Batas-batas wilayah Desa Karangsono adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Kanigoro
2. Sebelah Selatan : Sungai Brantas
3. Sebelah Barat : Desa Gogodeso
4. Sebelah Timur : Desa Satriyan

Sebagai lembaga pemerintahan yang melayani kepentingan masyarakat paling bawah, maka Desa Karangsono dibagi menjadi beberapa wilayah administratif, yang terdiri dari:

1. Tiga Dusun, yaitu: Dusun Karangsono, Dusun Munggalan, dan Dusun Sukorejo.
2. Jumlah penduduk yang berada di Desa ini dibagi dalam 8 RW dan 30 RT.

Secara administratif, Desa Karangsono terletak pada jarak:

1. 2 Km dari Ibu Kota Kecamatan
2. 7 Km dari Ibu Kota Kabupaten

Letak geografis dan administratif diatas memungkinkan petani Desa Karangsono untuk melakukan komunikasi lebih mudah dengan petugas penyuluh atau pihak-pihak terkait, terutama yang berhubungan dengan adanya inovasi baru yang sedang dikembangkan. Disamping itu Desa ini brbatasan dengan Wilayah Kota Blitar sehingga memudahkan akses terhadap informasi.

5.1.2 Keadaan Iklim dan Topografi

Ditinjau dari topografinya, keadaan wilayah Desa Karangsono dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Topografi Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, 2007

No	Topografi	Nilai	Keterangan
1.	Ketinggian tempat	134	m dpl
2.	Curah hujan	98 - 383	mm/th
3.	Tipe Topografi	-	Dataran Rendah
4.	Jenis tanah	-	Lempung Berbatu

Sumber: Kantor Desa Karangsono, 2007

Dengan kondisi topografi tersebut sangat cocok untuk tanaman belimbing. Tanaman belimbing cocok pada daerah dataran rendah dengan ketinggian < 500 m dpl. Curah hujan sedang sehingga tidak menyebabkan gugurnya bunga dan buah, yang akan menurunkan produksi buah. Jenis tanah di Desa Karangsono juga sangat mendukung yaitu tanahnya subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainasenya baik

Dengan letaknya berada di kawasan tanah datar yang subur dan tidak tandus maka sangat memungkinkan untuk dilakukan peningkatan profesionalitas di dalam pengembangan pertaniannya, sehingga memberikan dampak yang sangat positif terhadap kesejahteraan masyarakatnya.

5.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Karangsono sampai dengan tahun 2007 sebanyak 4180 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 2259 dan penduduk perempuan 1921 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 1356 KK.

5.2.1 Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk Desa Karangsono berdasarkan jenis kelaminnya disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	2259	54,04
2	Perempuan	1921	45,95
	Total	**4180**	**100,00**

Sumber : Profil Desa Karangsono, 2007

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Hal ini berarti bahwa angka kelahiran penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar bila dibandingkan dengan angka kelahiran penduduk dengan jenis kelamin perempuan.

5.2.2 Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, keadaan penduduk Desa Karangsono dapat dilihat pada tabel sebagai berikut ini :

Tabel 6. Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Umur

No	Umur (th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 6	662	15,83
2	7 - 15	973	23,27
3	16 – 25	566	13,54
4	26 – 45	1770	42,83
5	46 – 60	150	03,58
6	> 60	59	01,41
	Total	**4180**	**100,00**

Sumber : Profil Desa karangsono, 2007

Dari tabel 6, terlihat bahwa kebanyakan penduduk Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar didominasi oleh penduduk yang berumur 26 – 45 tahun yaitu sebanyak 1770 jiwa atau 42,83 %, pada umur ini penduduk termasuk dalam golongan muda yang produktif. Hal ini memungkinkan penduduk di Desa Karangsono mempunyai kualitas yang baik sehingga lebih mudah dalam menerima teknologi baru.

5.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memperlancar dan mempercepat pembangunan. Penduduk Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar tingkat pendidikan yang telah dicapai rata-rata mencapai tahap Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sedangkan yang telah mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi masih sedikit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7 . Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak tamat SD/sederajat	55	01,84
2	Tamat SD/sederajat	745	25,04
3	Tamat SLTP/sederajat	760	24,54
4	Tamat SLTA/sederajat	1200	40,33
5	Tamat Diploma	91	03,05
6	Tamat S-1	124	04,16
	Total	**2975**	**100,00**

Sumber : Profil Desa Karangsono, 2007

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Karangsono yang terbanyak adalah tamatan SLTA/sederajat yaitu 1200 jiwa atau 40,33 % dari jumlah keseluruhan penduduk desa. Sedangkan untuk pendidikan rendah hanya berjumlah 55 orang, dan hal ini merupakan nilai terkecil dari keseluruhan jumlah penduduk Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Karangsono telah memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Dari total penduduk Karangsono yaitu 4180, hanya 2975 penduduk yang diketahui tingkat pendidikannya. Sedangkan 1205 penduduk tidak diketahui tingkat pendidikannya. Hal ini dapat dimungkinkan karena jumlah penduduk tersebut belum masuk usia sekolah atau tidak pernah menempuh pendidikan.

5.2.4 Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Mata Pencaharian

Keadaan penduduk di Desa Karangsono berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Keadaan Penduduk Desa Karangsono Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	433	29,47
2	Buruh Tani	619	42,13
3	Wiraswasta	78	5,30
4	Buruh industri	11	0,74
5	Buruh bangunan	58	3,95
6	Pedagang	48	3,27
7	PNS/ABRI	176	11,98
8	Pensiunan	20	1,36
9	Lain-lain	26	1,77
	Total	**1469**	**100,00**

Sumber : Profil Desa Karangsono, 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Desa Karangsono yang paling tinggi ada pada sektor pertanian yaitu buruh tani sebanyak 619 jiwa atau 42,13 %, buruh tani bukan pemilik tanah, namun hanya sebagai penggarap tanah pertanian saja. Sedangkan pada urutan terakhir untuk mata pencaharian penduduk adalam pada sektor buruh industri sebanyak 11 jiwa atau 0,74 % dari penduduk usia kerja. Industri yang dimaksud adalah industri rumahan pembuatan marning jagung.

Table tersebut juga memberikan informasi bahwa penduduk Desa Karangsono sebagian besar adalah bermata pencaharian pada sektor pertanian, baik itu sebgai petani ataupun buruh tani. Shingga tidak menutup kemungkinan bahwa penduduk di Desa Karangono mayoritas berpenghasilan dari usaha tani yang mereka kelola dan kembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka sehari-hari.

5.3 Keadaan Pertanian

5.3.1 Luas Tanah dan Penggunaannya

Penggunaan tanah di Desa Karangsono sebagian besar digunakan untuk kepentingan di bidang pertanian, adapun penggunaan lahan berdasarkan jenisnya dapat dilihat di tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Penggunaan Tanah Berdasarkan Jenisnya di Desa Karangsono

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	114	42,67
2	Ladang pertanian	87,21	32,64
3	Lain-lain	65,97	24,32
	Total	**267,182**	**100,00**

Sumber : Profil Desa Karangsono, 2007

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa tanah di Desa Karangsono menurut penggunaannya yang terluas adalah sawah dengan luas 114 Ha atau 42,67 %, dari total luas lahan. Sedangkan untuk penggunaan lahan pada sektor lain-lain dengan luas 65,97 ha atau 24,32 % yang terdiri dari lahan untuk pemukiman penduduk, dan lahan tidak produktif. Luas lahan yang dipergunakan untuk sawah cukup luas memungkinkan sebagian besar penduduknya melakukan usahatani terutama jenis tanaman pangan, seperti padi, jagung dan kedelai sedangkan untuk komoditas hortikultura sebagian besar penduduk mengusahakan tanaman belimbing.

5.3.2 Luas Tanam dan Produktivitasnya

Tanah pertanian di Desa Karangsono telah banyak dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai macam komoditas pertanian guna mencukupi kebutuhan masyarakat setempat. Adapun rincian luas tanam dan komoditas pertanian serta produksinya dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Luas Tanam dan Produktivitasnya di Desa Karangsono

No	Jenis Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Produktivitas (Ton/ Ha)	Bentuk Produksi
1	Tanaman pangan			
	a. Jagung	247,82	12	Tongkol
	b. Padi	170,47	7	Gabah
	c. Ubi kayu	7,85	6	Umbi
2	Sayuran			
	a. Kacang panjang	2,19	2	Buah
	b. Sawi	1,50	1,1	Tangkai
	c. Mentimun	1,00	7,5	Buah
	d. Tomat	0,38	8	Buah
	e. Terong	0,15	6,5	Buah
3	Buah-buahan			
	a. Belimbing	6,75	32	Buah
	b. Mangga	0,50	25	Buah
	c. Rambutan	0,25	30	Buah

Sumber : Profil Desa Karangsono, 2007

Dari tabel 10, dapat dilihat bahwa luas tanam tertinggi pada komoditi tanaman pangan adalah jagung seluas 247,82 ha dengan produktivitas 12 ton/hektar dengan bentuk produksi berupa tongkol. Pada tanaman sayuran yang paling tinggi adalah komoditi kacang panjang dengan luas 2,19 ha dengan jumlah produktivitas 2 ton/ hektar dalam bentuk produksi berupa buah. Pada tanaman buah-buahan yang paling tinggi adalah komoditi belimbing dengan luas 6,75 ha dengan produktivitas 32 ton/ hektar dalam bentuk produksi berupa buah. Hampir semua penduduk di desa karangsono ini memiliki tanaman belimbing meskipun hanya beberapa pohon di pekarangan.

5.3.3 Pergiliran Pola Tanam

Pola tanam yang diterapkan di Desa Karangsono adalah pola tanam di sawah. Dengan adanya pola tanam ini dapat diketahui kapan waktu tanam yang bisanya diterapkan oleh petani untuk lahan usahataninya.

Pada pola tanam di sawah yang paling dominan ditanam adalah tanaman jagung, namun adakalanya petani juga menanam padi. Pada umumnya jagung

ditanam pada Bulan April-Juli karena ketersediaan air yang terbatas jika sawah ditanami tanaman padi. Dan bulan lainnya selalu ditanami padi, karena ketersediaan air yang cukup. Untuk pola tanam dapat dilihat sebagai berikut:

I. Pola tanam I

12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Padi				Jagung					Padi		

II. Pola tanam II

12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Padi				Padi					Padi		

Sumber : Profil Desa Karangsono dan Wawancara, 2007

Gambar 3. Pola Pergiliran Tanaman Di Lahan Sawah

Pola tanam di atas diterapkan petani sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat itu. Jika ketersediaan air mencukupi petani lebih baik mengusahakan tanaman padi pada Bulan April sampai Bulan Juli. Pada Bulan Desember sampai Bulan Maret dan Bulan Agustus sampai Bulan November terjadi musim penghujan sehingga ditanami padi.

5.4 Kelembagaan Penunjang Pertanian

Kelembagaan penunjang pertanian merupakan kelembagaan yang mampu memberikan manfaat positif di bidang pertanian pada khususnya sehingga keberadaanya mampu menunjang segala kegiatan pertanian. Kelembagaan ini meliputi kelembagaan ekonomi dan kelembagaan sosial.

5.4.1 Kelembagaan Ekonomi

Kelembagaan ekonomi disini merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang ekonomi seperti koperasi maupun lembaga perkreditan lainnya.

Keberadaan lembaga ini dapat memberikan bantuan berupa modal bagi petani untuk mendukung kelancaran usahataninya secara keseluruhan.

Kelembagaan ekonomi pendukung pertanian yang ada di Desa Karangsono adalah Koperasi Unit Desa (KUD), Lembaga ekonomi ini memberikan pinjaman kepada masyarakat petani, biasanya berupa sarana produksi pertanian untuk menunjang kegiatan usahatani. Keberadaan dari lembaga ekonomi ini sangat membantu masyarakat yang masih memiliki modal yang kecil dalam pengembangan kegiatan berusahatani.

5.4.2 Kelembagaan Sosial

Kelompok sosial disini adalah kelompok tani yang merupakan kelembagaan non formal yang dibentuk atas dasar kesepakatan oleh petani yang tergabung dalam kelompok. Dimana kelompok tersebut atas dasar kebersamaan usaha agar mampu menunjang keberadaan pertanian secara menyeluruh. Kelembagaan sosial tersebut dinamakan dengan kelompok tani.

Kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani (dewasa, wanita, pemuda) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani (Soedarmanto, 2003).

Kelompok tani merupakan wadah bagi masyarakat petani untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan usahatani. Kelompok tani Permata beranggotakan 54 orang petani. Kegiatan kelompok tani yang rutin dilakukan adalah penyusunan pola tanam, pertemuan rutin selapan dinoan, pengaturan air irigasi, simpan pinjam, arisan, studi banding ke daerah lain.

5.5 Sarana dan Prasarana

Di Desa Karangsono terdapat beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat setempat baik milik bersama maupun milik pribadi. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Karangsono dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini :

Tabel 11. Potensi Sarana dan Prasarana di Desa Karangsono

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Prasarana Irigasi	Dam/bendungan, Saluran Primer, Saluran Sekunder, Saluran Tersier dan Sumur Ladang
2.	Prasarana Pendidikan Formal	3 Taman Kanak-kanak (TK), 4 Sekolah Dasar (SD) dan 1 MTs swasta.
3.	Prasarana Pendidikan Non Formal	1 Pondok Pesantren
4.	Prasarana Pemerintahan Desa	Balai Desa dan Perlengkapannya
5.	Prasarana Perhubungan Darat	Jalan Kabupaten, Jalan Desa dan Jembatan
6.	Sarana Transportasi	Kendaraan umum roda empat, Kendaraan umum roda tiga
7.	Sarana Komunikasi	Telepon Pribadi dan Wartel
8.	Prasarana Listrik	PLN
9.	Sarana Keuangan	Kelompok simpan Pinjam, Badan Kredit Desa (BKD)
10.	Prasarana Ibadah	5 Masjid dan 11 Mushola (Langgar)
11.	Sarana Kesehatan	1 Puskesmas Pembantu, dan 6 Posyandu
12.	Prasarana Olah Raga	Lapangan Sepak Bola, Lapangan Bola volley

Sumber : Profil Desa Karangsono, 2007

Dari tabel 11 tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Karangsono cukup banyak. Prasarana irigasi sudah baik karena irigasi dapat terpenuhi dari saluran yang ada di desa tersebut. Sehingga dalam penerapan teknologi yang diberikan oleh penyuluh akan sangat diterima oleh petani.

Sedangkan untuk sarana keuangan masih kurang, karena belum tersedianya koperasi, akan tetapi sudah ada kelompok simpan pinjam. Secara keseluruhan sarana dan prasarana yang ada di Desa Karangsono yang menunjang

kelancaran penyampaian pesan atau inovasi baru sudah sangat baik. Dengan demikian, usahatani di Desa Karangsono memiliki peluang yang relatif besar untuk dikembangkan.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Faktor-Faktor Sosial Ekonomi di Daerah Penelitian

Faktor sosial ekonomi merupakan keadaan yang mempengaruhi petani responden dalam melakukan usahatani yang meliputi faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial ekonomi ini berasal dari kesadaran dan kemampuan dari petani itu sendiri. Dalam penelitian ini mendeskripsikan beberapa faktor sosial ekonomi dari petani sampel, yang akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

6.1.1 Faktor Sosial Petani

Faktor Sosial adalah kedudukan yang mempunyai pengaruh terhadap tindakan dan sikap petani dalam kehidupan sehari-hari. Faktor sosial dalam penelitian ini terdiri dari motivasi petani, tingkat pendidikan, serta kontak dengan penyuluh.

6.1.1.1 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman diukur berdasarkan berapa lama (dalam tahun) petani mempunyai pekerjaan sebagai petani dan lebih khusus pada usahatani belimbing. Pengalaman petani dalam berusahatani akan berpengaruh terhadap tingkat motivasi dan partisipasi mereka dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasana Agropolitan, karena semakin lama petani berkecimpung di bidang pertanian khususnya usahatani belimbing, maka petani tersebut akan belajar dari pengalamannya untuk mengadopsian teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasana Agropolitan. Untuk

lebih jelas tentang tingkat pengalaman petani dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Ditribusi Petani Sampel Berdasarkan Pengalaman Usahatani Petani

No.	Pengalaman Usahatani Petani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	> 12 Tahun	9	45,00
2.	8 – 12 Tahun	7	35,00
3.	<8 Tahun	4	20,00
	Jumlah	20	100,00

Sumber: Analisis data primer 2008

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani mempunyai pengalaman lebih dari 12 tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman yang tinggi dalam berusahatani belimbing. Hal ini karena kebiasaan dan kebudayaan masyarakat Desa Karangsono yang yang telah turun temurun berusahatani belimbing sejak puluhan tahun yang lalu. Mereka merasa bahwa usahatani belimbing lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani tanaman pangan seperti padi atau jagung. Karena tanaman belimbing bisa panen sampai 4 kali dalam sekali pembungkusan.

Pengalaman usahatani petani sampel di masa lalu juga akan mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk menerima inovasi atau bahkan sebaliknya semakin sulit dalam menerima suatu inovasi baru.

6.1.1.2 Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat Pendidikan responden diukur berdasarkan tingkat pendidikan yang telah mereka tempuh sampai dengan penelitan ini dilaksanakan. Tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan keberhasilan suatu program dan penyebaran suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah menerima suatu inovasi (Rogers, 1971). Lama pendidikan

yang ditempuh responden adalah beragam. Lamanya petani menempuh pendidikan formal disajikan pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Tingkat pendidikan petani responden

No	Lama Menempuh Pendidikan (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD/ Sederajat	5	25
2	SMP/ SMA	12	60
4	Perguruan Tinggi	3	15
	Jumlah	**20**	**100**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani responden menempuh pendidikan SMP dan SMA. Secara keseluruhan persentase pendidikan petani anggota kelompok Permata adalah tinggi, yaitu sebagian besar responden atau 60% telah menempuh pendidikan SMP atau SMA.

Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kecepatan petani sampel dalam mengadopsi teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan ini. Tingkat pendidikan berhubungan dengan ketajaman daya pikir petani dalam mengambil keputusan yang akan menentukan kualitas hidupnya. Selain itu bagaimana cara pikir seorang petani akan menentukan juga efektivitas keputusan yang akan diambilnya.

6.1.1.3 Kontak Dengan Penyuluh

Kontak dengan penyuluh adalah intensitas pertemuan antara petani sampel dengan penyuluh, baik sebelum dan selama diadakannya Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Dengan seringnya petani melakukan kontak dengan

penyuluh maka petani akan cepat menerima inovasi baru, sehingga petani dapat langsung memberitahu pada petani yang lain dan menerapkan inovasi tersebut. Rogers (1971) mengatakan bahwa semakin sering seseorang melakukan kontak dengan penyuluh, maka semakin tinggi kecepatan dalam menerima inovasi.

Selanjutnya Adjid dalam Supadi (2007) juga menegemukakan bahwa perkembangan tingkat penerapan tteknologi antara lain ditentukan oleh perkembangan tingkat penyuluhan. Perkembangan kelompok tani disamping ditentukan oleh aktivitas dari kelompok tani itu sendiri, juga dipengaruhi oleh kegiatan para penyuluh pertanian. Penyuluhan yang dilakukan secara intensif melalui pendekatan kelompok akan membuat petani mau dan mampu menerapkan teknologi baru pada usahataninya masing-masing. Sukses tidaknya penerapan teknologi pertanian adalah karena adanya kerjasama yang baik antar petani yang dibina), antar penyuluh (yang membina), dan antara keduanya (petani dan penyuluh). Menurut Soekartawi (1988), yaitu semakin giat penyuluh pertanian melaksankan promosi tentang adopsi inovasi, maka semakin cepat pula adopsi inovasi yang dilakukan oleh masyarakat tani.

Dengan seringnya mereka melakukan kontak dengan penyuluh dalam bentuk kegiatan pertemuan kelompok, rapat, dan pelatihan maka mereka akan dengan cepat menerima inovasi baru dari penyuluh. Selain itu mereka juga dapat mengutarakan kendala-kendala yang dihadapi di lapang dan penyuluh memberikan solusi untuk mengatasi kendala tersebut sehingga kendala tersebut dapat segera teratasi. Seringnya melakukan kontak dengan penyuluh dapat dilihat pada tabel 14 di berikut ini.

Tabel 14. Kontak Petani Dengan Penyuluh

No	Kontak Dengan Penyuluh	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak pernah melakukan kontak dengan penyuluh	7	35
2	Jarang melakukan kontak dengan penyuluh (1-2 kali pertemuan/bulan)	7	35
3	Sering melakukan kontak dengan penyuluh(>2 kali pertemuan/bulan)	6	30
	Total	**20**	**100**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa, jumlah petani sampel yang sering melakukan kontak dengan penyuluh sebesar 6 orang atau 30% dari total petani sampel. Yaitu selalu mengikuti pertemuan yang diadakan dengan penyuluh maupun kegiatan pembinaan lain yang diadakan oleh penyuluh. Jumlah ini sama dengan jumlah petani yang jarang melakukan kontak dengan penyuluh. Petani dalam kategori ini jarang mengikuti kegiatan penyuluhan, dalam satu bulan hanya 1 atau 2 kali mengikuti penyuluhan. Dan yang tidak pernah melakukan kontak dengan penyuluh adalah 7 orang atau 35%. Petani dalam kategori ini sama sekali tidak melakukan kontak dengan penyuluh atau tidak pernah mengikuti kegiatan pembinaan yang diadakan oleh penyuluh.

Dalam pelaksanaan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan ini antara petani dan penyuluh saling tukar informasi, dan tidak menutup kemungkinan juga penyuluh memperoleh informasi dari petani, karena petani di Desa Karangsono telah melaksanakan budidaya belimbing selama puluhan tahun. Pertemuan dengan penyuluh antar lain dalam bentuk pertemuan rutin tiap 36 hari sekali atau disebut dengan pertemuan selapan dinoan, pertemuan insidensial jika ada sesuatu yang perlu segera diinformasikan,

pelatihan, kunjungan ke lapang dan studi banding ke daerah lain. Kegiatan tersebut antara lain sebagaimana disajikan pada gambar berikut:

Gambar 4: kegiatan pembinaan di lapang oleh penyuluh

6.1.2 Faktor Ekonomi Petani Sampel

Faktor Ekonomi adalah kedudukan petani dalam masyarakat karena penguasaan faktor-faktor ekonomi. Faktor ekonomi dalam penelitian ini terdiri dari luas lahan dan status sosial yang dicerminkan melalui tingkat pengeluaran rumah tangga petani.

6.1.2.1 Luas lahan

Luas lahan yang diusahakan petani merupakan luas lahan garapan petani. Besarnya luas lahan petani responden berhubungan dengan partisipasi petani dalam menerapkan inovasi baru.

Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani responden tergolong sempit atau kurang dari 0,12 Ha. Yaitu petani yang menanam tanaman belimbingnya pada pekarangan sekitar rumah yang sempit. Responden yang memiliki luas lahan yang tergolong sedang antara 0,12 – 0,36 Ha sejumlah 5 orang (25%), petani dalam golongan ini dimungkinkan karena menanam tanaman belimbing pada pekarangan

rumah yang lebih luas atau menanam tanaman belimbing di sawah. Sedangkan petani responden yang memiliki luas lahan tergolong luas atau lebih dari 0,36 Ha sejumlah 6 orang (30%). Hal ini karena selain mereka menanam di pekarangan rumah juga menanam tanaman belimbing di sawah. Persentase luas lahan petani responden dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 15. Luas lahan petani responden

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sempit (< 0,12)	9	45
2	Sedang (0,12 – 0,36)	5	25
3	Luas (> 0,36)	6	30
Jumlah		**20**	**100**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Secara keseluruhan dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan sempit < 0,12 Ha. Kondisi ini akan mempengaruhi partisipasi petani terhadap Teknologi budidaya belimbing. Menurut Roger (1971), bahwa semakin luas lahan yang dimiliki seseorang, maka semakin cepat dalam menerapkan suatu teknologi, demikian juga sebaliknya.

6.1.1.2 Status Sosial

Status sosial masyarakat ditentukan oleh beberapa variabel. Antara lain pendapatan, tingkat kehidupan, kepemilikan kekayaan, kedudukan yang berpengaruh, dan sebagainya (Rogers (1971). Status sosial yang ada pada seseorang menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat, dan mempengaruhi hubungan orang tersebut dengan orang lain. Semakin tinggi status sosial seseorang, biasanya orang tersebut akan dihargai orang lain yang status sosialnya lebih rendah.

Status sosial suatu masyarakat dapat mempengaruhi cepat atau tidaknya inovasi tersebut sampai pada masyarakat. Semakin tinggi tingkat status sosial sampel maka semakin cepat pula inovasi tersebut sampai petani. Dalam penelitian ini status sosial diukur dengan tingkat pendapatan rumah tangga petani yang dicirikan melalui besarnya pengeluaran rumah tangga petani tiap tahun. Karena besarnya pengeluaran rumah tangga petani akan menunjukkan besarnya pendapatan yang diperoleh. Besarnya pengeluaran rumah tangga petani responden dapat dilihat pada tabel 16 berikut :

Tabel 16. Pengeluaran Rumah Tangga Petani responden

No	Jumlah pengeluaran rumah tangga/tahun (Rupiah)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Rendah (<Rp. 9.059.796,08)	0	0
2	Sedang (Rp. 9.059.796,08 – Rp.30.716.203,92)	16	80
3	Tinggi (>Rp.30.716.203,92)	4	20
	Total	**20**	**100**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa jumlah pengeluaran rumah tangga/tahun petani sampel mayoritas adalah sedang sejumlah 16 orang atau 80%, dengan jumlah pengeluaran Rp. 9.059.796,08 – Rp.30.716.203,92 tiap tahun. Sedangkan jumlah pengeluaran rumah tangga/tahun tinggi adalah 4 orang atau 20%, dengan jumlah pengeluaran >Rp.30.716.203,92 tiap tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun dengan jumlah pengeluaran rumah tangga/tahun sedang mereka tetap antusias ingin mengetahui dan mencoba inovasi yang diberikan oleh penyuluh, sehingga tujuan kegiatan penyuluhan yaitu memperkenalkan suatu inovasi yang berupa teknologi budidaya belimbing Bangkok merah dapat dengan mudah tercapai. Selain itu komunikasi petani yang

terjadi pada orang-orang yang status sosialnya sama lebih efektif dibandingkan dengan orang yang memiliki status sosial diatas atau dibawah mereka.

6.2 Deskripsi Motivasi Petani Dalam Menerapkan Teknologi Budidaya Belimbng Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Motivasi petani adalah keinginan atau harapan yang melatar belakangi petani dalam berusahatani. Menurut Rogers (1971), semakin tinggi motivasi dalam berusaha, maka semakin cepat dalam menerima inovasi. Motivasi yang dimiliki petani sampel dalam menerapkan Teknologi Budidaya Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dibedakan menjadi tiga indikator yaitu meningkatkan produksi dan pendapatan, meningkatkan produksi atau pendapatan saja dan sekedar ikut-ikutan. Persentase motivasi petani sampel dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini :

Tabel 17. Motivasi Petani dalam menerapkan Teknologi Budidaya Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

No	Motivasi Petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ikut-ikutan	2	10
2	Meningkatkan produksi atau pendapatan saja	3	15
3	Meningkatkan produksi dan pendapatan	15	75
	Total	**20**	**100**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa, motivasi petani dalam menerapkan Teknologi Budidaya Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan sebagian besar adalah untuk meningkatkan produksi dan pendapatan dengan jumlah 15 orang dan persentase 75% dari total petani sampel. Petani merasa bahwa dengan ikut berpartisipasi dalam menerapkan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan tersebut akan

dapat meningkatkan produksi dan pendapatan tanaman belimbing yang mereka tanam sehingga nantinya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari petani dan keluarganya. Selain itu petani juga akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya selama mengikuti program tersebut. Sehingga petani mengetahui budidaya tanaman belimbing dengan benar dan setelah program selesai petani akan tetap menerapkan teknologi yang anjurakan oleh penyuluh.

Sedangkan yang memiliki motivasi meningkatkan produksi atau pendapatan saja sebesar 3 orang atau 15%. Petani dalam golongan ini merasa bahwa dengan mengikuti teknologi ini hasil yang didapatkan akan semakin meningkat karena jumlah produksi belimbing Bangkok merah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan bibit sebelumnya. Atau dengan alasan lain yaitu meningkatkan pendapatan karena mereka merasa belimbing bangkok merah ini harga jualnya lebih tinggi sehingga meningkatkan pendapatan mereka.

Petani responden yang memiliki motivasi dalam mengikuti teknologi berdasarkan ikut-ikutan saja berjumlah 10%. Yaitu dalam menerapkan teknologi hanya karena ikut-ikutan petani yang lain, bukan atas kemauan petani sendiri.

Faktor motivasi sangat penting karena seorang petani mampu untuk menerapkan teknologi baru dalam usaha taninya, yang pertama-tama harus dibangkitkan dalam diri mereka adalah motivasi, dimana ini merupakan salah satu faktor psikologis yang muncul dari dalam diri seseorang. Karena tanpa adanya motivasi di dalam dirinya, petani dalam melakukan suatu pekerjaan akan kurang menyadari akan pentingnya pekerjaan tersebut dilakukan menurut urutan dan cara kerja yang benar.

6.3 Deskripsi Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Partisipasi petani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbng Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah keikutsertaan petani dalam perencanaan, pelaksanaan dan menikmati hasil. Menurut Slamet (1980), partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan. Dalam partisipasi terdapat beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan yang diartikan sebagai tahap dalam proses pembuatan keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Kemudian tahap pelaksanaan yang dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan pembangunan dan yang terakhir tahap menikmati hasil yaitu keikutsertaan anggota dalam menikmati hasil dari program yang dijalankan.

Adapun partisipasi petani pada tiap tahapnya dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

No.	Partisipasi Petani Dan Kategori	Jumlah Jiwa	Skor Maks	Skor Yang Dicapai	Persentase Terhadap Skor Maks (%)	Kategori
1.	Perencanaa		18	13,25	74,44	Sedang
	▪ Kategori					
	Tinggi	7				
	Sedang	10				
	Rendah	3				
2.	Pelaksanaan		24	19,10	79,58	Tinggi
	▪ Kategori					
	Tinggi	13				
	Sedang	6				
	Rendah	1				
3.	Menikmati hasil		9	8,6	95,56	Tinggi
	▪ Kategori					
	Tinggi	20				
	Sedang	0				
	Rendah	0				
Jumlah			**51**	**41,10**	**80,58**	**Tinggi**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Keterangan :
Kategori partisipasi petani :
Rendah : 33,33% - 55,54%
Sedang : 55,55% - 77,78%
Tinggi : 77,79% - 100%

Dari tabel 18 diatas dapat dilihat bahwa skor partisipasi petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah 41,10 atau 80,58% dari skor maksimal 51 dan termasuk dalam kategori tinggi. Partisipasi yang dibahas dalam penelitian ini meliputi tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil.

Pada tahap perencanaan 7 orang atau 35% berpartisipasi tinggi dalam perencanaan. Partisipasi yang tinggi karena mereka merencanakan sendiri setiap kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan usahataninya yang menggunakan teknologi budidaya belimbing, dalam hal ini adalah belimbing bangkok merah. 10 orang atau 50% dari petani berpartisipasi sedang dalam perencanaan, hal ini

karena perencanaan berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh, dan 3 ornag atau 15% petani berpartisipasi rendah dalam perencanaan, dalam hal ini petani hanya mengikuti anjuran penyuluh tanpa ikut dalam kegiatan perencanaan.

Pada tahap pelaksanaan 13 orang atau 65 % petani berpartisipasi tinggi. Petani responden melaksanakan Teknologi tersebut, sesuai dengan anjuran. 6 orang atau 30% berpartisipasi sedang, yaitu melaksanakan sebagian dari teknologi anjuran dan 1 orang atau 5% berpartisipasi rendah dalam pelaksanaan, dalam hal ini petani tidak melaksanakan teknologi yang telah dianjurkan.

Sedangkan pada tahap menikmati hasil 95,56% responden telah merasakan hasil dari Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan, berupa peningkatan produksi, peningkatan harga dan kemudahan pemasaran.

Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat juga disajikan dalam grafik berikut:

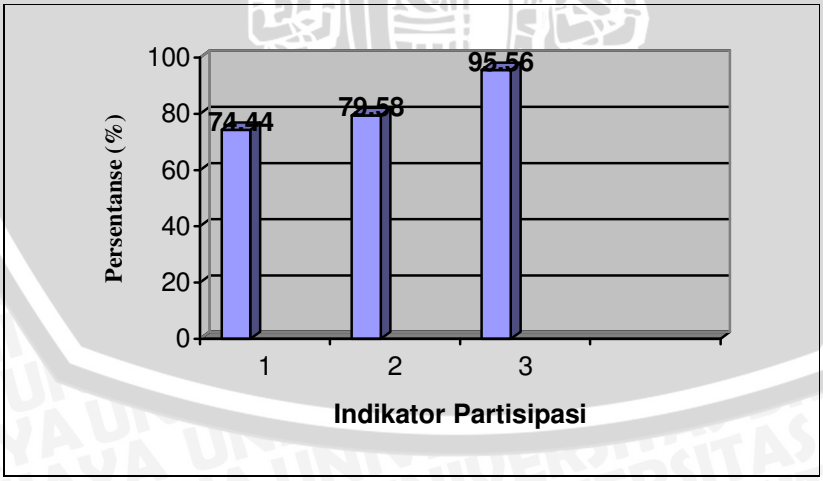

Gambar 5: Grafik Persentase Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Keterangan:
1. Partisipasi dalam perencanaan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan.
3. Partisipasi dalam menikmati hasil.

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai uraian masing-masing indikator partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbng pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini :

6.3.1 Partisipasi dalam Perencanaan

Partisipasi petani dalam perencanaan dikeluarkan dalam bentuk ide pada saat sosialisasi teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut:

Gambar 6: Partisipasi Petani Dalam Perencanaan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Partisipasi dalam perencanaan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi perencanaan mengenai kegiatan usahatani yang nantinya akan memudahkan pelaksanaan petani dalam menerapkan teknologi tersebut. Indikator Perencanaan petani responden mengenai teknologi budidaya belimbing disajikan pada tabel 19 berikut:

Tabel 19. Indikator perencanaan petani terhadap Teknologi budidaya belimbing

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1	Penentuan jenis bibit	3	1,90	63,33	Sedang
2	Penentuan sistem penanaman	3	2,35	78,33	Sedang
3	Penentuan sistem pemupukan	3	2,25	75,00	Sedang
4	Penentuan sistem pengairan	3	1,95	65,00	Sedang
5	Penentuan sistem pengendalian hama dan penyakit	3	2,15	71,67	Sedang
6	Penentuan masa panen	3	2,80	93,33	Tinggi
	Jumlah	**18**	**13,40**	**74,44**	**Sedang**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Keterangan :
Kategori partisipasi petani dalam perencanaan :
Rendah : 33,33% - 55,56%
Sedang :55,57% - 78,33%
Tinggi :78,84% - 100%

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui nilai total rata-rata skor yang dicapai pada indikator perencanaan adalah 13,40 atau sebesar 74,44% dari skor maksimal 18. Skor ini masuk kategori sedang. Perencanaan petani termasuk sedang karena sebagian besar petani merencanakan bersama dengan petugas penyuluh dan merencanakan sendiri sesuai dengan kemampuan mereka.

Persentase partisipasi petani dalam perencanaan dapat dilihat pada grafik berikut:

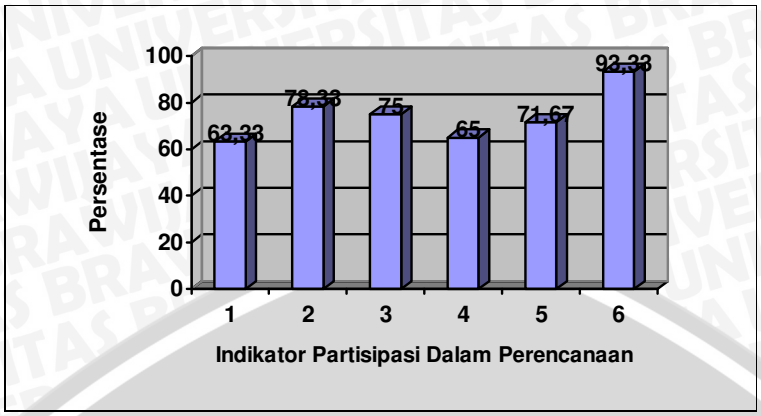

Gambar 7: Grafik Persentase Partisipasi Petani Dalam Perencanaan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Keterangan:

1. Penentuan jenis bibit.
2. Penentuan sistem penanaman.
3. penentuan sistem pemupukan.
4. Penentuan sistem pengairan.
5. Penentuan sistem pengendalian hama dan penyakit.
6. Penentuan masa panen.

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai uraian masing-masing indikator partisipasi petani terhadap perencanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat dilihat dari penjelasan di berikut ini.

6.3.1.1 Penentuan Jenis Bibit

Indikator pertama partisipasi dalam perencanaan dalam penelitia ini adalah penentuan jenis bibit. Perencanaan petani responden terhadap jenis bibit yang digunakan termasuk kategori sedang dengan jumlah skor 63,33% dari total perencanaan. Skor partisipasi anggota dalam penentuan jenis bibit yang digunakan disajikan pada tabel 20 berikut:

Tabel 20. Partisipasi anggota dalam penentuan jenis bibit yang digunakan

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Berdasarkan ide dari petani	7	35,00
2	Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	4	20,00
3	Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran dari penyuluh	9	45,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Penentuan jenis bibit berdasarkan ide dari petani sebanyak 7 orang atau 35,00%. Mereka benar-benar terlibat dalam penentuan jenis bibit yaitu bibit bangkok merah. Petani yang ikut menentukan jenis bibit yang digunakan rata-rata sudah berpengalaman dalam budidaya belimbing, sehingga benar-benar mengerti kelebihan dan kekurangan belimbing jenis bangkok merah. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk. Slamet berikut ini:

"Saya sudah puluhan tahun mbak menanam belimbing. Bahkan umur belimbing di halaman itu lebih tua dari umur anak saya. Awalnya bibit lokal, tapi sudah beberapa kali saya stek dan ternyata jenis bangkok merah ini yang menghasilkan paling banyak dan dari segi rasa dan penampilan bangkok merah ini paling bagus, sehingga dalam rapat kemarin saya juga mengusulkan untuk jenis bibit menggunakan bibit bangkok merah"

Sedangkan untuk penentuan bibit berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh 4 orang atau 20,00%. Petugas penyuluh memberikan informasi mengenai jenis bibit bangkok merah kemudian petani menanggapi dengan disertai masukan yang akhirnya terjadi kesepakatan untuk menggunakan jenis bibit bangkok merah. Dan berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh sebanyak 9 orang atau 45,00%, petani dalam golongan ini hanya mengikuti anjuran dari penyuluh dan penentuan jenis bibit karena mengikuti anggota kelompok yang lain, jadi petani sama sekali tidak memberikan sumbangan ide.

6.3.1.2 Penentuan Sistem Penanaman

Indikator kedua dari partisipasi dalam perencanaan adalah partisipasi petani dalam penentuan sistem penanaman. Berikut ini disajikan data penilaian partisipasi anggota dalam penentuan sistem penanaman .

Tabel 21. Partisipasi anggota dalam penentuan sistem penanaman.

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Berdasarkan ide dari petani	10	50,00
2	Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	7	35,00
3	Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran dari penyuluh	3	15,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Perencanaan dalam sistem penanaman yang biasa dijalankan oleh petani selama ini perlu mendapatkan bimbingan dan arahan lebih lanjut dari penyuluh paertanian, sehingga nantinya akan memberikan hasil yang lebih baik. Penentuan sistem penanaman berdasarkan ide dari petani sebanyak 10 orang atau 50%, dalam hal ini petani aktif memberikan ide tentang pengaturan jarak tanam, dan pembutan lubang tanam. Pada dasarnya anjuran program datang dari pemerintah, namun pada pelaksanaanya perlu disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapang. Dalam hal ini tentunya petani lebih tahu tentang keadaan di lapang. Sehingga petani banyak memberikan ide dalam perencanaan sistem penanaman.

Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh sebanyak 7 orang atau 35,00%, dalam hal ini petani bersama dengan penyuluh bersama-sama menentukan sistem penanaman, namun peran petani masih belum terlalu besar. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh sebanyak 3 orang atau 15,00%.

Petani responden dalam golongan ini hanya mengikuti saja semua anjuran dari penyuluh tanpa memberikan ide untuk sistem penanaman.

6.3.1.3 Penentuan Sistem Pemupukan

Perencanaan sistem pemupukan termasuk kategori sedang. Hal ini karena sistem pemupukan secara berimbang antara pupuk organik dan anorganik yang biasa dilakukan oleh petani harus dimusyawarahkan dengan penyuluh agar nantinya memberikan hasil yang maksimal. Berikut ini disajikan data penilaian partisipasi anggota dalam penentuan sistem pemupukan .

Tabel 22. Partisipasi anggota dalam penentuan sistem pemupukan

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Berdasarkan ide dari petani	8	40,00
2	Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	9	45,00
3	Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran dari penyuluh	3	15,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa penentuan sistem pemupukan berdasarkan ide dari petani sebanyak 8 orang atau 40%, dalam hal ini petani partisipasi petani tinggi, antara lain petani banyak memberikan ide mengenai sitem pemupukan yang akan dijalankan, baik itu jenis pupuk ataupun dosis pemupukan.

Penentuan sistem pemupukan berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh sebanyak 9 orang atau 45%, dalam hal ini penyuluh emberikan masukan tentang sistem pemupukan kemudian petani memberikan tanggapan yang akhirnya terjadi kesepakatan tentang sistem pemupukan yang akan dijalankan, namun partisipasi petani dalam hal ini masihbelum terlalu besar.

Untuk sistem pemupukan berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh sebayak 3 orang atau 15,00%, golongan ini hanya melaksanakan dari apa yang telah disepakati besama tanpa memberikan ide apapun.

6.3.1.4 Penentuan Sistem Pengairan

Indikator ke empat dari partisipasi dalam perencanaan yaitu penentuan sistem pengairan. Berikut ini disajikan data penilaian partisipasi anggota dalam penentuan sistem pengairan .

Tabel 23. Partisipasi anggota dalam penentuan sistem pengairan.

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Berdasarkan ide dari petani	6	30,00
2	Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	7	35,00
3	Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran dari penyuluh	7	35,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Dari tabel 23 dapat dilihat bahwa skor dari masing-masing indikator hampir berimbang yaitu 6 orang atau 30,00% untuk penentuan berdasarkan ide dari petani, petani memberikan banyak ide dalam penentuan sistem pengairan, karena hal ini berkaitan juga dengan sistem pembagian aliran air di sawah. Sehingga nantinya semua kelompok mendapatkan giliran mendapatkan air untuk yang menanam tanaman belimbing di sawah.

Sedangkan 7 orang atau 35,00% untuk penentuan berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh. Petugas penyuluh memberikan informasi tentang teknik pengairan untuk tanaman belimbing, kemudian petani menanggapinya dengan memberikan saran yang akhirnya terjadi kesepakatan, namun ide atau saran yang disampaikan belum terlalu menonjol.

Untuk ketaatan terhadap anjuran penyuluh sebanyak 7 orang atau 35,00% dari petani. Petani dalam golongan ini hanya mengikuti setiap anjuran yang telah disepakati, tanpa memberikan sumbangan ide atau saran.

6.3.1.5 Penentuan Sistem Pembasmian Hama dan Penyakit

Berikut ini disajikan data penilaian partisipasi anggota dalam penentuan sistem pembasmian hama dan penyakit .

Tabel 24. Partisipasi anggota dalam penentuan sistem pembasmian hama dan penyakit.

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Berdasarkan ide dari petani	6	30,00
2	Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	11	55,00
3	Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran dari penyuluh	3	15,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Mayoritas dari responden atau 55,00 % menunjukkan bahwa penentuan sistem pembasmian hama berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh, partisipasi petani dalam golongan ini dalam kategori sedang, karena ide yang disampaikan belum terlalu nampak. Serta pengendalian hama dan penyakit yang telah dilakukan oleh petani selama ini masih perlu mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mendapatkan hasil yang maksimal

6.3.1.6 Penentuan Masa Panen

Penentuan masa panen termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini karena mereka sudah cukup berpengalaman, sehingga mereka merencanakan sendiri waktu panen yang akan dilaksanakan sesuai dengan pengalaman mereka untuk masa panen yang optimal yaitu antara 35-60 hari setelah pembungkusan.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa 16 orang atau 80,00% penentuan masa panen berdasarkan ide dari petani, rata-rata petani sudah paham tentang umur panen yang tepat karena mereka sudah memiliki banyak pengalamn sebelumnya.

Berikut ini disajikan data penilaian partisipasi anggota dalam penentuan masa panen .

Tabel 25. Partisipasi anggota dalam penentuan masa panen

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Berdasarkan ide dari petani	16	80,00
2	Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh	4	20,00
3	Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran dari penyuluh	0	00,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

6.3.2 Partisipasi Dalam Pelaksanaan

Partisipasi petani dalam pelaksanaan Teknologi Budidaya Belimbing dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu meliputi: jenis bibit yang digunakan, jarak tanam yang digunakan, pembuatan lubang tanam, pemupukan, pengairan, penjarangan buah, pembasmian hama dan penyakit, pemanenan. Dari indiaktor-indikator tersebut dapat diketahui bahwa nilai pelaksanaan Teknologi Budidaya Belimbing secara umum masuk dalam kategori tinggi degan nilai rata-rata 19,10 atau 79,58% terhadap skor maksimal.

Berikut ini disajikan data partisipasi dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing.

Tabel 26. Indikator pelaksanaan petani terhadap Teknologi budidaya belimbing

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal (%)	Kategori
1	Penggunan jenis bibit	3	2,70	90,00	Tinggi
2	Penggunaan jarak tanam	3	1,85	61,67	Sedang
3	Pembuatan lubang tanam	3	2,15	71,67	Sedang
4	Pemupukan	3	1,95	65,00	Sedang
5	Pengairan	3	2,45	81,67	Tinggi
6	Penjarangan Buah	3	2,80	93,33	Tinggi
7	Pembasmian hama dan penyakit	3	2,20	73,33	Sedang
8	Pemanenan	3	3,00	100,00	Tinggi
	Jumlah	**24**	**19,10**	**79,58**	**Tinggi**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Keterangan :
Kategori partisipasi petani dalam pelaksanaan :
Rendah: 33,33% - 55,54%
Sedang : 55,55% - 77,79%
Tinggi : 77,80% - 100%

Pelaksanaan petani termasuk tinggi, karena sebagian besar petani telah melaksanakan sesuai dengan apa yang telah dianjurkan dan direncanakan. Dapat dilihat bahwa partisipasi petani dalam penggunaan jenis bibit sebesar 90%, partisipasi petani dalam penggunaan jarak tanam sebesar 61,67%, partisipasi petani dalam pembuatan lubang tanam sebesar 71,67%, partisipasi petani dalam pemupukan sebesar 65%, partisipasi petani dalam pengairan sebesar 81,67%, partisipasi petani dalam penjarangan buah sebesar 93,33%, partisipasi petani dalam pembasmian hama dan penyakit sebesar 73,33%, dan partisipasi petani dalam pemanenan sebesar 100%.

Dari tabel tersebut dapat disajikan dalam grafik berikut:

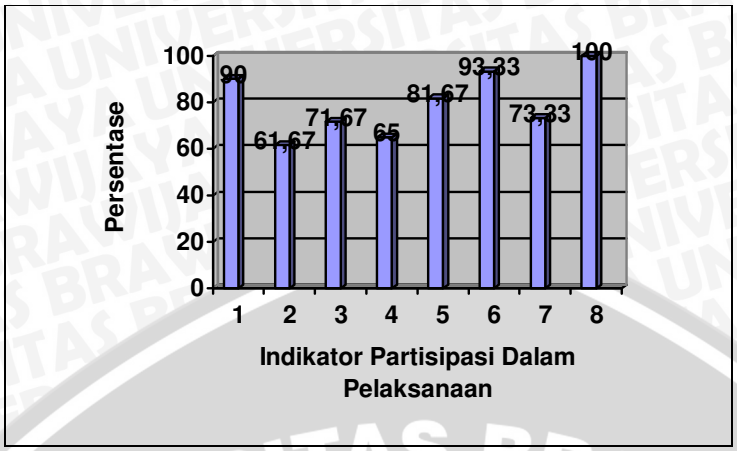

Gambar 8: Grafik Persentase Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Keterangan:
1. Penggunaan jenis bibit.
2. Penggunaan jarak tanam.
3. Pembuatan lubang tanam.
4. Pemupukan.
5. Pengairan.
6. Penjarangan buah.
7. Pembasmian hama dan penyakit.
8. Pemanenan.

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai uraian masing-masing indikator partisipasi petani terhadap pelaksanaan teknologi budidaya belimbng pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat dilihat dari penjelasan di berikut ini:

6.3.2.1 Penggunaan Jenis Bibit

Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah mengarahkan petani pada penggunaan jenis bibit bangkok merah, dimana jenis bibit ini memiliki banyak keunggulan, antara lain ukuran besar, warna kuning kemerahan, dan rasanya lebih manis. Sehingga dalam hal ini indikator utama dalam pelaksanaan teknologi ini adalah penggunaan jenis bibit.

Penggunaan jenis bibit masuk dalam kategori tinggi. Berikut disajikan data penggunaan jenis bibit oleh petani.

Tabel 27. Partisipasi Petani Dalam Penggunaan jenis bibit

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Semua lahan ditanami bibit bangkok merah	14	70,00
2	Hanya sebagian lahan yang ditanami bibit bangkok merah	6	30,00
3	Tidak ada lahan yang ditanami bibit bangkok merah	0	00,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Dari tabel 27 dapat dilihat skor dari masing-masing indikator yaitu 14 orang atau 70,00% telah menggunakan anjuran teknologi, yaitu semua lahan menggunakan bibit bangkok merah, 6 orang atau 30,00 % melaksanakan sebagian dari anjuran, yaitu hanya sebagian dari lahannya yang ditanami bibit bangkok merah, dalam hal ini masih ada lahan yang ditanami bibit lokal. Dalam pelaksanaan teknologi ini, bibit lokal yang sudah ditanam sejak puluhan tahun diganti dengan bibit bangkok merah melalui penyetekan. Namun masih ada petani yang belum melakukan penyetekan, sehingga pada waktu penelitian dilakukan sebagian tanahnya masih ada yang ditanami jenis bibit lokal.

Salah satu bentuk partisipasi petani dalam penyediaan bibit bangkok merah disajikan dalam gambar berikut:

Gambar 9: Kegiatan Pembibitan Yang Diusahakan Oleh Petani

6.3.2.2 Penggunaan Jarak Tanam

Penggunaan jarak tanam termasuk kategori sedang. Berikut ini disajikan data penilaian partisipasi anggota dalam pengguaan jarak tanam teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Tabel 28. Partisipasi petani dalam penggunaan jarak tanam

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Melaksanakan sesuai anjuran	2	10,00
2	Kurang sesuai anjuran	13	65,00
3	Tidak sesuai anjuran	5	25,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber: Analisis data primer, 2008

Dari tabel 28 dapat dilihat bahwa sebagian besar dari petani atau 65,00 % menggunakan jarak tanam kurang sesuai anjuran yaitu 4x4 m. Petani sebenarnya mengetahui jarak tanam yang baik adalah 5x5 m, namun dengan pertimbangan sempitnya lahan yang digunakan sehingga mereka menggunakan jarak tanam 4x4 m. Alasan lainnya adalah meskipun menggunkan jarak tanam 4x4 mereka juga melakukan pemangkasan berkala untuk mengurangi kerapatan dan penanaman dilakukan di sawah yang banyak mendapatkan cahaya sehingga hal ini tidak

menimbulkan masalah untuk kelangsungan pertumbuhan tanaman belimbing. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bpk. Widodo berikut ini:

> *" Sebenrnya saya tahu mbak kalau jarak tanam yang baik itu 5x5 m, tapi untuk menyiasati pekarangan yang sempit saya gunakan jarak tanam 4x4 m, toh nanti juga dilakukan pemangkasan, jadi nggak takut kalau sampai berdempetan. Dan untuk belimbing yang diusahakan di sawah kan dapat banyak cahaya, jadi tidak masalah kalau jarak tanam 4x4m"*

Sedangkan petani yang menggunakan jarak tanam tidak sesuai anjuran sebanyak 5 orang atau 25,00%. Jarak yang digunakan adalah 3x3 m, dengan alasan yang sempitnya lahan, mereka hanya mengusahakan tanaman belimbing di pekarangan sekitar rumah.

6.3.2.3 Pembuatan Lubang Tanam

Partisipasi dalam pelaksaan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembanagan Kawaan Agropolitan ini juga dapat dilihat dari pembuatan lubang tanam dalam proses penanaman. Partisipasi responden dalam pembuatan lubang tanam termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 29. Partisipasi petani dalam pembuatan lubang tanam

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Melaksanakan sesuai anjuran	4	20,00
2	Kurang sesuai anjuran	15	75,00
3	Tidak sesuai anjuran	1	05,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Dari tabel 29 dapat dilihat skor dari masing-masing indikator yaitu 4 orang atau 20,00% membuat lubang tanam sesuai anjuran yaitu 50x50x50 cm, ukuran lubang tanam ini dengan pertimbangan untuk kekuatan agar nantinya pohon yang sudah besar tidak mudah tumbang.

Kemudian 15 orang atau 75,00 % membuat lubang tanam kurang sesuai anjuran yaitu 40x40x40 cm, hal ini karena mereka telah terbiasa menggunakan ukuran lubang tanam tersebut, dan pertumbuhan tanaman belimbing tidak mengalami masalahdengan ukuran lubang tanam tesebut, sehingga petani terus menggunakan ukuran 40x40x40 cm.

Sedangkan 1 orang atau 05,00% membuat lubang tanam yang tidak sesuai anjuran yaitu 30x30x30 cm, dengan alasan telah terbiasa menggunakan ukuran lubang tanam tersebut.

6.3.2.4 Pemupukan

Indikator keempat untuk partisipasi dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah pemupukan. Sebagian besar dari responden melakukan pemupukan kurang sesuai anjuran. Mereka masih menerapkan pola pemupukan seperti yang biasa dilakukan. Partisipasi petani dalam pemupukan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 30. Partisipasi petani dalam pemupukan

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Sesuai anjuran	5	25,00
2	Kurang sesuai anjuran	9	45,00
3	Tidak sesuai anjuran	6	30,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Dari tabel 30 dapat dilihat skor dari masing-masing indikator yaitu 5 orang atau 25,00% melakukan pemupukan sesuai anjuran yaitu 25 kg pupuk kandang dan 50 kg NPK/pohon untuk 3 bulan setelah tanam, 25 kg pupuk kandang dan 150 gram NPK/pohon untuk umur setahun, 50 kg pupuk kandang dan 500 gram NPK/pohon untuk umur 2 tahun, 75 kg pupuk kandang dan 1 kg NPK/pohon

untuk umur 3 tahun ke atas, 9 orang atau 45,00 % melakukan pemupukan kurang sesuai anjuran yaitu hanya salah satu jenis pupuk saja yang sesuai anjuran, dan 6 orang atau 30,00% melakukan pemupukan yang tidak sesuai anjuran yaitu kedua jenis pupuk tidak sesuai anjuran.

Dalam pelaksanaanya petani kadang menambahkan dengan pupuk Za, SP, dan KCL. Hasil yang didapatkannya pun semakin meningkat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, yaitu Bpk. Andri Wiyono berikut ini:

> *"Tiap sebulan sekali saya menambahkan pupuk Za, SP, dan KCL mbak. Dengan menambahkan pupuk itu kebutuhan nutrisi tanaman semakin tercukupi dan hasilnya semakin memuaskan. Tetangga saya banyak yang ikut setelah tahu hasil panen yang saya dapatkan"*

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksaannya pemupukan perlu disesuikan dengan kondisi lapang yang ada sehingga lebih tepat penggunaanya dan hasil yang didapat akan lebih maksimal.

6.3.2.5 Pengairan

Partisipasi petani dalam pelaksanaan yang kelima adalah pelaksanaan sistem pengairan. Anjuran yang ada adalah pengairan secukupnya tidak sampai terjadi genangan yang banyak. Partisipasi petani dalam pengairan masuk dalam kategori sedang yaitu 75,00% dari skor maksimal. Berikut disajikan data tentang partisipasi petani dalam pelaksanaan pengairan:

Tabel 31. Partisipasi petani dalam pelaksanaan pengairan

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Melaksanakan sesuai anjuran	11	55,00
2	Kurang sesuai anjuran	7	35,00
3	Tidak sesuai anjuran	2	10,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Dari tabel 31 dapat dilihat skor dari masing-masing indikator yaitu 11 orang atau 55,00% melakukan pengairan sesuai anjuran yaitu diairi sampai basah namun tidak menggenang, Penyiraman dilakukan dengan cara penggenangan (dileb) atau disiram sampai daerah sekitar tajuk tanaman basah. Meskipun selalu butuh air, tanaman ini kurang menyukai air tergenang,

Sedangkan 7 orang atau 35,00 % melakukan pengairan kurang sesuai anjuran yaitu hanya kadang-kadang saja melakukan sesuai anjuran, dan 2 orang atau 10,00% melakukan pengairang yang tidak sesuai anjuran atau sama sekali tidak pernah melakukan anjuran. Pengairan yang dilakukan tidak sesuai anjran akan berakibat kurang baik pula pada pertumbuhan tanaman.

Dalam pelaksanaanya petani melakukan penyiraman rata-rata tiap seminggu sekali. Jika tanaman yang belimbing ditanam di pekarangan hal ini mudah dilakukan. Namun jika belimbing yang diusahakan ditanam di sawah agak menglami kesulitan karena harus menunggu giliran pembagian air. Untuk menyisati ini beberapa petani menggunakan disel air dari sumur yang dibuat di sawah, sehingga kebutuhan air tetap tepenuhi untuk mendapatkan hasil maksimal.

6.3.2.6 Penjarangan Buah

Penjarangan buah dimaksudkan agar buah lebih leluasa berkembang dan distribusi makanan hanya untuk buah yang dipelihara. Dalam penjarangan ini diusahakan tidak ada buah yang bergerombol atau berdempetan. Partisipasi petani dalam pelaksanaan penjarangan buah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 32. Partisipasi petani dalam pelaksanaan penjarangan buah

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Sesuai anjuran	16	80,00
2	Kurang sesuai anjuran	4	20,00
3	Tidak sesuai anjuran	0	00,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Skor dari masing-masing indikator yaitu 16 orang atau 80,00% melakukan penjarangan buah sesuai anjuran yaitu 1 pohon diperkirakan hanya disisakan 100 buah tiap pohon, petani paham benar hal ini untuk menjaga agar buah dapat tumbuh maksilmal karena nutrisi makanan hanya untuk buah yang dipelihara.

Sedangkan 4 orang atau 20,00 % melakukan penjarangan buah kurang sesuai anjuran yaitu hanya kadang-kadang saja melakukan sesuai anjuran, dengan pertimbangan masih sayang jika membuang sebagian buah yang terlalu bergerombol. Namun pada kenyataannya buah yang dibiarkan tumbuh semua tanpa penjarangan buahnya hanya kecil-kecil tumbuhnya juga tidak terlalu maksimal.

Partisipasi dalam pelaksanaan penjarangan buah ini masuk dalam kategori tinggi. Petani sudah terbiasa melakukan penjarangan buah sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya.

6.3.2.7 Pengendalian Hama dan Penyakit

Partisipasi petani dalam pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit termasuk kategori sedang. Hal ini karena sebagian besar petani masih enggan melakukan pengendalian hama dan penyakit yang baik.

Berikut disajikan data tentang partisipasi petani dalam pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit:

Tabel 33. Partisipasi petani dalam pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Melaksanakan sesuai anjuran	8	40,00
2	Kurang sesuai anjuran	8	40,00
3	Tidak sesuai anjuran	4	20,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa 8 orang atau 40,00% melakukan pengendalian hama dan penyakit sesuai anjuran yaitu dilakukan pengamatan terlebih dahulu kemudian digunakan pestisida secara bijaksana sesuai dosis. Petani yang partisipasinya tinggi karena mereka sadar dengan peningkatan kualitas jika dilakukan pengendalian dengan baik.

Sedangkan 8 orang atau 40,00 % melakukan pegendalian hama dan penyakit kurang sesuai anjuran yaitu hanya kadang-kadang saja melakukan sesuai anjuran, dan 4 orang atau 20,00% melakukan pengendalian hama dan penyakit yang tidak sesuai anjuran atau sama sekali tidak pernah melakukan anjuran. Dalam pelaksanaanya petani yang tidak pernah melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan alasan hama dan penyakit akan hilang seiring dilakukan pemupukan. Namun dalam hal ini hasil tidak maksimal sebagaimana tanaman yang dilakukan pengendalian hama dan penyakit.

6.3.2.8 Pemanenan

Anjuran dalam teknologi ini pemanenan dilakukan pada saat sekitar 35–60 hari setelah pembungkusan buah. Partisipasi petani dalam pemanenan masuk dalam kategori tinggi yaitu 100,00% dari skor tertinggi. Petani sudah sangat paham dengan masa panen tanaman belimbing. Hal ini sebagaiana yang mereka

lakukan sebelumnya. Dalam sekali pembungkusan petani bisa memanen rata-rata 4 kali. Jadi tiap minggunya petani dapat menikmati panen.

Berikut disajikan data tentang partisipasi petani dalam pelaksanaan pemanenan:

Tabel 34. Partisipasi petani dalam pelaksanaan pemanenan

No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Melaksanakan sesuai anjuran	20	100,00
2	Kurang sesuai anjuran	0	00,00
3	Tidak sesuai anjuran	0	00,00
	Jumlah	**20**	**100,00**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Seluruh petani responden telah melaksanakan anjuran masa panen yaitu 35-60 hari setelah pembungkusan. Pada umur 36-40 hari setelah pembungkusan buah sudah matang namun belum maksimal, namun rata-rata petani melakukan pemanenan pada umur tersebut karena menyesuaikan permintaan pasar untuk keperluan pengiriman ke luar kota. Buah yang terlalu matang akan mengalami kerusakan pada saat pendistribusian ke konsumen. Sehingga pemanenan dilakukan pada umur 36-40 hari setelah pembungkusan

Pada 35-60 hari setelah pembungkusan buah sudah terlihat besar dan warnanya kekuningan, seperti pada gambar berikut:

Gambar 10: Buah Belimbing Yang Siap Untuk Dipanen

6.3.3 Partisipasi Dalam Menikmati Hasil

Partisipasi dalam menikmati hasil meliputi peningkatan produksi, peningkatan harga jual dan peningkatan kemudahan dalam pemasaran. Indikator partisipasi petani dalam menikmati hasil disajikan pada tabel 33 berikut:

Tabel 35. Indikator Menikmati hasil terhadap Teknologi budidaya belimbing

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap skor maksimal(%)	Kategori
1	Peningkatan produksi	3	2,75	91,67	Tinggi
2	Peningkatan harga jual	3	3,00	100,00	Tinggi
3	Peningkatan kemudahan pemasaran	3	2,85	95,00	Tinggi
	Jumlah	**9**	**8,6**	**95.56**	**Tinggi**

Sumber : Analisis data primer, 2008

Keterangan :
Kategori Partisipasi petani dalam menikmati hasil
Rendah : 33,33% - 55,56%
Sedang : 55,57% - 77,89%
Tinggi : 77,90% - 100%

Nilai total rata-rata skor yang dicapai pada indikator menikmati hasil adalah 8,6 atau sebesar 95,56 % dari skor maksimal 9. Skor ini masuk kategori

tinggi, karena sebagian besar petani dapat merasakan apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

Dapat dilihat bahwa partisipasi petani dalam menikmati hasil peningkatan produksi sebesar 91,67%, karena terbukti jenis belimbing bangkok merah memiliki ukuran yang lebih besar dan buahnya lebat. Sedangkan untuk peningkatan harga jual sebesar 100%, karena semua petani yakin bahwa harga jual dari belimbing bangkok merah adalah dua kali lipat dari harga belimbing lokal dan peningkatan kemudahan pemasaran sebesar 95%, terbukti jenis belimbing bangkok merah lebih banyak diminati konsumen, sehingga pemasaran semakin mudah.

Partisipasi petani dalam menikmati hasil disajikan pada grafik berikut ini:

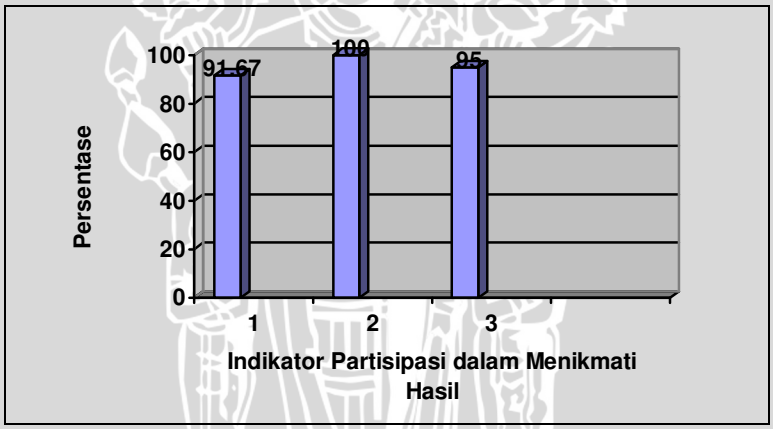

Gambar 11: Grafik Persentase Partisipasi Petani Dalam Menikmati hasil Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Keterangan:
1. Peningkatan produksi.
2. Peningkatan harga jual.
3. Peningkatan kemudahan pemasaran.

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai uraian masing-masing indikator partisipasi petani menikmati hasil teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat dilihat dari penjelasan di berikut ini:

6.3.3.1 Peningkatan Produksi

Patisipasi dalam menikmati hasil berdasarkan besarnya hasil produksi termasuk kategori tinggi yaitu 91,67%. Meningkatnya produksi disebabkan karena bibit anjuran pada teknologi ini, yaitu bangkok merah terbukti memiliki ukuran buah yang lebih besar sehingga meningkatkan bobot produsi tiap hektarnya. Pada jenis bibit lokal rata-rata hasil panen adalah 28 ton/ha, namun dengan bibit bangkok merah ini rata-rata hasil panen bisa mencapai 32 ton/ha. Belimbing bangkok merah juga memiliki kelebihan buahnya yang lebat seperti pada gambar berikut:

Gambar 12:Buah Belimbing Bangkok Merah Yang Lebat

Hasil yang diperoleh akan semakin besar jika petani benar-benar melakukan perawatan dengan baik. Seperti yang dilakukan oleh salah satu responden, yaitu Bpk. Yasir dengan luasan tanah 0,14 ha dapat menghasilkan 4,8 ton untuk sekali pembungkusan atau 4 kali panen. Hal ini karena teraturnya

perawatan yang dilakuakan, seperti pemupukan pengairan, dan pengendalian hama dan penyakit.

6.3.3.2 Peningkatan Harga Jual

Hasil yang didapatkan oleh petani dengan mengikuti teknologi ini antara lain adalah dengan meningkatnya harga jual. Jenis belimbing bangkok merah lebih diminati pasar dibandigkan dengan belimbing lokal yang sebelumnya mereka tanam. Belimbing bangkok merah ini lebih manis, warna lebih menarik dan ukuran lebih besar. Hal ini akan mengakibatkan harga semakin tinggi. Belimbing lokal dihargai Rp. 2100,00/kg untuk kwalitas A, sedangkan belimbing bangkok merah dihargai Rp. 4000,00/kg – Rp. 4200,00/kg untuk kwalitas A. Sehingga di sini nampak sekali perningkatan harga jualnya yang mencapai 100% dari harga awal. Petani sangat diuntungkan dengan menanam belimbing bangkok merah karena harga jualnya yang tinggi.

6.3.3.3 Peningkatan Kemudahan Pemasaran

Dengan beberapa kelebihan dari belimbing bangkok merah yaitu rasa yang manis, ukuran yang besar dan warna yang menarik akan lebih memudahkan pemasaran jika dibandingkan dengan belimbing yang mereka usahakan sebelumnya yaitu belimbing lokal. Konsumen menjadi lebih tertarik sehingga permintaan juga semakin meningkat. Bahkan pada saat buah-buahan lain sedang tidak musim permintaan buah belimbing semakin tinggi, petani sering kwalahan pada musim ini. Buah yang belum matang maksimal dipanen untuk segera memenuhi permintaan pasar akan buah belimbing. Pemasaran belimbing bangkok merah ini sangat mudah yaitu langsung dijual ke pengepul belimbing. Di kelompok tani Permata sendiri banyak juga yang berprofesi sebagai pengepul

belimbing disamping mereka juga sebagai petani belimbing. Dari pengepul ini kemudian disalurkan kepada tengkulak untuk didistribusikan ke kota-kota lain.

Hingga saat ini, hasil dari panen ini masih bisa diandalkan. Mengingat kebutuhan konsumen akan buah belimbing istimewa ini masih saja stabil dan bahkan mengalami peningkatan. Tengkulak atau pemborong yang mengambil belimbing dari Karangsono langsung mendistribusikannya ke kota-kota.

Di Surabaya, distribusinya tidak hanya di pasar-pasar tradisional, melainkan ke supermarket atau hypermart yang ada di kota itu. Bahkan, permintaan terhadap belimbing ini lebih banyak ke supermarket ataupun hypermart dibanding pasar tradisional. Dari Surabaya seringkali langsung disalurkan ke Jakarta untuk memenuhi permintaan konsumen disana.

Sebelum pendistribusian ke kota lain buah belimbing dikemas terlebih dahulu dengan menggunakan plastik untuk menghidari terkena goresan, kemudian dilakukan pengepakan ke dalam peti-peti kayu seperti disajikan pada gambar berikut:

Gambar 13: Kegiatan Pengemasan Buah Belimbing

6.4 Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi petani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan yang meliputi pengalaman petani dalam berusahatani, tingkat pendidikan, kontak dengan penyuluh, luas lahan, dan status sosial pada daerah penelitian dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dapat dilihat dalam tabel 36 berikut. Tabel tersebut memberikan informasi hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat motivasi petani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Adapun yang dimaksud hubungan positif disini adalah apakah faktor sosial ekonomi petani dapat mendorong motivasi petani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Untuk mengetahui hubungan tersebut dapat dilihat dalam tabel dan gambar berikut:

Tabel 36. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat motivasi petani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

No	Faktor sosial	Rs_{hitung}	RStabel	Keterangan
1.	Pengalaman Berusahatani (X1)	0,429	0,450	rs hitung< rs tabel
2.	Tingkat Pendidikan (X2)	0,294	0,450	rs hitung< rs tabel
3	Kontak Dengan Penyuluh (X3)	0,254	0,450	rs hitung< rs tabel
No	**Faktor Ekonomi**	**Rs_{hitung}**	**RStabel**	**Keterangan**
1.	Luas lahan (X4)	0,574*	0,450	rs hitung> rs tabel
2.	Status sosial (Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Petani (X5)	0,618*	0,450	rs hitung> rs tabel
Total faktor sosial ekonomi (X)		**0,258**	0,450	rs hitung> rs tabel

Sumber : Analisis data primer, 2008

Keterangan :

* nyata pada tingkat signifikansi 95% (α 0,05)

rs tab = 0,450

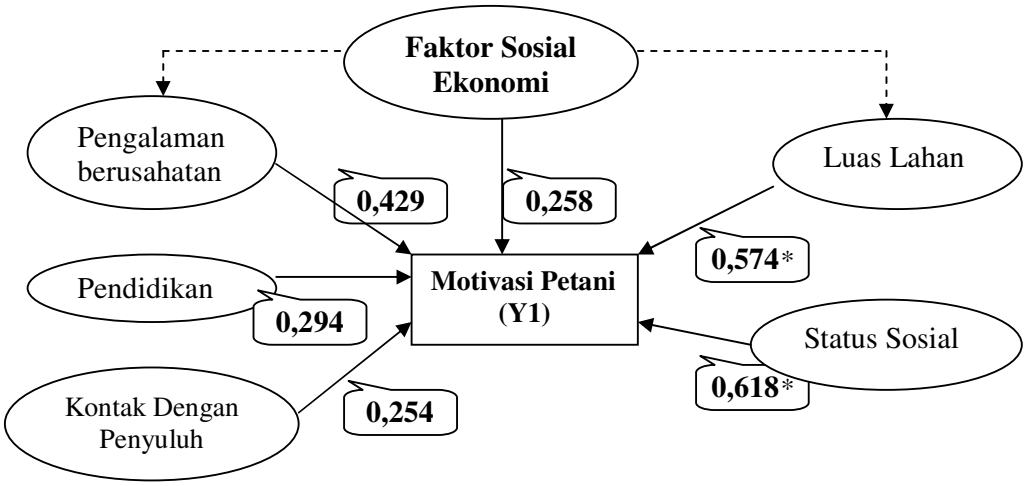

Gambar 14: Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Keterangan: ↔ Kolerasi
Nilai Kolerasi (r_s)
* Hubungan Nyata

Berdasarkan tabel serta gambar tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua faktor sosial ekonomi berhubungan dangan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Dari lima faktor sosial ekonomi tersebut hanya dua yang memiliki hubungan nyata dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan, pada tingkat kepercayaan 95 % yaitu luas lahan dan status sosial.

Berdasarkan gambar diatas dan dari hasil analisis kuantitatif menggunakan kolerasi *Rank Spearman*, maka diperoleh nilai kolerasi (r_s) sebesar 0,258 dan pada tingkat kepercayaan 95%, dengan rs_{tabel} = 0,450. Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa $rs_{hitung} < rs_{tabel}$, yang berarti terima H_0 dan tolak H_I yaitu tidak

terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi petani dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Sedangkan untuk lebih jelasnya tiap-tiap indikator dari faktor sosial ekonomi petani dapat dilihat pada uraian berikut ini:

1. Pengalaman Berusahatani (X1)

Tingkat pengalaman petani didasari melalui lamanya petani menggeluti usahatani padi yang diukur dalam tahun. Tingkat pengalaman lama > 12 tahun, sedang 8-10 tahun, dan baru <8 tahun.

Pengalaman petani diasumsikan akan berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan., karena semakin lama petani berkecimpung di bidang pertanian, khususnya pada usahatani belimbing, maka petani tersebut akan belajar dari pengalamannya untuk pengadopsian inovasi tersebut. Berdasarkan perhitungan yang didapat dari hasil analisis kuantitatif menggunakan *Rank Spearman* maka diperoleh koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,429 pada tingkat kepercayaan 95 %, rs_{tabel} = 0,450 Sehingga diperoleh nilai $rs_{hitung} < rs_{tabel}$, yang berarti terima H_0 dan tolak H_I yaitu tidak terdapat korelasi antara pengalaman petani dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Ternyata hasil penelitian yang diperoleh tidak sesuai dengan pendapat Wahyuni (2004), yang menyatakan terdapat hubungan antara pengalaman petani dalam berusahatani dengan tingkat motivasi kerja mereka.

Tidak adanya hubungan nyata antara pengalaman petani dengan tingkat motivasi disebabkan karena motivasi petani sampel relatif tinggi dan pengalaman

petani dalam berusahatani secara perhitungan statistik relatif homogen (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 3).

2. Tingkat Pendidikan (X2)

Tingkat pendidikan yang telah dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan dari orang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang maka orang tersebut juga akan lebih terbuka terhadap suatu perubahan dan suatu hal yang baru. Berkaitan dengan hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani berarti tinggi pula tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Menurut Soekartawi (1988), pendidikan dinilai sebagai sarana meningkatkan pendidikan atau pengetahuan tentang teknologi pertanian baru. Dalam praktek mungkin sekali bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi pertanian adalah berjalan secara tidak langsung kecuali bagi mareka yang belajar secara spesifik tentang inovasi baru tersebut.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari hasil analisis kuantitatif menggunakan *Rank Spearman* maka diperoleh rs_{hitung} = 0,294 pada tingkat kepercayaan 95%, dengan rs_{tabel} = 0,450. Sehingga diperoleh nilai $rs_{hitung} < rs_{tabel}$, yang berarti terima H_0 dan tolak H_I yaitu tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan petani dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Hasil penelitian tenyata tidak sesuai dengan pendapat Kastanya (2006), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan motivasi kerja petani.

Tidak adanya hubungan nyata antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi mungkin saja disebabkan karena sebagian besar petani memiliki motivasi yang tinggi untuk menerapkan teknologi budidaya belimbing, dan tingkat pendidikan secara perhitungan statistik relatif homogen (perhitungan pada lapiran 3). Sehingga tidak menutup kemungkinan petani yang berpendidikan rendah memiliki motivasi yang tinggi atau sebaliknya petani yang berpendidikan tinggi memiliki motivasi yang rendah karena mungkin saja dengan pendidikan yang tinggi petani akan tertarik pada sektor lain seperti halnya industri kecil atau perdagangan.

3. Kontak dengan penyuluh (X3)

Intensitas penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Dimana semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan maka semakin tinggi pula motivasi petani dalam menerpakan teknologi.

Penyuluhan pertanian ataupun pelatihan merupakan suatu sistem pendidikan non formal yang diperuntukan bagi petani dan keluarganya dipedesaan dimana mereka belajar sambil berbuat untuk menjadi mau, tahu dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya secara baik.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari hasil analisis kuantitatif menggunakan *Rank Spearman* diperoleh $rs_{hitung} = 0{,}254$ pada tingkat kepercayaan

95%, dan rs $_{tabel}$ = 0,450. Sehingga diperoleh nilai rs $_{hitung}$ < rs $_{tabel}$, yang berarti tolak H_1 dan terima H_0 yaitu tidak terdapat korelasi antara intensitas penyuluhan dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi.

Fakta yang didapat di daerah penelitian menunjukkan bahwa intensitas penyuluhan tidak berpengaruh terhadap motivasi petani. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Wahyuni (2004) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara hubungan dengan agen pembaharu dengan tingkat mitivasi petani. Hal ini mungkin disebabkan karena petani lebih termotivasi oleh petani yang lainnya daripada motivasi yang diberikan oleh penyuluh. Petani akan saling saling bertukar pikiran sehingga dalam hal ini saling memotivasi.

4. Luas Lahan (X4)

Pada dasarnya luas lahan garapan berkaitan dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi baru. Dengan luas lahan yang semakin tinggi tentunya petani lebih temotivasi untuk menerapkan teknologi tersebut, dengan harapan semakin luas lahan garapan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diperoleh petani.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari hasil analisis kuantitatif menggunakan *Rank Spearman* diperoleh rs $_{hitung}$ = 0,574 pada tingkat kepercayaan 95 %, rs $_{tabel}$ = 0,450. Sehingga diperoleh nilai rs $_{hitung}$ > rs $_{tabel}$, yang berarti terima H_1 dan tolak H_0 yaitu terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Fakta di lapang didapatkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan petani dengan tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi

budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasana Agropolitan. Hal ini berkaitan dengan jumlah produksi dan pendapatan yang akan mereka peroleh, dimana semakin luas lahan dan semakin tinggi motivasi maka akan semakin tinggi produksi dan pendapatan yang akan mereka peroleh.

5. Status Sosial (X5)

Status sosial dapat berpengaruh terhadap tingkat motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasana Agropolitan, karena petani yang memiliki status sosial yang lebih tinggi akan lebih termotivasi untuk menerapkan teknologi, hal ini karena berkaitan dengan keberhasilan usahatani yang dijalankannya.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari hasil analisis kuantitatif menggunakan *Rank Spearman*, maka diperoleh rs_{hitung} = 0,618 pada tingkat kepercayaan 95 %, rs_{tabel} = 0,450. Sehingga diperoleh nilai $rs_{hitung} > rs_{tabel}$, yang berarti yaitu menerima Hi dan menolak H0. Dimana H_1 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara status sosial petani dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasana Agropolitan. Hal ini berkaitan dengan produksi dan pendapatan yang akan mereka peroleh. Petani dengan status sosial tinggi akan lebih termotivasi untuk mengikuti teknologi yang ada. Status sosial di sini dicirikan dengan pengeluaran tumah tangga petani yang mencerminkan pula tingkat pendapatannya. Dimana semakin tinggi pendapatannya maka akan semakin termotivasi karena mereka memiliki modal untuk menerapkan teknologi tersebut.

6.5 Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Partisipasi Petani dalam Penerapan Teknologi Budidaya Belimbing Pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Faktor sosial ekonomi adalah suatu kondisi/keadaan petani mengenai keadaan sosial maupun ekonomi yang dapat mendukung kegiatan usahatani yang berasal dari lingkungan mereka sendiri. Keadaan sosial ekonomi ini berasal dari kesadaran dan kemampuan petani, sehingga keadaan sosial ekonomi masing-masing petani sangat beragam.

Partisipasi petani adalah peran serta atau keikutsertaan seseorang atau sekelompok orang untuk mengambil bagian dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan menikmati hasil sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan produksi, meningkatkan harga serta meningkatkan kemudahan pemasaran, sehingga petani akan terus menerapkan teknologi tersebut. Perencanaan petani mengenai teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah perencanaan mengenai teknologi budidaya belimbing yang baik dan benar yang dilaksanakan dalam kegiatan usahatani. Pelaksanaan petani mengenai pelaksanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah keseriusan petani dalam melaksanakan apa yang telah menjadi program. Menikmati hasil dari teknologi bagi petani adalah meningkatnya jumlah produksi, peningkatan harga, dan kemudahan pemasaran hasil panen.

Kondisi faktor sosial ekonomi petani akan mempengaruhi partisipasi petani tehadap penerapan teknologi belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani terhadap penerapan teknologi belimbing pada Program

Pengembangan Kawasan Agropolitan, maka digunakan analisis Rank Spearman. Indikator dari partisipasi adalah perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil. Masing-masing indikator ini akan dihubungkan dengan faktor-faktor sosial ekonomi, sehingga dapat diketahui indikator yang memiliki hubungan paling besar. Selanjutnya faktor-faktor sosial ekonomi dihubungkan dengan partisipasi petani yang merupakan perpaduan antara perencanaan, pelaksanaan dan menikmati hasil.

Hasil perhitungan hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani dapat dilihat pada tabel 34 berikut ini :

Tabel 37. Hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

No	Faktor sosial ekonomi	Partisipasi petani			Total partisipasi petani (Y2)
		Perencanaan (Y2.1)	Pelaksanaan (Y2.2)	Menikmati hasil (Y2.3)	
		$r_{s\ hit}$	$r_{s\ hit}$	$r_{s\ hit}$	$r_{s\ hit}$
1.	Pengalaman Berusahatani Petani (X1)	0,619*	0,721*	0,861*	0,747*
2.	Tingkat Pendidikan (X2)	0,274	0,311	0,444	0,359
3.	Kontak Dengan Penyuluh (X3)	0,353	0,372	0,435	0,415
4.	Luas lahan (X4)	-0,298	-0,007	-0,006	-0,215
5.	Status sosial (Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Petani (X5)	0,464*	0,422	0,335	0,454*
	Total faktor sosial ekonomi (X)	**-**	**-**	**-**	**0,496***

Sumber : Analisis data primer, 2008

Keterangan :

* nyata pada tingkat signifikansi 95% (α 0,05)

rs tab = 0,450

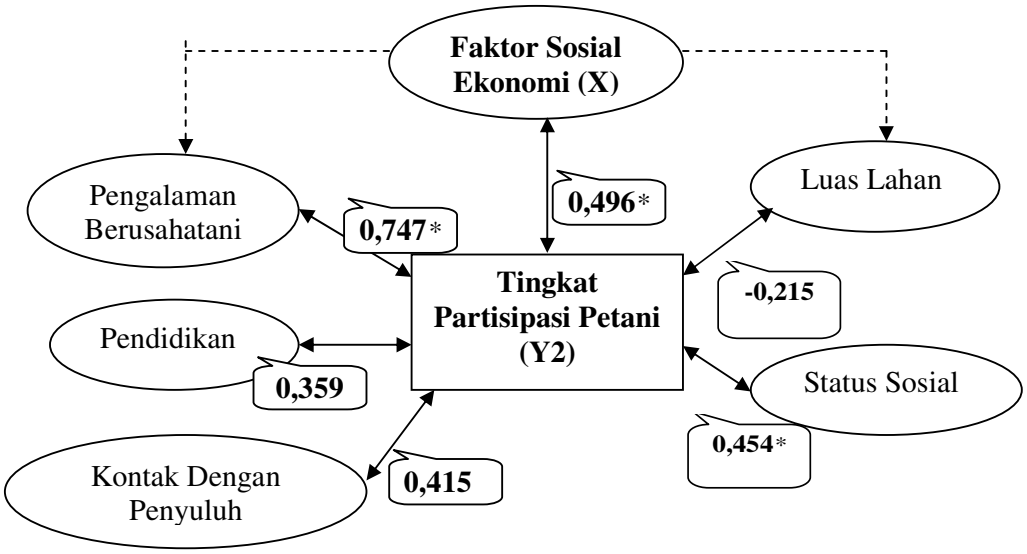

Gambar 15: Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Partisipasi petani terhadap penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Keterangan: ↔ Kolerasi
Nilai Kolerasi (r_s)
* Hubungan Nyata

1. Pengalaman Berusahatani (X1)

Seperti halnya pada tingkat motivasi, tingkat pengalaman berusahatani berpengaruh juga terhadap tinkat partisipasi petani. Dimana semakin tinggi pengalaman maka mereka telah terbiasa menjalankan usahatani belimbinh, sehingga dalan partisipasinya mereka tidak kesulitan untuk menyesuaikan dengan teknoloi yang baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara pengalaman petani dalam berusahatani dengan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi diperoleh rs_{hit}= 0,619 yang dibandingkan rs_{tab} = 0,450 (α =0,05) sehingga $rs_{thit} > rs_{tab.}$ Hal ini berarti bahwa menerima Hi yang artinya terdapat hubungan antara pengalaman usatani petani dengan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi budidaya

belimbing. Hal ini disebabkan karena petani dengan pengalaman tinggi akan lebih mengerti tentang teknologi budidaya belimbing sehingga mereka berpengaruh pada perencanaan teknologi selanjutnya. Pada tahap pelaksanaan diperoleh rs_{hit}=0,721 yang dibandingkan rs_{tab} = 0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{thit} > rs_{tab.}$ Hal ini berarti bahwa menerima Hi yang artinya terdapat hubungan antara pengalaman berusahatani dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan teknolgi budidaya belimbing. Hal ini disebabkan karena dengan pengalaman yang tinggi akan mendorong mereka untuk melaksanakan sesuai dengan anjuran sehingga nantinya petani akan berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Tahap menikmati hasil diperoleh rs_{tab}=0,861 yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{thit} > rs_{tab.}$ Hal ini berarti bahwa menerima Hi yang artinya terdapat hubungan antara pengalaman petani dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil teknologi budidaya belimbing. Hal ini disebabkan karena petani yang memiliki pengalaman tinggi akan berusaha untuk melaksanaan sesuai dengan anjuran sehingga hasil yang dicapai pun juga tinggi, dibandingkan dengan petani yang hanya ikut-ikutan dala penerapan teknologi budidaya belimbing.

Sehingga skor total hubungan antara pengalaman petani dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing diperoleh rs_{hit}=0,747 dan yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α=0,05). Karena $rs_{hit} > rs_{tab}$ maka menerima H_i yang berarti terdapat hubungan antara pengalaman petani dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Hal ini dikarenakan kebanyakan petani memiliki pengalaman yang tinggi, sehingga mereka berusaha untuk melaksanakan teknologi anjuran untuk mencapai tujuan mereka.

2. Tingkat pendidikan (X2)

Pendidikan sangat menentukan karakteristik dari seseorang. Tingkat pendidikan formal yang telah dimiliki oleh seseorang, akan mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan dari orang tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, maka orang tersebut juga akan cenderung lebih terbuka terhadap suatu perubahan dan suatu hal yang baru. Berkaitan dengan hal tersebut, berarti semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani berarti sangat memungkinkan semakin tinggi pula partisipasinya terhadap penerapan suatu teknologi, yang dalam hal ini yaitu partisipasi dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa antara tingkat pendidikan dengan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi budidaya belimbing diperoleh rs_{hit}=0,274 yang dibandingkan rs_{tab} = 0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{thit} < rs_{tab}$. Hal ini berarti bahwa terima Ho, yang artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan petani dengan partisipasi petani dalam penerapan teknolgi budidaya belimbing. Dalam hal ini pendidikan tidak berhubungan dengan tingkat perencanaan suatu teknologi karena petani dengan tingkat pendidikan rendah pun ikut serta dalam perencanaan teknologi, karena petani sudah cukup berpengalaman dan pengetahuan tentang teknik budidayanya tinggi. Tanpa harus menempuh pendidikan formal pun mereka mampu unuk merencanakan teknologi budidaya. Sedangkan pada tahap pelaksanaan diperoleh rs_{tab}=0,311 yang dibandingkan rs_{tab} = 0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{thit} < rs_{tab}$ berarti bahwa menerima Ho yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan petani

dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing. Hal ini disebabkan karena petani sudah memiliki cukup pengalaman dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing sebelumnya. Telah bertahun-tahun petani menanam komoditas belimbing sehingga dalam pelaksanaanya walaupun dengan pendidikan formal rendah mereka mampu untuk melaksanakan teknologi ini. Sedangkan pada tahap menikmati hasil diperoleh rs_{hit}=0,444 yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{thit} < rs_{tab}$ berarti bahwa menerima H0 yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan petani dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil terknologi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun dengan pendidikan rendah petani dapat menikmti hasil yang tinggi dari teknologi ini, karena pada umumnya petani telah memiliki bayak pengalaman sehingga pelaksanaan teknologi berjalan baik yang akan berdampak pada hasil yang tinggi pula.

Dengan demikian disimpulkan bahwa antara tingkat pendidikan dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan diperoleh rs_{tab}=0,359 yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α=0,05). Karena $rs_{hit} < rs_{tab}$ maka terima Ho yang berarti tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Hal ini disebabkan karena, tingkat partisipasi petani relatif tinggi dan tingkat pendidikan secara perhitungan statistik relatif homogen (perhitugan dapat dilihat pada lampiran 3). Walaupun dengan pendidikan formal rendah namun petani telah memiliki pengetahuan dalam menerapkan budidaya belimbing yang mereka peroleh dari pengalaman yang telah mereka jalani selama

bertahun-tahun. Sehingga dalam pelaksanaanya petani tidak kesulitan dalam menjalankan teknologi ini.

3. Kontak dengan penyuluh (X3)

Keberhasilan petani di daerah ini tidak hanya didukung oleh kondisi alam saja, tetapi didukung juga oleh pengetahun dan kemampuan petani untuk mengelola kegiatan usahatani, dimana kemapuan itu selain diperoleh secra otodidak juga adanya peran dari penyuluh pertanian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola kegiatan pertanian mereka.

Kontak dengan penyuluh atau petugas lapang dapat menentukan partisipasi atau keikutsertaan seseorang dalam penerapan suatu teknologi. Hal ini disebabkan karena orang yang lebih sering melakukan kontak dengan agen pembaharu, maka akan semakin besar aksesnya untuk mengetahui suatu inovasi yang direkomendasikan dibanding dengan orang yang jarang melakukan kontak dengan agen pambaharu atau petugas lapang. Dalam penelitian ini kontak dengan agen pembaharu dilihat berdasarkan intensitas petani melakukan komunikasi atau bertatap muka baik secara formal maupun informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kontak dengan penyuluh dan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi budidaya belimbing diperoleh rs_{hit}=0,353 yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{thit} < rs_{tab.}$ Hal ini berarti bahwa menerima Ho yang artinya tidak terdapat hubungan antara kontak dengan penyuluh dengan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi budidaya belimbing. Hal ini dikarenakan petani yang jarang melakukan kontak dengan penyuluh akan tetapi mereka mendapatkan informasi dari sesama petani, sehingga petani akan cepat dalam menerima inovasi baru. Tahap pelaksanaan diperoleh

rs_{tab}=0,372 yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{hit} < rs_{tab}$ berarti bahwa menerima Ho yang artinya tidak terdapat hubungan antara kontak dengan penyuluh dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing. Hal ini disebabkan karena pada tahap pelaksanaan mereka lebih meminta pendapat pada tokoh masyarakat yang telah berpengalaman dalam melakukan budidaya belimbing sehingga mereka jarang melakukan kontak dengan penyuluh. Tahap menikmati hasil diperoleh rs_{hit}=0,425 yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{hit} < rs_{tab}$ berarti bahwa menerima H0 yang artinya tidak terdapat hubungan antara kontak dengan penyuluh dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil teknologi budidaya belimbing. Hal ini menunjukkan walaupun petani jarang melakukan kontak dengan penyuluh namun mereka dapat menikmati hasil yang tinggi karena mereka banyak belajar kepada petani lain yang lebih berpengalaman untuk meningkatkan produksinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kontak dengan penyuluh dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi diperoleh rs_{hit}=0,415 yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α=0,05). Karena $rs_{hit} < rs_{tab}$ maka menerima Ho yang berarti tidak terdapat hubungan antara kontak dengan penyuluh dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.. Hal ini dikarenakan walaupun anggota kelompok tani jarang melakukan kontak dengan penyuluh mereka akan tetap bisa menerima inovasi baru dengan cara meminta informasi pada anggota kelompok yang lain yang sudah berpengalaman dan sering melakukan kontak dengan penyuluh.

4. Luas lahan (X4)

Lahan merupakan faktor yang penting dalam berusahatani. Luas lahan mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi ataupun menerima suatu inovasi. Secara umum semakin luas lahan seseorang maka semakin mudah seseorang dalam berpartisipasi ataupun menerima suatu inovasi. Hal ini disebabkan karena berkaitan dengan resiko yang akan ditanggung ataupun keuntungan yang akan diperoleh, selain itu luas lahan juga menentukan pendapatan seseorang dari hasil usahataninya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara luas lahan dengan partisipasi petani dalam perencanaan diperoleh masing-masing rs_{hit} = -0,298 yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α =0,05) sehingga $rs_{thit} < rs_{tab.}$ Hal ini berarti bahwa menerima Ho yang artinya tidak terdapat hubungan antara luas lahan dengan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi budidaya belimbing. Hal ini dikarenakan pada tahap perencanaan petani tidak memperhitungkan luas lahan lahan mereka dalam melakukan perencanaan teknologi. Petani dengan lahan sempit jug ikut dalam perencanaan teknologi untuk meningkatkan produsinya. Pada tahap pelaksanaan diperoleh rs_{hit}= - 0,007 yang dibandingkan rs_{tab}= 0,450 (α =0,05) sehingga $rs_{hit} < rs_{tab.}$ Hal ini berarti bahwa menerima Ho yang artinya tidak terdapat hubungan antara luas lahan dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan teknologi. Hal ini disebabkan karena pada tahap pelaksanaan mereka menerapkan teknologi yang dianjurkan oleh penyuluh untuk menghindari kegagalan dari usahataninya, sehingga baik petani yang memiliki luas lahan sempit maupun luas mereka sama-sama inging meningkatkan hasil produksinya. Pada tahap menikmati hasil diperoleh rs_{hit}= -0,006 yang dibandingkan rs_{tab}= 0,450

(α=0,05) sehingga $rs_{hit} < rs_{tab.}$ Hal ini berarti bahwa menerima Ho yang artinya tidak terdapat hubungan antara luas lahan dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil dari teknologi. Hal ini disebabkan karena petani dengan luas lahan sempit maupun luas yang telah menerapkan teknologi seperti yang dianjurkan oleh penyuluh akan dapat meningkatkan hasil produksi mereka.

Dengan demikian disimpulkan bahwa antara luas lahan dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan rs_{hit}= -0,215 yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{hit} < rs_{tab}$. Hal ini berarti bahwa menerima Ho yang artinya tidak terdapat hubungan antara luas lahan dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Hal ini dikarenakan partisipasi petani relatif tinggi dan luas lahan secara perhitungan statistik relatif homogen (perhitungan pada lampiran 3) walaupun luas lahan yang diusahakan oleh petani berbeda-beda, namun mereka bersedia mengikuti program karena nantinya hasil dari pembelajaran itu akan diterapkan pada lahan yang mereka usahakan.

5. Status sosial (X5)

Status sosial merupakan kedudukan yang dimiliki seseorang dalam suatu masyarakat. Kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat dapat mempengaruhi keikutsertaannya dalam kegiatan yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini status sosial diukur melalui besarnya pengeluaran rumah tangga petani dalm satu tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara status sosial dengan partisipasi petani pada tahap perencanaan diperoleh rs_{hit}=0,464 yang dibandingkan

rs_{tab}=0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{thit} > rs_{tab.}$ Hal ini berarti bahwa menerima Hi yang artinya terdapat hubungan antara status sosial dengan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi. Hal ini disebabkan petani dengan tingkat pengeluaran rumah tangga yang tinggi maka pendapatan rumah tangganya akan cenderung tinggi dan dalam perencanaan mereka menginginkan yang terbaik demi keberhasilan usahanya. Tahap pelaksanaan teknologi diperoleh rs_{hit}=0,422 yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{thit} < rs_{tab.}$ Hal ini berarti bahwa menerima Ho yang artinya tidak terdapat hubungan antara status sosial dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan teknologi. Hal ini disebabkan karena walaupun dengan tingkat pengeluaran rendah, yang berarti pendapatan juga rendah mereka tetap bisa berpartisipasi karena tingkat keinginan mereka yang tinggi untuk meningkatkan produksi mereka. Sehingga akan cenderung untuk melaksanakan teknologi anjuran. Tahap menikmati hasil diperoleh rs_{hit}=0,335 yang dibandingkan rs_{tab} =0,450 (α=0,05) sehingga $rs_{thit} < rs_{tab}$ berarti bahwa menerima Ho yang artinya tidak ada hubungan antara status sosial dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil teknogi. Hal ini disebabkan karena walaupun petani dengan status sosial rendah mereka tetap bisa menikmati hasil yang tinggi karena dalam pelaksanaan mereka melaksanakan teknologi anjuran.

Dengan demikian disimpulkan bahwa antara status sosial denga partisipasi petani dalam penerapan teknologi diperoleh rs_{hit}=0,454 yang dibandingkan rs_{tab}=0,450 (α=0,05) sehingga $t_{thit} > t_{tab}$. Hal ini berarti bahwa menolak Ho yang artinya terdapat hubungan antara status sosial dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Jadi jika status sosial seseorang tinggi maka mereka mampu

menunjukkan partisipasi secara aktif dalam suatu program yang dijalankan. Disamping itu status sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk turut serta dalam kegiatan baik itu kemampuan untuk menyumbangkan benda, uang, waktu ataupun pikiran.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

6. Kondisi faktor sosial ekonomi petani di Kelompok Tani Permata Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar termasuk dalam kategori sedang yaitu 69,67% dari skor maksimal yang terdiri dari: pegalaman petani dalam berusahatani termasuk kategori tinggi yaitu sebagian besar petani memiliki pengalaman berusahatani belimbing lebih dari 12 tahun; tingkat pendidikan petani masuk dalam kategori sedang dalam hal ini tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA; kontak dengan penyuluh termasuk dalam kategori sedang karena sebagian besar petani jarang melakukan hubungan dengan penyuluh; luas usaha atau luas lahan petani termasuk dalam kategori sedang, sebagian besar lahan petani yang ditanami belimbing luasnya < 0,12 Ha; dan untuk status sosial petani masuk dalam kategori sedang, sebagian besar pengeluaran rumah tangga petani/ tahun Rp. 9.059.796,08 – Rp.30.716.203,92.
7. Motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan tergolong tinggi, yaitu 75% dari total responden memiliki motivasi untuk meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani belimbing mereka.
8. Partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kelompok Tani Permata

Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar pada tahap perencanaan termasuk kategori sedang, karena program ini dari pemerintah petani merencanakan hal-hal yang masih merlukan penyesuaian dengan kondisi di lapang. Pada tahap pelaksanaan termasuk kategori tinggi, hal ini karena petani sebelumnya telah berpengalaman dalam membudidayakan belimbing, sehingga dalam pelaksanaan teknologi ini tidak mengalami kesulitan. Pada tahap menikmati hasil termasuk kategori tinggi, petani merasakan benar bahwa jenis belimbing bangkok merah dalam teknologi ini memberikan hasil yang lebih menguntungkan, yaitu peningkatan produksi, peningkatan harga dan peningkatan kemudahan pemasaran.

9. Hubungan Faktor sosial ekonomi dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah sebagai berikut:
    1. Terdapat hubungan nyata antara luas lahan dan status sosial petani dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Hal ini sudah sesuai dengan tinjauan teori yang ada.
    2. Tidak terdapat hubungan nyata antara pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, dan kontak dengan penyuluh dengan motivasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Hal ini tidak sesuai dengan tinjauan teori yang ada yang antara lain disebabkan karena secara umum motivasi petani relatif tinggi dan pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, dan kontak dengan penyuluh secara perhitungan statistik relatif homogen.

10. Hubungan Faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan adalah sebagai berikut:
    1. Terdapat hubungan nyata antara pengalaman petani dalam berusahatani belimbing dan status sosial dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Hal ini berarti sudah sesuai dengan tinjauan teori yang ada.
    2. Tidak terdapat hubungan nyata antara tingkat pendidikan, kontak dengan penyuluh, dan luas lahan dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan. Hal ini tidak sesuai dengan tinjauan teori yang ada yang antara lain disebabkan karena secara umum partisipasi petani relatif tinggi dan tingkat pendidikan, kontak dengan penyuluh, dan luas lahan secara perhitungan statistik relatif homogen.

7.2 Saran

Saran yang bisa disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Motivasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan tergolong tinggi, sehingga perlu terus dipertahankan agar petani selalu termotivasi untuk berpartisipasi dalam menerapkan teknologi ini sehingga akan terjadi peningkatan produksi dan pendapatan dari usahataninya.
2. Partisipasi petani dalam menerapkan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan sudah baik, namun perlu terus

ditingkatkan terutama pada tahap perencanaan, agar petani lebih aktif dalam setiap perencaanaan. Diharapkan kepada pihak Dinas Pertanian dan Dinas yang terkait agar selalu melibatkan petani dalam setiap program pemerintah yang berkaitan dengan pengembangan teknologi budidaya belimbing.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2006. **Master Plan Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Blitar**. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blitar.

Anonymous. 2008**. Minimalkan Kelemahan Kawasan Agropolitan**. *www.pu.go.id*

Hanafi, Abdillah. 1987. **Memasyarakatkan Ide-Ide Baru**. Usaha Nasional. Surabaya.

Hasan, Iqbal. 2002. **Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi. Ghalia Indonesia.** Jakarta.

Kastanya, Nancy Natalia. 2006. **Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Motivasi Kerja Petani Dalam Kemitraan Usahatani Tembakau Virginia Dengan PT. Sadhana Arifnusa.** Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Madhumita, Nova. 2007. **Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Perilaku Dan Partisipasi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Padi Organik.** Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Nasution, S. 2007. **Metode Research**. Bumi Aksara. Jakarta.

Nasution, Z. 2004. **Perubahan Sosial Proses Partisipasi MasyarakatDesa dalam Kegiatan Pembangunan di Era Otonomi Desa**. Publica: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 1. no. 3. Hal 131 -203.

Pusparani. 2008. **Partisipasi Petani Dalam Program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) Padi dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhinya.** Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

Rogers, EM and FF Shoemaker. 1971. **Communication Of Innovation**. Collier MacMillan Publisher. New York.

Sastrapoetra, S. 1986. **Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional**. Penerbit Alumni. Bandung.

Siegel, Sidney. 1992. **Statistik Nonparametik Untuk Ilmu-ilmu Sosial.** PT Gramedia. Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. **Metode Penelitian Survai**. LP3ES: Jakarta.

Slamet, Margono. 1980. **Seminar Pengembangan Pedesaan**. Universitas Brawijaya. Malang.

Soedarmanto. 2003. **Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian**. Fakultas Pertanian Unibraw. Malang.

Soekartawi. 1988. **Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian**. UI Press. Jakarta.

Supadi. 2007. **Dinamika Partisipasi Petani Padi Sawah Peserta Program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) di Jawa.** Bogor.

Van Den Ban. AW dan Hawkins. 1999. **Penyuluhan Pertanian**. Kanisius. Jakarta.

Wahyuni, Ruruh Dwi. 2004. **Studi Korelasi Antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Motivasi Petani Untuk Membudidayakan Jagung Hibrida.** Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Penentuan sampel pada kelompok tani Permata

No.	Nama	Luas Lahan (x)	$(x - \bar{x})^2$
1.	Abdullah	0,14	0,0289
2.	Abdul Azis	0,14	0,0289
3.	Affandi	0,56	0,0625
4.	Andri Wiyono	0,56	0,0625
5.	Asrori	0,14	0,0289
6.	Baadilah	0,28	0,0009
7.	Badelan	0,56	0,0625
8.	Badrul	0,07	0,0576
9.	Budianto	0,14	0,0289
10.	Darmin	0,28	0,0009
11.	Didik	0,56	0,0625
12.	Djumari	0,04	0,0756
13.	Edi kurniawan	0,14	0,0289
14.	Farid Anwari	0,04	0,0718
15.	Giyanto	0,84	0,2809
16.	Gunardi	0,70	0,1521
17.	Haris	0,42	0,0121
18.	Harmaji	0,28	0,0009
19.	Hendarto	0,04	0,0756
20.	Hidayat	0,04	0,0718
21.	Ikhsan	0,56	0,0625
22.	Ilham	0,42	0,0718
23.	Isnawi	0,42	0,0718
24.	Juwanto	0,56	0,0625
25.	Kadmidi	0,56	0,0625
26.	Katiman	0,84	0,2809
27.	Maliki	0,28	0,0009
28.	Margianto	0,28	0,0009
29.	Masduki	0,14	0,0289
30.	Misno	0,14	0,0289
31.	Mujiran	0,08	0,0510
32.	Mukhtar	0,28	0,0009
33.	Mustakim	0,56	0,0625
34.	Nardi	0,14	0,0289
35.	Narji	0,14	0,0289
36.	Narto	0,14	0,0289
37.	Nurkholis	0,70	0,1521
38.	Riyanto	0,14	0,0289
39.	Rokhmat	0,42	0,0718
40.	Rukayani	0,42	0,0718
41.	Rukayat	0,28	0,0009
42.	Triman	0,56	0,0625
43.	Tukilan	0,28	0,0009
44.	Tumiran	0,14	0,0289

45.	Tugiman	0,56	0,0625
46.	Sahid	0,28	0,0009
47.	Salim	0,14	0,0289
48.	Slamet Siswanto	0,11	0,0420
49.	Sujito	0,28	0,0009
50.	Sukandar	0,14	0,0289
51.	Sunani	0,14	0,0289
52.	Widodo	0,56	0,0625
53.	Wiyono	0,07	0,0576
54.	Yasir	0,14	0,0289
	TOTAL ($\sum$)	16,87	**2,8272**
	Rata-rata	**0,31**	0.0523

Diketahui : N = 54 d = 0,1

$\sum$ x = 16,87 Z = 1,645

1) Perhitungan rata-rata (x) luas lahan :

$\bar{x}$ luas lahan = Total Seluruh Luas Lahan / Jumlah Anggota Populasi

$= \frac{\sum x}{N} = 16,87 / 54$

$= 0,31$

2) Perhitungan varians (S^2) dari populasi :

Varians (S^2) $= \sum \frac{(x - \bar{x})^2}{N - 1}$

$= 2,8272 / 53$

$= 0,053$

Karena $S^2 < \bar{x} = 0,053 < 0,31$, maka populasi di kategorikan homogen.

3) Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Parel,et al :

Karena populasi termasuk homogen, maka digunakan metode Simple Random Sampling untuk menentukan sampel dalam penelitian ini.

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} = \frac{54(1{,}645)^2\,0{,}053}{54((0{,}1)^2 + (1{,}645)^2\,0{,}053} = \frac{7{,}74}{0{,}54 + 0{,}143} = \frac{7{,}74}{0{,}683} = 11{,}33$$

Jadi sampel minimal yang harus diambil pada kelompok tani Permata adalah sebanyak 11 petani dari 54 orang petani. Dan dalam penelitian ini diambil 20 petani untuk digunakan sebagai sampel.

Lampiran 2 : Daftar Petani Sampel pada kelompok tani Permata

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Luas Lahan	Keteranagan
1.	Abdul Azis	30	SMA	Tani	0,14	Pekarangan
2.	Abdullah	61	SD	Tani	0,14	Sawah
3.	Affandi	45	S1	Guru	0,04	Sawah+pekarangan
4.	Andri Wiyono	45	SMA	Tani+Pengepul	0,42	Sawah
5.	Baadillah	32	SMA	Tani	0,56	Sawah+pekarangan
6.	Djumari	69	SD	Tukang Batu	0,04	Pekarangan
7.	Farid Anwari	29	SMP	Pengepul	0,04	Pekarangan
8.	Harmaji	38	SMA	Tani+Pengepul	0,07	Pekarangan
9.	Hidayat	39	SMP	Tani+Pengepul	0,04	Pekarangan
10.	Ikhsan	50	S1	Guru	0,56	Sawah+pekarangan
11.	Katiman	62	SMP	Tani	0,84	Sawah+pekarangan
12.	Mujiran	42	SMA	Tani+Pengepul	0,08	Sawah
13.	Mustkim	55	SMA	Tani	0,04	Pekarangan
14.	Nardi	52	SD	Tani	0,14	Sawah
15.	Narji	45	S1	Wiraswasta	0,14	Pekarangan
16.	Nur Kholis	50	SMA	Tani+Pengepul	0,70	Sawah+pekarangan
17.	Rubiyanto	40	SMA	Tani	0,42	Sawah
18.	Slamet Siswanto	60	SD	Tani	0,11	Sawah
19.	Widodo	60	SD	Tani	0,07	Sawah
20.	Yasir	59	SMA	Guru	0,14	Sawah+pekarangan

Lampiran 3. Perhitungan rata-rata dan standar deviasi

No.	Nama	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Lama Pendidikan (tahun)	Luas Lahan (Hektar)	Pengeluaran Rumah Tangga/tahun (Rupiah)
1.	Abdul Azis	8	12	0.14	11808000
2.	Abdullah	13	12	0.14	10806000
3.	Affandi	16	12	0.04	27048000
4.	Andri Wiyono	14	12	0.42	19224000
5.	Baadillah	4	12	0.56	25520000
6.	Djumari	12	6	0.04	11316000
7.	Farid Anwari	15	9	0.04	13596000
8.	Harmaji	12	12	0.07	30636000
9.	Hidayat	16	9	0.04	20916000
10.	Ikhsan	8	16	0.56	27882000
11.	Katiman	13	9	0.84	10944000
12.	Mujiran	5	12	0.08	16878000
13.	Mustkim	15	12	0.04	19140000
14.	Nardi	6	6	0.14	16134000
15.	Narji	13	6	0.14	27642000
16.	Nur Kholis	12	12	0.70	31560000
17.	Rubiyanto	11	12	0.42	17376000
18.	Slamet Siswanto	15	6	0.11	13368000
19.	Widodo	6	6	0.07	15096000
20.	Yasir	10	12	0.14	30930000
	Jumlah	198	205	4.73	397820000
	Rata-rata	9,9	10.25	0.24	19891000
	S.D	3,53	2.92	0.23	21.655.496,45

Perhitungan Lama Pendidikan, Luas Lahan, dan Pengeluaran Rumah Tangga/ tahun petani responden:

1. Pengalaman Berusahatani petani responden:
   a. Tinggi : > $(\bar{x} + \frac{1}{2}\sigma)$: >12 tahun
   b. Sedang: $(\bar{x} - \frac{1}{2}\sigma)$ - $(\bar{x} + \frac{1}{2}\sigma)$: 8 – 12 tahun
   c. Rendah: < $(\bar{x} - \frac{1}{2}\sigma)$: < 8 tahun
2. Lama pendidikan petani responden:
   a. Tinggi : > $(\bar{x} + \frac{1}{2}\sigma)$: >12 tahun
   b. Sedang: $(\bar{x} - \frac{1}{2}\sigma)$ - $(\bar{x} + \frac{1}{2}\sigma)$: 9 – 12 tahun
   c. Rendah: < $(\bar{x} - \frac{1}{2}\sigma)$: < 9 tahun
3. Luas lahan garapan petan responden :
   a. Tinggi : > $(\bar{x} + \frac{1}{2}\sigma)$: > 0,37 hektar
   b. Sedang: $(\bar{x} - \frac{1}{2}\sigma)$ - $(\bar{x} + \frac{1}{2}\sigma)$: 0,12 -0,37 hektar
   c. Rendah: < $(\bar{x} - \frac{1}{2}\sigma)$: < 0,12 hektar
3. Pengeluaran Rumah Tangga/ tahun petani responden:
   a. Tinggi : > $(\bar{x} + \frac{1}{2}\sigma)$: > Rp. 30.718.748,23
   b. Sedang: $(\bar{x} - \frac{1}{2}\sigma)$ - $(\bar{x} + \frac{1}{2}\sigma)$: Rp. 9.063.251,77 – Rp. 30.718.748,23
   c. Rendah: < $(\bar{x} - \frac{1}{2}\sigma)$: < Rp. 9.063.251,77

Lampiran 4. Skor Faktor-Faktor Sosial Ekonomi

No	Nama	Faktor-faktor sosial ekonomi					Total	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Abdul Azis	2	2	2	2	2	10	Sedang
2	Abdullah	3	1	2	2	2	10	Sedang
3	Affandi	3	3	2	1	2	11	Sedang
4	Andri Wiyono	3	1	2	3	3	12	Tinggi
5	Baadillah	1	1	2	3	3	10	Sedang
6	Djumari	2	1	1	1	2	8	Rendah
7	Farid Anwari	3	2	3	1	2	11	Sedang
8	Harmaji	2	2	3	1	2	11	Sedang
9	Hidayat	3	2	3	1	2	11	Sedang
10	Ikhsan	2	3	2	3	2	13	Tinggi
11	Katiman	3	2	1	3	2	10	Sedang
12	Mujiran	1	2	3	1	2	11	Sedang
13	Mustkim	3	2	1	1	2	9	Sedang
14	Nardi	1	1	1	2	2	8	Rendah
15	Narji	3	3	2	2	2	12	Tinggi
16	Nur Kholis	2	2	3	3	3	14	Tinggi
17	Rubiyanto	2	2	3	3	2	13	Tinggi
18	Slamet Siswanto	3	1	1	1	2	8	Rendah
19	Widodo	1	1	1	1	2	6	Rendah
20	Yasir	2	2	1	2	3	11	Sedang
	Total	53	36	39	37	44	209	
	Rata-rata	2.65	1.80	1.95	1.85	2.20	10.45	
	Skor maks	3	3	3	3	3	15	
	Persentase (%)	88.33	60,00	65,00	61,67	73.33	69.67	

K = 3

$R = X_t - X_r$ $I = R/K$

R = 15 – 5 = 10/3

R = 10 = 3,33

Rendah 5 – 8,33 (33,33% - 55,53%)

Sedang 8,34 – 11,67 (55,54% - 77,80%)

Tinggi 11,68 – 15 (77,81% - 100%)

Keterangan :

1. Pengalaman Usahatani
2. Tingkat pendidikan petani
3. Kontak dengan penyuluh
4. Luas usaha
5. Jumlah pengeluaran rumah tangga petani per tahun

Lampiran 5. Skor motivasi petani Dalam Menerapkan teknologi Budidaya Belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar

No	Nama	Motivasi Petani	Kategori
1	Abdul Azis	3	Tinggi
2	Abdullah	3	Tinggi
3	Affandi	3	Tinggi
4	Andri Wiyono	3	Tinggi
5	Baadillah	3	Tinggi
6	Djumari	2	Sedang
7	Farid Anwari	2	Sedang
8	Harmaji	3	Tinggi
9	Hidayat	3	Tinggi
10	Ikhsan	3	Tinggi
11	Katiman	3	Tinggi
12	Mujiran	2	Sedang
13	Mustkim	3	Tinggi
14	Nardi	3	Tinggi
15	Narji	1	Rendah
16	Nur Kholis	3	Tinggi
17	Rubiyanto	3	Tinggi
18	Slamet Siswanto	3	Tinggi
19	Widodo	1	Rendah
20	Yasir	3	Tinggi
	Total	50	
	Rata-rata	2,5	
	Skor maks	60	
	Persentase (%)	83,33	

K = 3

$R = X_t - X_r$

R = 3 - 1

R = 2

I = R/K

= 2/3

= 0,67

Rendah 1 – 1,67 (33,33% - 55,67%)

Sedang 1,68 – 2,35 (55,68% - 78,33%)

Tinggi 2,36 – 3,00 (78,34% - 100%)

Lampiran 6. Skor partisipasi petani terhadap teknologi Budidaya Belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Blitar

No	Nama	Partisipasi			Total	Kategori
		Perencanaan	Pelaksanaan	Menikmati hasil		
1	Abdul Azis	9	18	8	35	Tinggi
2	Abdullah	12	17	9	38	Sedang
3	Affandi	17	20	9	46	Tinggi
4	Andri Wiyono	17	23	9	49	Tinggi
5	Baadillah	12	16	8	36	Sedang
6	Djumari	12	20	8	40	Tinggi
7	Farid Anwari	16	22	9	47	Tinggi
8	Harmaji	16	17	9	42	Tinggi
9	Hidayat	14	21	9	44	Tinggi
10	Ikhsan	12	21	9	42	Tinggi
11	Katiman	10	14	7	31	Rendah
12	Mujiran	15	20	9	44	Tinggi
13	Mustkim	15	19	9	43	Tinggi
14	Nardi	10	18	8	36	Sedang
15	Narji	13	19	9	41	Tinggi
16	Nur Kholis	15	21	8	44	Tinggi
17	Rubiyanto	11	19	9	39	Sedang
18	Slamet Siswanto	13	20	9	42	Tinggi
19	Widodo	14	17	8	39	Sedang
20	Yasir	15	20	9	44	Tinggi
	Total	268	382	172	822	
	Rata-rata	13.40	19.10	8.60	41.10	
	Skor maks	18	24	9	51	
	Persentase (%)	74.44	79.58	95.56	80.58	

K = 3

$R = X_t - X_r$ I = R/K

R = 51 - 17 = 34/3

R = 34 = 11,33

Rendah 17 – 28,33 (33,33% - 55,54%)

Sedang 28,34 – 39,67 (55,55% - 77,78%)

Tinggi 39,68 – 51 (77,79% - 100%)

Lampiran 7 : Skor partisipasi petani dalam perencanaan

No	Nama	Partisipasi dalam perencanaan						Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6		
1	Abdul Azis	1	2	2	1	1	2	9	Rendah
2	Abdullah	1	3	1	1	3	3	12	Sedang
3	Affandi	2	3	3	3	3	3	17	Tinggi
4	Andri Wiyono	3	3	3	3	2	3	17	Tinggi
5	Baadillah	1	2	2	2	3	2	12	Sedang
6	Djumari	1	1	3	1	3	3	12	Sedang
7	Farid Anwari	3	3	2	3	2	3	16	Tinggi
8	Harmaji	3	3	3	2	2	3	16	Tinggi
9	Hidayat	2	2	2	3	2	3	14	Sedang
10	Ikhsan	3	3	1	1	1	3	12	Sedang
11	Katiman	3	1	1	1	1	3	10	Rendah
12	Mujiran	3	2	3	2	2	3	15	Tinggi
13	Mustkim	2	3	3	2	2	3	15	Tinggi
14	Nardi	1	1	2	1	2	3	10	Rendah
15	Narji	1	3	2	1	3	3	13	Sedang
16	Nur Kholis	3	2	3	2	2	3	15	Sedang
17	Rubiyanto	1	2	2	2	2	2	11	Sedang
18	Slamet Siswanto	1	2	2	3	3	2	13	Sedang
19	Widodo	1	3	2	3	2	3	14	Sedang
20	Yasir	2	3	3	2	2	3	15	Tinggi
	Total	38	47	45	39	43	56	268	
	Rata-rata	1.90	2.35	2.25	1.95	2.15	2.80	13.4	
	Skor maks	3	3	3	3	3	3	18	
	Persentase (%)	63.33	78.33	75,00	65,00	71.67	93.33	74.44	

K = 3

R = X_t - X_r I = R/K

R = 18 – 6 = 12/3

R = 12 = 4

Rendah 6 – 10 (33,33% - 55,56%)

Sedang 10,1 – 14,1 (56,11% - 78,33%)

Tinggi 14,2 – 18 (78,89% - 100%)

Keterangan :

1. Penentuan jenis bibit
2. Penentuan sistem penanaman
3. Penentuan sistem pemupukan
4. Penentuan sistem pengairan
5. Penentuan sistem pembasmian hama dan penyakit
6. Penentuan masa panen

Lampiran 8. Skor Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan

No	Nama	Pelaksanaan								Total	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Abdul Azis	2	1	3	2	3	3	1	3	18	Sedang
2	Abdullah	3	1	2	1	2	3	2	3	17	Sedang
3	Affandi	3	2	2	2	3	3	2	3	20	Tinggi
4	Andri Wiyono	3	2	3	3	3	3	3	3	23	Tinggi
5	Baadillah	3	1	2	1	2	3	1	3	16	Sedang
6	Djumari	3	2	2	3	2	3	2	3	20	Tinggi
7	Farid Anwari	3	2	3	3	3	3	2	3	22	Tinggi
8	Harmaji	3	2	2	1	3	2	1	3	17	Sedang
9	Hidayat	3	2	2	2	3	3	3	3	21	Tinggi
10	Ikhsan	2	3	2	3	2	3	3	3	21	Tinggi
11	Katiman	2	1	1	1	1	2	3	3	14	Rendah
12	Mujiran	3	2	2	2	2	3	3	3	20	Tinggi
13	Mustkim	2	2	2	2	3	3	2	3	19	Tinggi
14	Nardi	3	2	2	2	1	2	3	3	18	Sedang
15	Narji	3	2	2	2	2	3	2	3	19	Tinggi
16	Nur Kholis	2	2	2	3	3	3	3	3	21	Tinggi
17	Rubiyanto	2	2	2	2	3	3	2	3	19	Tinggi
18	Slamet Siswanto	3	3	3	1	2	3	2	3	20	Tinggi
19	Widodo	3	1	2	1	3	3	1	3	17	Sedang
20	Yasir	3	2	2	2	3	2	3	3	20	Tinggi
	Total	54	37	43	39	49	56	44	60	382	
	Rata-rata	2.70	1.85	2.15	1.95	2.45	2.80	2.20	3.00	19.10	
	Skor maks	3	3	3	3	3	3	3	3	24	
	Persentase (%)	90,00	61.67	71.67	65,00	81.67	93.33	73.33	100,00	79.58	

K = 3

R = X_t - X_r I = R/K

R = 24 – 8 = 16/3

R = 16 = 5,33

Rendah 8 – 13,33 (33,33% - 55,54%)

Sedang 13,34 – 18,67 (55,55% - 77,79%)

Tinggi 18,68 – 24 (77,80% - 100%)

Keterangan :

1. Penggunaan jenis bibit
2. Penggunaan jarak tanam
3. Pembuatan lubang tanam
4. Pemupukan
5. Pengairan
6. Penjarangan buah
7. Pengendalian hama dan penyakit
8. Pemanenan

Lampiran 9. Skor Partisipasi Petani Dalam Menikmati Hasil

No	Nama	Menikmati hasil			Total	Kategori
		1	2	3		
1	Abdul Azis	3	3	2	8	Tinggi
2	Abdullah	3	3	3	9	Tinggi
3	Affandi	3	3	3	9	Tinggi
4	Andri Wiyono	3	3	3	9	Tinggi
5	Baadillah	3	3	2	8	Tinggi
6	Djumari	2	3	3	8	Tinggi
7	Farid Anwari	3	3	3	9	Tinggi
8	Harmaji	3	3	3	9	Tinggi
9	Hidayat	3	3	3	9	Tinggi
10	Ikhsan	3	3	3	9	Tinggi
11	Katiman	2	3	2	7	Tinggi
12	Mujiran	3	3	3	9	Tinggi
13	Mustkim	3	3	3	9	Tinggi
14	Nardi	2	3	3	8	Tinggi
15	Narji	3	3	3	9	Tinggi
16	Nur Kholis	2	3	3	8	Tinggi
17	Rubiyanto	3	3	3	9	Tinggi
18	Slamet Siswanto	3	3	3	9	Tinggi
19	Widodo	2	3	3	8	Tinggi
20	Yasir	3	3	3	9	Tinggi
	Total	55	60	57	172	
	Rata-rata	2,75	3	2,85	8,6	
	Skor maks	3	3	3	9	
	Persentase (%)	91,67	100,00	95,00	95,56	

K = 3

$R = X_t - X_r$ I = R/K

R = 9 - 3 = 6/3

R = 6 = 2

Rendah 3 – 5 (33,33% - 55,56%)

Sedang 5,01 – 7,01 (55,57% - 77,89%)

Tinggi 7,02 – 9 (77,90% - 100%)

Keterangan :

1. Peningkatan produksi
2. Peningkatan harga jual
3. Peningkatan kemudahan pemasaran

Lampiran 10. Skor hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi (X) dengan motivasi petani (Y1) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

X	Y1	Rank X	Rank Y1	di	di2
10	3	14.5	8.5	6	36
10	3	14.5	8.5	6	36
11	3	8.5	8.5	0	0
12	3	4.5	8.5	-4	16
10	3	14.5	8.5	6	36
8	2	19	18	1	1
11	2	8.5	18	-9.5	90.25
11	3	8.5	8.5	0	0
11	3	8.5	8.5	0	0
13	3	2.5	8.5	-6	36
10	3	14.5	8.5	6	36
11	2	8.5	18	-9.5	90.25
9	3	17	8.5	8.5	72.25
8	3	19	8.5	10.5	110.25
12	1	4.5	19.5	-15	225
14	3	1	8.5	-7.5	56.25
13	3	2.5	8.5	-6	36
8	3	19	8.5	10.5	110.25
6	1	20	19.5	0.5	0.25
11	3	8.5	8.5	0	0
					987.75

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 987{,}75}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{5926{,}5}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}742$$

$$= \mathbf{0{,}258} \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0{,}450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,258)} < t_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak H1. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor sosial ekonomi petani dengan motivasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

Lampiran 11. Skor hubungan antara pengalaman petani dalam berusahatani (X1) dengan motivasi petani (Y1) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

X1	Y1	Rank X1	Rank Y1.1	di	di2
2	3	11.37	8.5	2.87	8.2369
3	3	5	8.5	-3.5	12.25
3	3	5	8.5	-3.5	12.25
3	3	5	8.5	-3.5	12.25
1	3	18.5	8.5	10	100
2	2	11.37	18	-6.63	43.9569
3	2	5	18	-13	169
2	3	11.37	8.5	2.87	8.2369
3	3	5	8.5	-3.5	12.25
2	3	11.37	8.5	2.87	8.2369
3	3	5	8.5	-3.5	12.25
1	2	18.5	18	0.5	0.25
3	3	5	8.5	-3.5	12.25
1	3	18.5	8.5	10	100
3	1	5	19.5	-14.5	210.25
2	3	11.37	8.5	2.87	8.2369
2	3	11.37	8.5	2.87	8.2369
3	3	5	8.5	-3.5	12.25
1	1	18.5	19.5	-1	1
2	3	11.37	8.5	2.87	8.2369
					759.6283

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 759{,}62}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{4557{,}72}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}571$$

$$= \mathbf{0{,}429} \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0{,}450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,429)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak H1. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pengalaman petanidalam berusahatani belimbing dengan motivasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

Lampiran 12. Skor hubungan antara tingkat pendidikan petani (X2) dengan motivasi petani (Y1) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

X2	Y1	Rank X2	Rank Y1	di	di2
2	3	8.5	8.5	0	0
1	3	17	8.5	8.5	72.25
3	3	2	8.5	-6.5	42.25
1	3	17	8.5	8.5	72.25
1	3	17	8.5	8.5	72.25
1	2	17	18	-1	1
2	2	8.5	18	-9.5	90.25
2	3	8.5	8.5	0	0
2	3	8.5	8.5	0	0
3	3	2	8.5	-6.5	42.25
2	3	8.5	8.5	0	0
2	2	8.5	18	-9.5	90.25
2	3	8.5	8.5	0	0
1	3	17	8.5	8.5	72.25
3	1	2	19.5	-17.5	306.25
2	3	8.5	8.5	0	0
2	3	8.5	8.5	0	0
1	3	17	8.5	8.5	72.25
1	1	17	19.5	-2.5	6.25
2	3	8.5	8.5	0	0
					939.75

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 939{,}75}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{5638{,}5}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}706$$

$$= \mathbf{0{,}294} \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0{,}450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,294)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak H1. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan petani dengan motivasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

Lampiran 13. Skor hubungan antara kontak petani dengan penyuluh (X3) dengan motivasi petani (Y1) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

X3	Y1	Rank X3	Rank Y1	di	di2
2	3	10	8.5	1.5	2.25
2	3	10	8.5	1.5	2.25
2	3	10	8.5	1.5	2.25
2	3	10	8.5	1.5	2.25
2	3	10	8.5	1.5	2.25
1	2	17	18	-1	1
3	2	3.5	18	-14.5	210.25
3	3	3.5	8.5	-5	25
3	3	3.5	8.5	-5	25
2	3	10	8.5	1.5	2.25
1	3	17	8.5	8.5	72.25
3	2	3.5	18	-14.5	210.25
1	3	17	8.5	8.5	72.25
1	3	17	8.5	8.5	72.25
2	1	10	19.5	-9.5	90.25
3	3	3.5	8.5	-5	25
3	3	3.5	8.5	-5	25
1	3	17	8.5	8.5	72.25
1	1	17	19.5	-2.5	6.25
1	3	17	8.5	8.5	72.25
					992.75

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 992{,}75}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{5956{,}5}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}746$$

$$= \mathbf{0{,}254} \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0{,}450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0{,}254)} < rs_{tabel\ (0{,}450)}$, maka menerima H0 dan menolak H1. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara kontak petanidengan penyuluh dengan motivasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

Lampiran 14. Skor hubungan antara luas lahan (X4) dengan motivasi petani (Y1) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

X4	Y1	Rank X4	Rank Y1	di	di2
2	3	9	8.5	0.5	0.25
2	3	9	8.5	0.5	0.25
1	3	16	8.5	7.5	56.25
3	3	3.5	8.5	-5	25
3	3	3.5	8.5	-5	25
1	2	16	18	-2	4
1	2	16	18	-2	4
1	3	16	8.5	7.5	56.25
1	3	16	8.5	7.5	56.25
3	3	3.5	8.5	-5	25
3	3	3.5	8.5	-5	25
1	2	16	18	-2	4
1	3	16	8.5	7.5	56.25
2	3	9	8.5	0.5	0.25
2	1	9	19.5	-10.5	110.25
3	3	3.5	8.5	-5	25
3	3	3.5	8.5	-5	25
1	3	16	8.5	7.5	56.25
1	1	16	19.5	-3.5	12.25
2	3	9	8.5	0.5	0.25
					566.75

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 566{,}75}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{3400{,}5}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}426$$

$$= \mathbf{0{,}574} \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0{,}450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0{,}574)} > rs_{tabel\ (0{,}450)}$, maka menerima Hi dan menolak H0. Dimana Hi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat luas lahan dengan motivasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

Lampiran 15. Skor hubungan antara status sosial (X5) dengan motivasi petani (Y1) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

X5	Y1	Rank X5	Rank Y1	di	di2
2	3	12.5	8.5	4	16
2	3	12.5	8.5	4	16
2	3	12.5	8.5	4	16
3	3	2.5	8.5	-6	36
3	3	2.5	8.5	-6	36
2	2	12.5	18	-5.5	30.25
2	2	12.5	18	-5.5	30.25
2	3	12.5	8.5	4	16
2	3	12.5	8.5	4	16
2	3	12.5	8.5	4	16
2	3	12.5	8.5	4	16
2	2	12.5	18	-5.5	30.25
2	3	12.5	8.5	4	16
2	3	12.5	8.5	4	16
2	1	12.5	19.5	-7	49
3	3	2.5	8.5	-6	36
2	3	12.5	8.5	4	16
2	3	12.5	8.5	4	16
2	1	12.5	19.5	-7	49
3	3	2.5	8.5	-6	36
					508.75

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \,.\, 508{,}75}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{3052{,}5}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}382$$

$$= \mathbf{0{,}618} \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0{,}450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0{,}618)} > rs_{tabel\ (0{,}450)}$, maka menerima Hi dan menolak H0. Dimana Hi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara status sosial dengan motivasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

Lampiran 16. Skor hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi (X) dengan partisipasi petani (Y2) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	X	Y	Rank X	Rank Y	di	di^2
1	10	35	13.5	19	-5.5	30.25
2	10	38	13.5	16	-2.5	6.25
3	11	46	8.5	3	5.5	30.25
4	12	49	4.5	1	3.5	12.25
5	10	36	13.5	17.5	-4	16
6	8	40	18	13	5	25
7	11	47	8.5	2	6.5	42.25
8	11	42	8.5	10	-1.5	2.25
9	11	44	8.5	5.5	3	9
10	13	42	2.5	10	-7.5	56.25
11	10	31	13.5	20	-6.5	42.25
12	11	44	8.5	5.5	3	9
13	9	43	16	8	8	64
14	8	36	18	17.5	0.5	0.25
15	12	41	4.5	12	-7.5	56.25
16	14	44	1	5.5	-4.5	20.25
17	13	39	2.5	14.5	-12	144
18	8	42	18	10	8	64
19	6	39	20	14.5	5.5	30.25
20	11	44	8.5	5.5	3	9
					0	669

$$\mathbf{r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 669}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{4014}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0.502$$

$$= \mathbf{0,496} \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0,450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,496)} > rs_{abel\ (0,450)}$, maka menerima Hi dan menolak H0. Dimana Hi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara faktor sosial ekonomi petani dengan partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

Lampiran 17. Skor hubungan antara pengalaman baerusahatani (X1) dengan partisipasi petani dalam perencanaan (Y2.1) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	X1	Y1	Rank X1	Rank Y1	d1	di²
1	2	9	17	20	-3	9
2	3	12	8	14.5	-6.5	42.25
3	3	17	8	1.5	6.5	42.25
4	3	17	8	1.5	6.5	42.25
5	1	12	19.5	14.5	5	25
6	3	12	8	14.5	-6.5	42.25
7	3	16	8	3.5	4.5	20.25
8	3	16	8	3.5	4.5	20.25
9	3	14	8	9.5	-1.5	2.25
10	3	12	8	14.5	-6.5	42.25
11	2	10	17	18.5	-1.5	2.25
12	3	15	8	6.5	1.5	2.25
13	3	15	8	6.5	1.5	2.25
14	2	10	17	18.5	-1.5	2.25
15	3	13	8	11.5	-3.5	12.25
16	3	15	8	6.5	1.5	2.25
17	3	11	8	17	-9	81
18	3	13	8	11.5	-3.5	12.25
19	1	14	19.5	9.5	10	100
20	3	15	8	6.5	1.5	2.25
					0	507

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 507}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{3042}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}381$$

$$= \mathbf{0{,}619}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,619)} > rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima Hi dan menolak H0. Dimana Hi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara motivasi petani dengan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 18. Skor hubungan antara pendidikan petani (X2) dengan partisipasi petani dalam perencanaan (Y2.1) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	X2	Y1	Rank X2	Rank Y1	d1	di²
1	2	9	8.5	20	-11.5	132.25
2	1	12	17	14.5	2.5	6.25
3	3	17	2	1.5	0.5	0.25
4	1	17	17	1.5	15.5	240.25
5	1	12	17	14.5	2.5	6.25
6	1	12	17	14.5	2.5	6.25
7	2	16	8.5	3.5	5	25
8	2	16	8.5	3.5	5	25
9	2	14	8.5	9.5	-1	1
10	3	12	2	14.5	-12.5	156.25
11	2	10	8.5	18.5	-10	100
12	2	15	8.5	6.5	2	4
13	2	15	8.5	6.5	2	4
14	1	10	17	18.5	-1.5	2.25
15	3	13	2	11.5	-9.5	90.25
16	2	15	8.5	6.5	2	4
17	2	11	8.5	17	-8.5	72.25
18	1	13	17	11.5	5.5	30.25
19	1	14	17	9.5	7.5	56.25
20	2	15	8.5	6.5	2	4
					0	966

$$\mathbf{r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 966}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{5796}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}726$$

$$\mathbf{= 0{,}274}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,274)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak H1. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan petani dengan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 19. Skor hubungan antara kontak petani dengan penyuluh (X3) dan partisipasi petani dalam perencanaan (Y2.1) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	X3	Y1	Rank X3	Rank Y1	d1	di²
1	2	9	10	20	-10	100
2	2	12	10	14.5	-4.5	20.25
3	2	17	10	1.5	8.5	72.25
4	2	17	10	1.5	8.5	72.25
5	2	12	10	14.5	-4.5	20.25
6	1	12	17	14.5	2.5	6.25
7	3	16	3.5	3.5	0	0
8	3	16	3.5	3.5	0	0
9	3	14	3.5	9.5	-6	36
10	2	12	10	14.5	-4.5	20.25
11	1	10	17	18.5	-1.5	2.25
12	3	15	3.5	6.5	-3	9
13	1	15	17	6.5	10.5	110.25
14	1	10	17	18.5	-1.5	2.25
15	2	13	10	11.5	-1.5	2.25
16	3	15	3.5	6.5	-3	9
17	3	11	3.5	17	-13.5	182.25
18	1	13	17	11.5	5.5	30.25
19	1	14	17	9.5	7.5	56.25
20	1	15	17	6.5	10.5	110.25
					0	861.5

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 861{,}5}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{5169}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 647$$

$$= \mathbf{0{,}353}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,353)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak H1. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara kontak petani dengan penyuluh dengan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Lampiran 20. Skor hubungan antara luas lahan petani (X4) dengan partisipasi petani dalam perencanaan (Y2.1) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	X4	Y1	Rank X4	Rank Y1	d1	di²
1	2	9	9	20	-11	121
2	2	12	9	14.5	-5.5	30.25
3	1	17	16	1.5	14.5	210.25
4	3	17	3.5	1.5	2	4
5	3	12	3.5	14.5	-11	121
6	1	12	16	14.5	1.5	2.25
7	1	16	16	3.5	12.5	156.25
8	1	16	16	3.5	12.5	156.25
9	1	14	16	9.5	6.5	42.25
10	3	12	3.5	14.5	-11	121
11	3	10	3.5	18.5	-15	225
12	1	15	16	6.5	9.5	90.25
13	1	15	16	6.5	9.5	90.25
14	2	10	9	18.5	-9.5	90.25
15	2	13	9	11.5	-2.5	6.25
16	3	15	3.5	6.5	-3	9
17	3	11	3.5	17	-13.5	182.25
18	1	13	16	11.5	4.5	20.25
19	1	14	16	9.5	6.5	42.25
20	2	15	9	6.5	2.5	6.25
					0	1726.5

$$\mathbf{r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 1726{,}5}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{10359}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 1{,}298$$

$$\mathbf{= -0{,}298}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (-\ 0{,}298)} < rs_{tabel\ (0{,}450)}$, maka menerima H0 dan menolak H1. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan petani dengan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Lampiran 21. Skor hubungan antara pengeluaran rumah tangga petani (X5) dengan partisipasi petani dalam perencanaan (Y2.1) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	X5	Y1	Rank X5	Rank Y1	d1	di^2
1	2	9	12.5	20	-7.5	56.25
2	2	12	12.5	14.5	-2	4
3	2	17	12.5	1.5	11	121
4	3	17	2.5	1.5	1	1
5	3	12	2.5	14.5	-12	144
6	2	12	12.5	14.5	-2	4
7	2	16	12.5	3.5	9	81
8	2	16	12.5	3.5	9	81
9	2	14	12.5	9.5	3	9
10	2	12	12.5	14.5	-2	4
11	2	10	12.5	18.5	-6	36
12	2	15	12.5	6.5	6	36
13	2	15	12.5	6.5	6	36
14	2	10	12.5	18.5	-6	36
15	2	13	12.5	11.5	1	1
16	3	15	2.5	6.5	-4	16
17	2	11	12.5	17	-4.5	20.25
18	2	13	12.5	11.5	1	1
19	2	14	12.5	9.5	3	9
20	3	15	2.5	6.5	-4	16
					0	712.5

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 712{,}5}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{4275}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}536$$

$$= \mathbf{0{,}464}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,464)} > rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima Hi dan menolak H0. Dimana Hi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengeluaran rumahtangga petani dengan partisipasi petani dalam perencanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 22. Skor hubungan antara pengalaman berusahatani (X1) dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan (Y2.2) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	X1	y2	Rank X1	Rank Y2	d1	di²
1	2	18	17	14.5	2.5	6.25
2	3	17	8	17	-9	81
3	3	20	8	8	0	0
4	3	23	8	1	7	49
5	1	16	19.5	19	0.5	0.25
6	3	20	8	8	0	0
7	3	22	8	2	6	36
8	3	17	8	17	-9	81
9	3	21	8	4	4	16
10	3	21	8	4	4	16
11	2	14	17	20	-3	9
12	3	20	8	8	0	0
13	3	19	8	12	-4	16
14	2	18	17	14.5	2.5	6.25
15	3	19	8	12	-4	16
16	3	21	8	4	4	16
17	3	19	8	12	-4	16
18	3	20	8	8	0	0
19	1	17	19.5	17	2.5	6.25
20	3	20	8	8	0	0
					0	371

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 371}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{2226}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}279$$

$$= \mathbf{0{,}721}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,721)} > rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima Hi dan menolak H0. Dimana Hi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara motivasi petani dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 23. Skor hubungan antara tingkat pendidikan petani (X2) dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan (Y2.2) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x2	y2	Rank X2	Rank Y2	d1	di²
1	2	18	8.5	14.5	-6	36
2	1	17	17	17	0	0
3	3	20	2	8	-6	36
4	1	23	17	1	16	256
5	1	16	17	19	-2	4
6	1	20	17	8	9	81
7	2	22	8.5	2	6.5	42.25
8	2	17	8.5	17	-8.5	72.25
9	2	21	8.5	4	4.5	20.25
10	3	21	2	4	-2	4
11	2	14	8.5	20	-11.5	132.25
12	2	20	8.5	8	0.5	0.25
13	2	19	8.5	12	-3.5	12.25
14	1	18	17	14.5	2.5	6.25
15	3	19	2	12	-10	100
16	2	21	8.5	4	4.5	20.25
17	2	19	8.5	12	-3.5	12.25
18	1	20	17	8	9	81
19	1	17	17	17	0	0
20	2	20	8.5	8	0.5	0.25
					0	916.5

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 916{,}5}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{5499}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}689$$

$$= \mathbf{0{,}311}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,311)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak Hi. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan petani dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 24. Skor hubungan antara kontak petani dengan penyuluh (X3) dan partisipasi petani dalam pelaksanaan (Y2.2) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x3	y2	Rank X3	Rank Y2	d1	di²
1	2	18	10	14.5	-4.5	20.25
2	2	17	10	17	-7	49
3	2	20	10	8	2	4
4	2	23	10	1	9	81
5	2	16	10	19	-9	81
6	1	20	17	8	9	81
7	3	22	3.5	2	1.5	2.25
8	3	17	3.5	17	-13.5	182.25
9	3	21	3.5	4	-0.5	0.25
10	2	21	10	4	6	36
11	1	14	17	20	-3	9
12	3	20	3.5	8	-4.5	20.25
13	1	19	17	12	5	25
14	1	18	17	14.5	2.5	6.25
15	2	19	10	12	-2	4
16	3	21	3.5	4	-0.5	0.25
17	3	19	3.5	12	-8.5	72.25
18	1	20	17	8	9	81
19	1	17	17	17	0	0
20	1	20	17	8	9	81
					0	836

$$\mathbf{r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 836}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{5016}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}628$$

$$\mathbf{= 0{,}372}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,372)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak Hi. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara kontak petani dengan penyuluh dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Lampiran 25. Skor hubungan antara luas lahan petani dengan (X4) dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan (Y2.2) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x4	y2	Rank X4	Rank Y2	d1	di²
1	2	18	9	14.5	-5.5	30.25
2	2	17	9	17	-8	64
3	1	20	16	8	8	64
4	3	23	3.5	1	2.5	6.25
5	3	16	3.5	19	-15.5	240.25
6	1	20	16	8	8	64
7	1	22	16	2	14	196
8	1	17	16	17	-1	1
9	1	21	16	4	12	144
10	3	21	3.5	4	-0.5	0.25
11	3	14	3.5	20	-16.5	272.25
12	1	20	16	8	8	64
13	1	19	16	12	4	16
14	2	18	9	14.5	-5.5	30.25
15	2	19	9	12	-3	9
16	3	21	3.5	4	-0.5	0.25
17	3	19	3.5	12	-8.5	72.25
18	1	20	16	8	8	64
19	1	17	16	17	-1	1
20	2	20	9	8	1	1
					0	1340

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 1340}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{8040}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 1{,}007$$

$$= \mathbf{-\ 0{,}007}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (-\ 0{,}007)} < rs_{tabel\ (0{,}450)}$, maka menerima H0 dan menolak Hi. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan petani dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

Lampiran 26. Skor hubungan antara pengeluaran rumah tangga petani (X5) dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan (Y2.2) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x5	y2	Rank X5	Rank Y2	d1	di²
1	2	18	12.5	14.5	-2	4
2	2	17	12.5	17	-4.5	20.25
3	2	20	12.5	8	4.5	20.25
4	3	23	2.5	1	1.5	2.25
5	3	16	2.5	19	-16.5	272.25
6	2	20	12.5	8	4.5	20.25
7	2	22	12.5	2	10.5	110.25
8	2	17	12.5	17	-4.5	20.25
9	2	21	12.5	4	8.5	72.25
10	2	21	12.5	4	8.5	72.25
11	2	14	12.5	20	-7.5	56.25
12	2	20	12.5	8	4.5	20.25
13	2	19	12.5	12	0.5	0.25
14	2	18	12.5	14.5	-2	4
15	2	19	12.5	12	0.5	0.25
16	3	21	2.5	4	-1.5	2.25
17	2	19	12.5	12	0.5	0.25
18	2	20	12.5	8	4.5	20.25
19	2	17	12.5	17	-4.5	20.25
20	3	20	2.5	8	-5.5	30.25
					0	768.5

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 768{,}5}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{4611}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}578$$

$$= \mathbf{0{,}422}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,422)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak Hi. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengeluaran rumah tangga petani dengan partisipasi petani dalam pelaksanaan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 27. Skor hubungan antara pengalaman berusahatani (X1) dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil (Y2.3) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x1	y3	Rank X1	Rank Y3	d1	di²
1	2	8	17	16.5	0.5	0.25
2	3	9	8	7	1	1
3	3	9	8	7	1	1
4	3	9	8	7	1	1
5	1	8	19.5	16.5	3	9
6	3	8	8	16.5	-8.5	72.25
7	3	9	8	7	1	1
8	3	9	8	7	1	1
9	3	9	8	7	1	1
10	3	9	8	7	1	1
11	2	7	17	20	-3	9
12	3	9	8	7	1	1
13	3	9	8	7	1	1
14	2	8	17	16.5	0.5	0.25
15	3	9	8	7	1	1
16	3	8	8	16.5	-8.5	72.25
17	3	9	8	7	1	1
18	3	9	8	7	1	1
19	1	8	19.5	16.5	3	9
20	3	9	8	7	1	1
					0	185

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 185}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{1110}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}139$$

$$= \mathbf{0{,}861}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,861)} > rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima Hi dan menolak H0. Dimana Hi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara motivasi petani dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 28. Skor hubungan antara tingkat pendidikan petani (X2) dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil (Y2.3) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x2	y3	Rank x2	Rank Y3	d1	di^2
1	2	8	8.5	16.5	-8	64
2	1	9	17	7	10	100
3	3	9	2	7	-5	25
4	1	9	17	7	10	100
5	1	8	17	16.5	0.5	0.25
6	1	8	17	16.5	0.5	0.25
7	2	9	8.5	7	1.5	2.25
8	2	9	8.5	7	1.5	2.25
9	2	9	8.5	7	1.5	2.25
10	3	9	2	7	-5	25
11	2	7	8.5	20	-11.5	132.25
12	2	9	8.5	7	1.5	2.25
13	2	9	8.5	7	1.5	2.25
14	1	8	17	16.5	0.5	0.25
15	3	9	2	7	-5	25
16	2	8	8.5	16.5	-8	64
17	2	9	8.5	7	1.5	2.25
18	1	9	17	7	10	100
19	1	8	17	16.5	0.5	0.25
20	2	9	8.5	7	1.5	2.25
					0	740

$$\mathbf{r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 740}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{4440}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}556$$

$$\mathbf{= 0{,}444}$$

Dari perhitungan disamping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,444)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak Hi. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan petani dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 29. Skor hubungan antara kontak petani dengan penyuluh (X3) dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil (Y2.3) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x3	y3	Rank X3	Rank Y3	d1	di²
1	2	8	10	16.5	-6.5	42.25
2	2	9	10	7	3	9
3	2	9	10	7	3	9
4	2	9	10	7	3	9
5	2	8	10	16.5	-6.5	42.25
6	1	8	17	16.5	0.5	0.25
7	3	9	3.5	7	-3.5	12.25
8	3	9	3.5	7	-3.5	12.25
9	3	9	3.5	7	-3.5	12.25
10	2	9	10	7	3	9
11	1	7	17	20	-3	9
12	3	9	3.5	7	-3.5	12.25
13	1	9	17	7	10	100
14	1	8	17	16.5	0.5	0.25
15	2	9	10	7	3	9
16	3	8	3.5	16.5	-13	169
17	3	9	3.5	7	-3.5	12.25
18	1	9	17	7	10	100
19	1	8	17	16.5	0.5	0.25
20	1	9	17	7	10	100
					0	752

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 752}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{4512}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}565$$

$$= \mathbf{0{,}435}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,435)} > rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak Hi. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara kontak petani dengan penyuluh dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 30 Skor hubungan antara luas lahan petani (X4) dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil (Y2.3) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x4	y3	Rank X4	Rank Y3	d1	di²
1	2	8	9	16.5	-7.5	56.25
2	2	9	9	7	2	4
3	1	9	16	7	9	81
4	3	9	3.5	7	-3.5	12.25
5	3	8	3.5	16.5	-13	169
6	1	8	16	16.5	-0.5	0.25
7	1	9	16	7	9	81
8	1	9	16	7	9	81
9	1	9	16	7	9	81
10	3	9	3.5	7	-3.5	12.25
11	3	7	3.5	20	-16.5	272.25
12	1	9	16	7	9	81
13	1	9	16	7	9	81
14	2	8	9	16.5	-7.5	56.25
15	2	9	9	7	2	4
16	3	8	3.5	16.5	-13	169
17	3	9	3.5	7	-3.5	12.25
18	1	9	16	7	9	81
19	1	8	16	16.5	-0.5	0.25
20	2	9	9	7	2	4
					0	1339

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 1339}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{8034}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 1{,}006$$

$$= \mathbf{- 0{,}006}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (-\ 0{,}006)} < rs_{tabel\ (0{,}450)}$, maka menerima H0 dan menolak Hi. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan petani dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 31. Skor hubungan antara pengeluaran rumah tangga petani (X5) dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil (Y2.3) teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x5	y3	Rank X5	Rank Y3	d1	di²
1	2	8	12.5	16.5	-4	16
2	2	9	12.5	7	5.5	30.25
3	2	9	12.5	7	5.5	30.25
4	3	9	2.5	7	-4.5	20.25
5	3	8	2.5	16.5	-14	196
6	2	8	12.5	16.5	-4	16
7	2	9	12.5	7	5.5	30.25
8	2	9	12.5	7	5.5	30.25
9	2	9	12.5	7	5.5	30.25
10	2	9	12.5	7	5.5	30.25
11	2	7	12.5	20	-7.5	56.25
12	2	9	12.5	7	5.5	30.25
13	2	9	12.5	7	5.5	30.25
14	2	8	12.5	16.5	-4	16
15	2	9	12.5	7	5.5	30.25
16	3	8	2.5	16.5	-14	196
17	2	9	12.5	7	5.5	30.25
18	2	9	12.5	7	5.5	30.25
19	2	8	12.5	16.5	-4	16
20	3	9	2.5	7	-4.5	20.25
					0	885.5

$$\mathbf{r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 885{,}5}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{5313}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}665$$

$$\mathbf{= 0{,}335}$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,335)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak Hi. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pengeluaran ruma htangga petani dengan partisipasi petani dalam menikmati hasil teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 32. Skor hubungan antara pengalaman berusahatani (X1) dengan total partisipasi petani (Y2) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Progra1m Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x1	y	Rank X1	Rank Y	d1	di²
1	2	35	17	19	-2	4
2	3	38	8	16	-8	64
3	3	46	8	3	5	25
4	3	49	8	1	7	49
5	1	36	19.5	17.5	2	4
6	3	40	8	13	-5	25
7	3	47	8	2	6	36
8	3	42	8	10	-2	4
9	3	44	8	5.5	2.5	6.25
10	3	42	8	10	-2	4
11	2	31	17	20	-3	9
12	3	44	8	5.5	2.5	6.25
13	3	43	8	8	0	0
14	2	36	17	17.5	-0.5	0.25
15	3	41	8	12	-4	16
16	3	44	8	5.5	2.5	6.25
17	3	39	8	14.5	-6.5	42.25
18	3	42	8	10	-2	4
19	1	39	19.5	14.5	5	25
20	3	44	8	5.5	2.5	6.25
					0	336.5

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 336{,}5}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{2019}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0.253$$

$$= \mathbf{0{,}747} \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0{,}450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,747)} > rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima Hi dan menolak H0. Dimana Hi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara motivasi petani dengan total partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

Lampiran 33. Skor hubungan antara tingkat pendidikan petani (X2) dengan total partisipasi petani (Y2) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x2	y	Rank x2	Rank Y	d1	di²
1	2	35	8.5	19	-10.5	110.25
2	1	38	17	16	1	1
3	3	46	2	3	-1	1
4	1	49	17	1	16	256
5	1	36	17	17.5	-0.5	0.25
6	1	40	17	13	4	16
7	2	47	8.5	2	6.5	42.25
8	2	42	8.5	10	-1.5	2.25
9	2	44	8.5	5.5	3	9
10	3	42	2	10	-8	64
11	2	31	8.5	20	-11.5	132.25
12	2	44	8.5	5.5	3	9
13	2	43	8.5	8	0.5	0.25
14	1	36	17	17.5	-0.5	0.25
15	3	41	2	12	-10	100
16	2	44	8.5	5.5	3	9
17	2	39	8.5	14.5	-6	36
18	1	42	17	10	7	49
19	1	39	17	14.5	2.5	6.25
20	2	44	8.5	5.5	3	9
					0	853

$$\mathbf{r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 853}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{5118}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0.641$$

$$= \mathbf{0,359} \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0,450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,359)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak Hi. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan petani dengan total partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada ProgramPengembangan KawasanAgropolitan.

Lampiran 34. Skor hubungan antara kontak petani dengan penyuluh (X3) dengan total partisipasi petani (Y2) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x3	y	Rank X3	Rank Y	d1	di²
1	2	35	10	19	-9	81
2	2	38	10	16	-6	36
3	2	46	10	3	7	49
4	2	49	10	1	9	81
5	2	36	10	17.5	-7.5	56.25
6	1	40	17	13	4	16
7	3	47	3.5	2	1.5	2.25
8	3	42	3.5	10	-6.5	42.25
9	3	44	3.5	5.5	-2	4
10	2	42	10	10	0	0
11	1	31	17	20	-3	9
12	3	44	3.5	5.5	-2	4
13	1	43	17	8	9	81
14	1	36	17	17.5	-0.5	0.25
15	2	41	10	12	-2	4
16	3	44	3.5	5.5	-2	4
17	3	39	3.5	14.5	-11	121
18	1	42	17	10	7	49
19	1	39	17	14.5	2.5	6.25
20	1	44	17	5.5	11.5	132.25
					0	778.5

$$\mathbf{r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 778{,}5}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{4671}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0.585$$

$$= \mathbf{0{,}415} \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0{,}450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,415)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak Hi. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara kontak petani dengan penyuluh dengan total partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Lampiran 35. Skor hubungan antara luas lahan (X4) dengan total partisipasi petani (Y2) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x4	y	Rank X4	Rank Y	d1	di²
1	2	35	9	19	-10	100
2	2	38	9	16	-7	49
3	1	46	16	3	13	169
4	3	49	3.5	1	2.5	6.25
5	3	36	3.5	17.5	-14	196
6	1	40	16	13	3	9
7	1	47	16	2	14	196
8	1	42	16	10	6	36
9	1	44	16	5.5	10.5	110.25
10	3	42	3.5	10	-6.5	42.25
11	3	31	3.5	20	-16.5	272.25
12	1	44	16	5.5	10.5	110.25
13	1	43	16	8	8	64
14	2	36	9	17.5	-8.5	72.25
15	2	41	9	12	-3	9
16	3	44	3.5	5.5	-2	4
17	3	39	3.5	14.5	-11	121
18	1	42	16	10	6	36
19	1	39	16	14.5	1.5	2.25
20	2	44	9	5.5	3.5	12.25
					0	1617

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 1617}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{9702}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 1{,}215$$

$$= -\mathbf{0{,}215} \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0{,}450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (-0,215)} < rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima H0 dan menolak Hi. Dimana H0 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan petani dengan total partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

Lampiran 36. Skor hubungan antara pengeluaran rumah tangga petani (X5) dengan total partisipasi petani (Y2) dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

No	x5	y	Rank X5	Rank Y	d1	di²
1	2	35	12.5	19	-6.5	42.25
2	2	38	12.5	16	-3.5	12.25
3	2	46	12.5	3	9.5	90.25
4	3	49	2.5	1	1.5	2.25
5	3	36	2.5	17.5	-15	225
6	2	40	12.5	13	-0.5	0.25
7	2	47	12.5	2	10.5	110.25
8	2	42	12.5	10	2.5	6.25
9	2	44	12.5	5.5	7	49
10	2	42	12.5	10	2.5	6.25
11	2	31	12.5	20	-7.5	56.25
12	2	44	12.5	5.5	7	49
13	2	43	12.5	8	4.5	20.25
14	2	36	12.5	17.5	-5	25
15	2	41	12.5	12	0.5	0.25
16	3	44	2.5	5.5	-3	9
17	2	39	12.5	14.5	-2	4
18	2	42	12.5	10	2.5	6.25
19	2	39	12.5	14.5	-2	4
20	3	44	2.5	5.5	-3	9
					0	727

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \cdot 727}{20^3 - 20}$$

$$= 1 - \frac{4362}{(8000 - 20)}$$

$$= 1 - 0{,}546$$

$$= 0{,}454 \quad \text{dengan } rs_{tabel} = 0{,}450$$

Dari perhitungan di samping diperoleh bahwa $rs_{hitung\ (0,454)} > rs_{tabel\ (0,450)}$, maka menerima Hi dan menolak H0. Dimana Hi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pengeluaran rumah tangga petani dengan total partisipasi petani dalam penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan KawasanAgropolitan

Lampiran 37. Kuisioner

KUISIONER

PARTISIPASI PETANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI BUDIDAYA BELIMBING (Averrhoa carambola) PADA PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN BLITAR
(Kasus Pada Kelompok Tani Permata, Desa Karangsono, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan formal terakhir :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :
7. Luas lahan :
8. Tanggal wawancara :

II. FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI

1. Berapa tahunkah Bapak/ Ibu menjalankan usahatani belimbing?.....tahun

2. Berapa kali bapak/ibu mengikuti penyuluhan?
   a) Sering melakukan pertemuan dengan penyuluh (lebih dari 2 kali dalam satu bulan)
   b) Jarang melakukan pertemuan dengan penyuluh (1-2 kali dalam 1 bulan)
   c) Tidak pernah melakukan pertemuan dengan penyuluh

   Keterangan
   ……
   ……

3. Pengeluaran rumah tangga dalam satu tahun

Jenis Pengeluaran	Satu Bulan		Satu Tahun	
	Fisik	Rp	Fisik	Rp
I. Bahan makanan				
1. Beras				
2. Gula				
3. Minyak goreng				
4. Lauk-pauk				
5. Sayur				
6. Lain-lain……..				
II. Bahan Bakar				
1. Minyak				
2. Gas				
3. Kayu bakar				
4. Lain-lain……..				
III. Lain-lain				
1. Pakaian				
2. Obat-obatan				
3. Pendidikan				
4. Listrik				
5. Lain-lain……				
Total				

III. MOTIVASI PETANI DALAM MENERAPKAN TEKNOLOGI BUDIDAYA BELIMBING PADA PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN

1. Apakah yang menjadi motivasi Bapak/Ibu mengikuti teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan ini?
   b) Ingin meningkatkan produksi dan pendapatan
   c) Ingin meningkatkan produksi atau pendapatan saja
   d) Hanya ikut-ikutan
   Keterangan
   ……
   ……

IV. PARTISIPASI PETANI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI BUDIDAYA BELIMBING PADA PROGRAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN

A. Perencanaan

1. Bagaimanakan penentuan jenis bibit dalam teknologi budidaya belimbing?
   a) Berdasarkan ide dari petani
   b) Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh
   c) Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh
   Keterangan
   ……
   ……

2. Bagaimana penentuan sistem penanaman dalam teknologi budidaya belimbing?
   d. Berdasarkan ide dari petani
   e. Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh
   f. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh
   Keterangan
   ……
   ……
4. Bagaimana penentuan sistem pemupukan dalam teknologi budidaya belimbing?
   a. Berdasarkan ide dari petani
   b. Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh
   c. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh
   Keterangan
   ……
   ……
6. Bagaimana penentuan sistem pengairan dalam teknologi budidaya belimbing?
   a. Berdasarkan ide dari petani
   b. Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh
   c. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh
   Keterangan
   ……
   ……
7. Bagaimana penentuan sistem pembasmian hama dan penyakit dalam teknologi budidaya belimbing?
   a. Berdasarkan ide dari petani
   b. Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh
   c. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh
   Keterangan
   ……
   ……
7. Bagaimana penentuan masa panen dan penanganan panen dalam teknologi budidaya belimbing.?
   a. Berdasarkan ide dari petani
   b. Berdasarkan kesepakatan antara petani dan penyuluh
   c. Berdasarkan ketaatan terhadap anjuran penyuluh
   Keterangan
   ……
   ……

B. Pelaksanaan

1 Apakah semua luasan lahan yang Bapak/Ibu usahakan menggunakan bibit sesuai anjuran?
   a) Ya semua lahan yang diusahakan menggunakan bibit bangkok merah
   b) Hanya sebagian dari lahan yang diusahakan menggunakan bibit bangkok merah

c) Tidak ada lahan yang diusahakan untuk tanaman belimbing yang menggunakan bibit bangkok merah

Keterangan

……
……

2. Apakah bapak/ibu menggunakan jarak tanam yang sesuai anjuran?
   a) Melaksanakan sesuai anjuran (jarak tanam belimbing 5x5 m)
   b) Melaksanakan kurang sesuai anjuran (sedikit berbeda dari anjuran yang ada, yaitu menggunakan jarak tanam 4x4 m atau 6x6 m)
   c) Tidak sesuai anjuran (jauh berbeda dari anjuran yang ada , yaitu menggunakan jarak tanam <4x4 m atau > 6x6 m)

   Keterangan

   ……
   ……
3. Apakah Bapak/Ibu membuat lubang tanam yang sesuai dengan anjuran ?
   a) Melaksanakan sesuai anjuran (ukuran lubang tanam 50x50x50 cm)
   b) Melaksanakan kurang sesuai anjuran (sedikit berbeda dari anjuran yang ada, yaitu 40x40x40 cm atau 60x60x60 cm)
   c) Tidak sesuai anjuran (jauh berbeda dari anjuran yang ada, yaitu <40x40x40 cm atau >60x60x60 cm)

   Keterangan

   ……
   ……
4. Apakah bapak/ibu melakukan pemupukan sesuai dosis anjuran?
   a) Melaksanakan sesuai anjuran (25 kg pupuk kandang dan 50 kg NPK/pohon untuk 3 bulan setelah tanam, 25 kg pupuk kandang dan 150 gram NPK/pohon untuk umur setahun, 50 kg pupuk kandang dan 500 gram NPK/pohon untuk umur 2 tahun, 75 kg pupuk kandang dan 1 kg NPK/pohon untuk umur 3 tahun ke atas)
   b) Melaksanakan kurang sesuai anjuran (hanya salah satu jenis pupuk saja yang sesuai dosis anjuran)
   c) Tidak sesuai anjuran (kedua jenis pupuk tidak sesuai dosis anjuran)

   Keterangan

   ……
   ……
5. Apakah bapak/ibu melakukan pengairan sesuai anjuran?
   a) Melaksanakan sesuai anjuran (diairi sampai basah namun tidak menggenang)
   b) Melaksanakan kurang sesuai anjuran (kadang melakukan anjuran pengairan yang ada)
   c) Tidak sesuai anjuran (tidak pernah melakukan anjuran pengairan yang ada)

   Keterangan

   ……
   ……

6. Apakah bapak/ibu melakukan penjarangan buah sesuai anjuran yang ada?
   a) Melaksanakan sesuai anjuran (selalu dilakukan penjarangan buah sesuai dengan anjuran, 1 pohon diperkirakan hanya disisakan 100 buah tiap pohon)
   b) Melaksanakan kurang sesuai anjuran (kadang-kadang melakukan penjarangan buah sesuai dengan anjuran yang ada)
   c) Tidak sesuai anjuran (tidak pernah melakukan penjarangan buah sesuai dengan anjuran yang ada)

   Keterangan
   ……
   ……
7. Apakah bapak/ibu melaksanakan sesuai anjuran dalam pengendalian hama dan penyakit?
   a) Melaksanakan sesuai anjuran (dilakukan pengamatan terlebih dahulu kemudian menggunakan pestisida secara bijaksana sesuai dosis)
   b) Melaksanakan kurang sesuai anjuran (kadang-kadang melakukan pembasmian hama sesuai anjuran)
   c) Tidak sesuai anjuran (tidak pernah melakukan sesuai anjuran)

   Keterangan
   ……
   ……
8. Apakah bapak/ibu dalam panen melakukan sesuai anjuran?
   a) Melaksanakan sesuai anjuran (dilakukan saat 35-60 hari setelah pembungkusan)
   b) Melaksanakan kurang sesuai anjuran (kadang-kadang melakukan panen sesuai anjuran)
   c) Tidak sesuai anjuran (tidak pernah melakukan panen sesuai anjuran)

   Keterangan
   ……
   ……

C. Menikmati hasil

1. Apakah menurut bapak/ibu penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat meningkatkan hasil produksi?
   a) Hasil produksi meningkat
   b) Hasil produksi tetap
   c) Hasil produksi menurun

   Keterangan
   .....
   .....
2. Apakah menurut bapak/ibu penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat meningkatkan harga dari penjualan belimbing yang diusahakan?
   a) Harga meningkat
   b) Harga tetap
   c) Harga menurun

Keterangan
……
……

3. Apakah menurut bapak/ibu penerapan teknologi budidaya belimbing pada Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dapat meningkatkan kemudahan dalam pemasaran hasil usahatani belimbing?
   a) Pemasaran lebih mudah
   b) Pemasaran tetap
   c) Pemasaran lebih sulit

   Keterangan
   ……
   ……

PETA DESA KARANGSONO
KECAMATAN KANIGORO- KABUPATEN BLITAR

Skala : 1 : 50.000

N

KETERANGAN

- Kantor Desa
- Masjid
- TK, SD, MI, MTs
- Pemukiman Penduduk
- Tanah Tegalan Produktif
- Aliran Irigasi
- Jalan Desa/Kabupaten
- Das Brantas
- Tanah Tegalan Tidak Produktif
- Tanah Kosong
- Sawah

UNIVERSITAS BRAWIJAYA